



KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
2014



Buku Siswa

Hadis-Ilmu Hadis

Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013



Madrasah Aliyah
PEMINATAN ILMU KEAGAMAAN



Hak Cipta © 2014 pada Kementerian Agama Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang

**MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

Disklaimer: Buku Siswa ini dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama, dan dipergunakan dalam penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “Dokumen Hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

INDONESIA, KEMENTERIAN AGAMA

Hadis-Ilmu Hadis/Kementerian Agama,- Jakarta : Kementerian Agama 2014.
x, 158 hlm.

Untuk MAK Kelas X

ISBN 978-602-293-000-6 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-293-001-3 (jilid 1)

1. Hadis-Ilmu Hadis
II. Kementerian Agama Republik Indonesia

1. Judul

Kontributor Naskah : Unang Rahmat, Muhamad Zunin

Penelaah : Muhammad Nasir & Hamam Faizin

Penyelia Penerbitan : Direktorat Pendidikan Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia

Cetakan Ke-1, 2014

Disusun dengan huruf Times New Roman 12pt dan Adobe Nasakh 18pt

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahīm

Puji syukur *al-hamdulillah* kehadlirat Allah Swt., yang menciptakan, mengatur dan menguasai seluruh makhluk di dunia dan akhirat. Semoga kita senantiasa mendapatkan limpahan rahmat dan ridha-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw., beserta keluarganya yang telah membimbing manusia untuk meniti jalan lurus menuju kejayaan dan kemuliaan.

Fungsi pendidikan agama Islam untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama, dan ditujukan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Untuk merespons beragam kebutuhan masyarakat modern, seluruh elemen dan komponen bangsa harus menyiapkan generasi masa depan yang tangguh melalui beragam ikhtiar komprehensif. Hal ini dilakukan agar seluruh potensi generasi dapat tumbuh kembang menjadi hamba Allah yang dengan karakteristik beragama secara baik, memiliki cita rasa religiusitas, mampu memancarkan kedamaian dalam totalitas kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam diri seseorang dalam beragam dimensinya.

Sebagai ajaran yang sempurna dan fungsional, agama Islam harus diajarkan dan diamalkan dalam kehidupan nyata, sehingga akan menjamin terciptanya kehidupan yang damai dan tenteram. Oleh karenanya, untuk mengoptimalkan layanan pendidikan Islam di Madrasah, ajaran Islam yang begitu sempurna dan luas perlu dikemas menjadi beberapa mata pelajaran yang secara linear akan dipelajari menurut jenjangnya.

Pengemasan ajaran Islam dalam bentuk mata pelajaran di lingkungan Madrasah dikelompokkan sebagai berikut; diajarkan mulai jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu-ilmu Sosial, Ilmu-ilmu Bahasa dan Budaya, serta Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) meliputi; a) Al-Qur'an-Hadis b) Akidah Akhlak c) Fikih d) Sejarah Kebudayaan Islam. Pada jenjang Madrasah Aliyah Peminatan Ilmu-ilmu Keagamaan dikembangkan kajian khusus mata pelajaran yaitu: a) Tafsir-Ilmu Tafsir b) Hadis-Ilmu Hadis c) Fikih-Ushul Fikih d) Ilmu Kalam dan e) Akhlak. Untuk mendukung pendalaman kajian ilmu-ilmu keagamaan pada peminatan keagamaan, peserta didik dibekali dengan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam



(SKI) dan Bahasa Arab.

Sebagai panduan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 di Madrasah, Kementerian Agama RI telah menyiapkan model Silabus Pembelajaran PAI di Madrasah dan menerbitkan Buku Pegangan Siswa dan Buku Pedoman Guru. Kehadiran buku bagi siswa ataupun guru menjadi kebutuhan pokok dalam menerapkan Kurikulum 2013 di Madrasah.

Sebagaimana kaidah Ushul Fikih, *mālā yatimmu al-wājibu illā bihī fahuwa wājibun*, (suatu kewajiban tidak menjadi sempurna tanpa adanya hal lain yang menjadi pendukungnya, maka hal lain tersebut menjadi wajib). Atau menurut kaidah Ushul Fikih lainnya, yaitu *al-amru bi asy-syai' i amrun bi wasāilihī* (perintah untuk melakukan sesuatu berarti juga perintah untuk menyediakan sarannya).

Perintah menuntut ilmu berarti juga mengandung perintah untuk menyediakan sarana pendukungnya, salah satu diantaranya Buku Ajar. Karena itu, Buku Pedoman Guru dan Buku Pegangan Siswa ini disusun dengan Pendekatan Saintifik, yang terangkum dalam proses mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

Keberadaan Buku Ajar dalam penerapan Kurikulum 2013 di Madrasah menjadi sangat penting dan menentukan, karena dengan Buku Ajar, siswa ataupun guru dapat menggali nilai-nilai secara mandiri, mencari dan menemukan inspirasi, aspirasi, motivasi, atau bahkan dengan buku akan dapat menumbuhkan semangat berinovasi dan berkreasi yang bermanfaat bagi masa depan.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini merupakan cetakan pertama, tentu masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu sangat terbuka untuk terus-menerus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Kami berharap kepada berbagai pihak untuk memberikan saran, masukan dan kritik konstruktif untuk perbaikan dan penyempurnaan di masa-masa yang akan datang.

Atas perhatian, kepedulian, kontribusi, bantuan dan budi baik dari semua pihak yang terlibat dalam penyusunan dan penerbitan buku-buku ini, kami mengucapkan terima kasih. *Jazākumullah Khairan Kaśīran.*

Jakarta, 02 April 2014

Direktur Jenderal Pendidikan Islam

Nur Syam



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Berikut ini adalah pedoman transliterasi yang diberlakukan berdasarkan keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 tahun 1987 dan nomor 0543/b/u/1987.

1. KONSONAN

No	Arab	Nama	Latin
1	ا	Alif	a
2	ب	Ba'	b
3	ت	Ta'	t
4	ث	Ṡa'	ṣ
5	ج	Jim	j
6	ح	Ḥa'	ḥ
7	خ	Kha'	kh
8	د	Dal	d
9	ذ	Ẓal	ẓ
10	ر	Ra'	r
11	ز	Za'	z
12	س	Sin	s
13	ش	Syin	sy
14	ص	Ṣad	ṣ
15	ض	Ḍaḍ	ḍ

No	Arab	Nama	Latin
16	ط	Ṭa'	ṭ
17	ظ	Ẓa'	ẓ
18	ع	‘Ayn	‘
19	غ	Gain	g
20	ف	Fa'	f
21	ق	Qaf	q
22	ك	Kaf	k
23	ل	Lam	l
24	م	Mim	m
25	ن	Nun	n
26	و	Waw	w
27	ه	Ha'	h
28	ء	Hamzah	‘
29	ي	Ya'	y



2. VOKAL ARAB

a. Vokal Tunggal (Monoftong)

_____	a	كَتَبَ	Kataba
-----	i	سُئِلَ	Suila
-----	u	يَذْهَبُ	Yazabu

b. Vokal Rangkap (Diftong)

اَـ	كَيْفَ	Kaifa
اِيـ	حَوْلَ	Ḥaula

c. Vokal Panjang (Mad)

اَـ	ā	قَالَ	Qāla
اِيـ	ī	قِيلَ	Qīla
اوـ	ū	يَقُولُ	Yaqūlu

3. TA' MARBUTAH

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah* yang hidup atau berharakat fathah, kasrah, atau dammah ditransliterasikan adalah “ t “.
2. *Ta' marbutah* yang mati atau yang mendapat harakat sukun ditransliterasikan dengan “ h ”.



PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU

Setiap awal bab disajikan cover dengan ilustrasi sebagai gambaran awal tentang materi pelajaran yang akan dipelajari

Pembelajaran
1

Ilmu Hadis



Sumber: <http://agorahulu.files.wordpress.com>

Seluruh umat Islam telah menerima paham dan keyakinan bahwa hadis Rasulullah saw merupakan pedoman hidup dan sumber pijakan yang utama setelah al-Qur'an. Oleh karena itu, mempelajari hadis dan hal-hal yang terkait dengannya bagi seorang muslim adalah sebuah keniscayaan. Ilmu yang digunakan untuk mengetahui kebenaran suatu hadis adalah ilmu hadis.

Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif, sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar (KD)

1. Menganalisis substansi dan strategi dakwah Rasulullah Saw. pada periode Makkah.
2. Menganalisis kesulitan-kesulitan yang dihadapi Rasulullah Saw. ketika berdakwah di Makkah.
3. Menganalisis strategi hijrah yang dilakukan Rasulullah Saw. dan para Sahabat.
4. Mendeskripsikan sosok figur kepemimpinan Rasulullah Saw.
5. Mendeskripsikan peta konsep mengenai kunci keberhasilan dakwah Rasulullah Saw. periode Makkah.

14 Sejarah Kebudayaan Islam

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sebagai panduan dan target materi yang harus disampaikan dan dikuasai siswa dalam proses pembelajaran

PETA KONSEP



Peta Konsep disajikan sebagai kerangka pikir materi yang dipelajari peserta didik





MARI MENGAMATI

Amati gambar berikut ini, kemudian berikan tanggapanmu!

Ilustrasi gambar berikut adalah silsilah *Tabaqah* (tingkatan) sanad dari waktu ke waktu, sejumlah umat Islam berkumpul dan membicarakan sesuatu tentang nabi Muhammad SAW., dan gambar sampul kitab *Ulūm al-Hadīs*.

MAKSUD	ISTILAH	
Ilmu yang mempelajari makna yang jauh dari biasa	عِلْمُ غَرِيبِ الْحَدِيثِ	
Hubungan kesesuaian antara dua hal	مُتَّصِلَةٌ	
Pengetahuan tentang ilmu hadis	دِرَايَةٌ	
Cerita tentang nabi	رَوَايَةٌ	



MARI MEMAHAMI

Setelah anda mengamati gambar diatas, maka perasaan, fikiran, konsentrasi, dan perhatian anda terhadap ilmu hadis sudah penuh, bahkan ada beberapa pertanyaan dalam hati anda tentang apa itu ilmu hadis? Marilah kita memahami materi tentang ilmu hadis dibawah ini!

1. Pengertian Ilmu Hadis

Ilmu hadis (*ulūm al-hadīs*) terdiri dari dua kata, yaitu ilmu (*ulūm*) *al-hadīs*. Kata '*ulūm*' dalam bahasa arab adalah bentuk jamak dari '*ilm*', yang berarti "ilmu-ilmu"; sedangkan *al-hadīs* dikalangan ulama hadis berarti "segala sesuatu yang disandarkan

Mari Memahami merupakan sajian materi yang diajarkan atau dipelajari oleh peserta didik.

kedua pokok ilmu hadis tersebut (ilmu hadis riwayat dan dirayah) muncullah berbagai macam cabang ilmu hadis, antara lain: ilmu *rijāl al-hadīs*, *gharīb al-hadīs*, *an-Nasikh wal-mansūkh*, *tafīq al-hadīs*, '*ilal al-hadīs*, *asbāb al-wurūd*, dan ilmu *jarh wa ta'dīl*. Apa lagi yang menurut anda perlu dimasukkan dalam rangkuman ini? Tulislah poin-poin penting dari bab tentang ilmu hadis.!



AYO BERLATIH

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jawaban yang benar!

1. Jelaskan pengertian ilmu hadis!
2. Jelaskan pengertian ilmu hadis *riwayah*!
3. Jelaskan pengertian ilmu hadis *dirayah*!
4. Sebutkan manfaat mempelajari ilmu hadis!
5. Sebutkan kitab karya Syeh Mahfuz at-Tirmasyi yang terkait dengan ilmu hadis!

TUGAS

Setelah anda memahami tentang ilmu hadis, sekarang carilah contoh ilmu hadis yang anda kenal, kemudian isikan pada kolom dibawah ini!

NO	JUDUL KITAB	KATEGORI RIWAYAH / DIRAYAH	PENGARANG	SISTEMATIKA	KOMENTAR ANDA
1					
2					
3					

Mari Berlatih sebagai evaluasi siswa pada setiap akhir pembelajaran

Mari Mengamati sebagai pendekatan *scientific* yang merangsang peserta didik untuk berfikir mengenai materi yang dipelajari berdasarkan ilustrasi yang digambarkan

Kata kunci disajikan agar pembaca mengambil memperhatikan apa yang harus dibahas selama mempelajari bab



MARI BERDISKUSI

Setelah Anda mempelajari dan mendalami tentang ilmu hadis, macam- macam, manfaat mempelajari, dan pengarang-pengarangnya, selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangku Anda atau dengan kelompok Anda, kemudian persiapan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.



Rangkuman Materi sebagai ringkasan materi untuk mempermudah peserta didik mengingat dan mengulang pelajaran

- Mempunyai suatu kaidah yang terdapat dalam Qur'an dapat diterapkan
- Mempunyai suatu kaidah yang terdapat dalam ilmu yang mau dipelajari
- Para ulama ahli hadis dengan segala keterbatasan sarana dan prasarana pada saat itu mampu menghasilkan berbagai karya monumental yang hingga saat ini masih dapat kita pelajari. Kitab-kitab karya mereka masih ada meskipun mereka sudah meninggalkan dunia ini berabad-abad yang lalu. Hal ini tentunya dapat membangkitkan siswa untuk menghargai karya-karya mereka dan selanjutnya terdorong untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi orang lain.



RANGKUMAN

Ilmu hadis adalah pengetahuan tentang kaidah-kaidah yang mengantarkan kepada pengetahuan tentang *riwayah* (periwayat) dan *marwi* (yang diriwayatkan), atau dapat dikatakan sebagai ilmu tentang kaidah-kaidah untuk mengetahui kondisi sanad dan matan dari suatu hadis Ilmu hadis dibagi menjadi dua yaitu: Pertama, ilmu hadis riwayat yakni ilmu yang membahas tentang tata cara periwayatan, pemeliharaan, dan pengkodifikasi hadis Nabi saw. Kedua, ilmu hadis dirayah yaitu kumpulan kaidah-kaidah untuk mengetahui keadaan rawi dan sesuatu yang diriwayatkan (keadaan sanad dan matan hadis). Dari



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU	vii
DAFTAR ISI	ix
SEMESTER 1	
BAB I. ILMU HADIS	1
A. Mari Renungkan	2
B. Peta Konsep	4
C. Mari Mengamati	5
D. Mari Memahami	6
E. Mari Berdiskusi	14
F. Mendalami Karakter	14
G. Rangkuman	15
H. Ayo Berlatih	15
BAB II. SEJARAH PEMELIHARAAN DAN KODIFIKASI HADIS	17
A. Mari Renungkan	18
B. Peta Konsep	21
C. Mari Mengamati	21
D. Mari Memahami	22
E. Mari Berdiskusi	33
F. Mendalami Karakter	34
G. Rangkuman	35
H. Ayo Berlatih	36
BAB III SEJARAH TOKOH HADIS MASA SAHABAT	37
A. Mari Renungkan	38
B. Peta Konsep	41
C. Mari Mengamati	41
D. Mari Memahami	42
E. Mari Berdiskusi	50
F. Mendalami Karakter	50
G. Rangkuman	51
H. Ayo Berlatih	51
BAB IV SEJARAH PARA PENTAKHRIJ HADIS	54
A. Mari Renungkan	55
B. Peta Konsep	58
C. Mari Mengamati	58
D. Mari Memahami	59
E. Mari Berdiskusi	72
F. Mendalami Karakter	73
G. Rangkuman	73
H. Ayo Berlatih	74
SEMESTER 2	
BAB V. KEDUDUKAN DAN FUNGSI HADIS	75
A. Mari Renungkan	76



B. Peta Konsep.....	78
C. Mari Mengamati	78
D. Mari Memahami	79
E. Mari Berdiskusi	89
F. Mendalami Karakter.....	90
G. Rangkuman.....	90
H. Ayo Berlatih	91
 Bab VI. KITAB-KITAB HADIS MU'TABARAH	92
A. Mari Renungkan	93
B. Peta Konsep.....	95
C. Mari Mengamati	95
D. Mari Memahami	97
E. Mari Berdiskusi	105
F. Mendalami Karakter.....	106
G. Rangkuman.....	106
H. Ayo Berlatih	107
 BAB VII. PENGELOMPOKKAN KITAB HADIS	109
A. Mari Renungkan	110
B. Peta Konsep.....	112
C. Mari Mengamati	112
D. Mari Memahami	113
E. Mari Berdiskusi	120
F. Mendalami Karakter.....	121
G. Rangkuman.....	121
H. Ayo Berlatih	122
 BAB VIII. PENGENALAN TAKHRIJ HADIS.....	124
A. Mari Renungkan	125
B. Peta Konsep.....	127
C. Mari Mengamati	127
D. Mari Memahami	128
E. Mari Berdiskusi	137
F. Mendalami Karakter.....	138
G. Rangkuman.....	138
H. Ayo Berlatih	139
 BAB IX. <i>TAHAMMUL WA ADA' AL-HADĪS</i>	140
A. Mari Renungkan	141
B. Peta Konsep.....	143
C. Mari Mengamati	143
D. Mari Memahami	145
E. Mari Berdiskusi	153
F. Mendalami Karakter.....	153
G. Rangkuman.....	154
H. Ayo Berlatih	155
 DAFTAR PUSTAKA.....	157
GLOSARIUM	158





<http://ebnaisiq.files.wordpress.com/>

Seluruh umat Islam memiliki keyakinan bahwa bahwa hadis Rasulullah saw merupakan pedoman hidup, sumber ajaran serta sumber hukum, setelah al-Qur'an. Oleh karena itu, mempelajari hadis dan ilmu-ilmu yang terkait dengannya bagi umat Islam adalah cara yang paling tepat untuk mencari nilai-nilai pedoman hidup, sumber ajaran dan hukum Islam di dalam hadis Rasulullah. Tanpa mempelajari hadis dan ilmu-ilmu yang terkait dengannya, pasti mustahil pedoman hidup, sumber ajaran dan hukum Islam bisa didapatkan. Jadi, mempelajari hadis menjadi sebuah keniscayaan bagi seseorang yang ingin mendalami Islam. Untuk mengetahui otentisitas (keaslian) serta kebenaran (kesahihan) suatu hadis seseorang juga harus mempelajari ilmu hadis.



MARI RENUNGAN

Imam Sufyān Aś-Śaurī (w. 168 H) berkata, “Saya tidak mengenal ilmu yang lebih utama bagi orang yang berhasrat menundukkan wajahnya di hadapan Allah selain ilmu hadis. Orang-orang sangat memerlukan ilmu ini sampai kepada soal soal kecil sekalipun, seperti makan dan minum memerlukan petunjuk dari hadis. Mempelajari ilmu hadis lebih utama daripada menjalankan shalat sunnah dan puasa sunnah karena mempelajari ilmu ini adalah fardlu ‘ain sedang shalat sunnah dan puasa sunnah adalah hukumnya sunnah (bila dikerjakan mendapatkan pahala, dan jika ditinggalkan tidak mendapatkan dosa)”.

Imam Muhammad bin Idrīs as-Syafi’ī (w. 204 H) juga pernah berkata, “Demi umurku, ilmu hadis ini termasuk tiang agama yang paling kokoh dan keyakinan yang paling teguh. Ilmu ini tidak digemari selain oleh orang-orang jujur lagi taqwa, dan tidak dibenci selain oleh orang-orang munafik”

Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.





Kompetensi Dasar (KD)

- 1.1. Meyakini kedudukan hadis sebagai sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Qur'an
- 2.1. Menyakini keaslian hadis yang telah dibenarkan oleh para ulama hadis terdahulu dan menjadikannya sebagai hujjah dalam menentukan hukum syar'i sehari-hari
- 3.1. Memahami pengertian dan macam-macam ilmu Hadis
- 4.1. Menunjukkan contoh kitab hadis *dirāyah* dan *riwāyah*



Indikator Pembelajaran

Peserta didik mampu :

1. Menjadikan hadis sebagai sumber hukum Islam
2. Menjelaskan pengertian hadis dengan benar
3. Menyebutkan macam-macam ilmu hadis dengan tepat
4. Membedakan antara ilmu hadis *dirayah* dengan ilmu hadis *riwāyah*
5. Mengidentifikasikan kitab hadis *dirāyah* berikut penyusunnya
6. Menyebutkan nama-nama kitab hadis riwayat berikut penyusunnya
7. Mendemonstrasikan semangat ulama hadis



Tujuan Pembelajaran

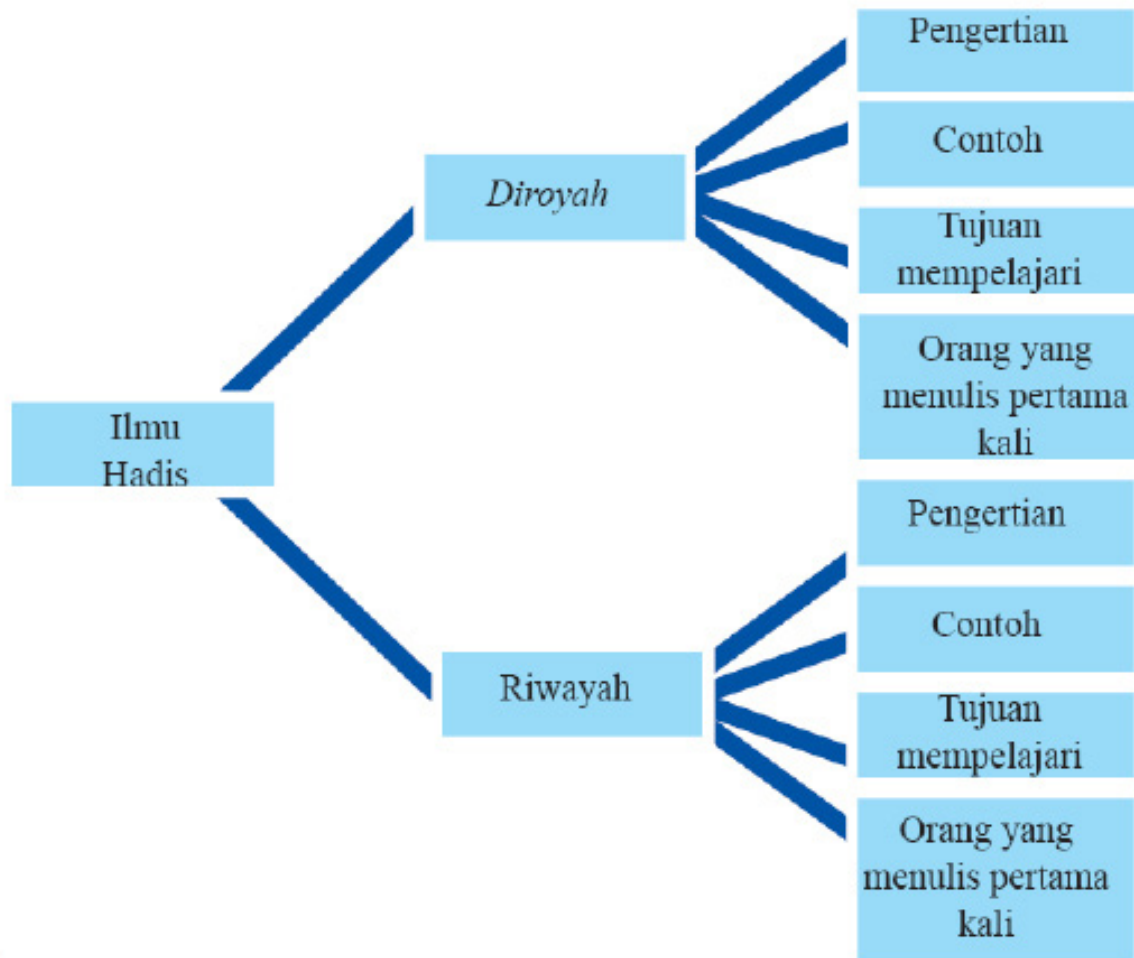
Peserta didik dapat :

1. Memedomani hadis sebagai sumber hukum Islam
2. Menjelaskan pengertian ilmu hadis
3. Menjelaskan macam-macam ilmu hadis
4. Menyebutkan manfaat mempelajari ilmu hadis
5. Menunjukkan contoh kitab-kitab hadis *dirāyah* dan *riwāyah*
6. Meneladani para ulama hadis





PETA KONSEP

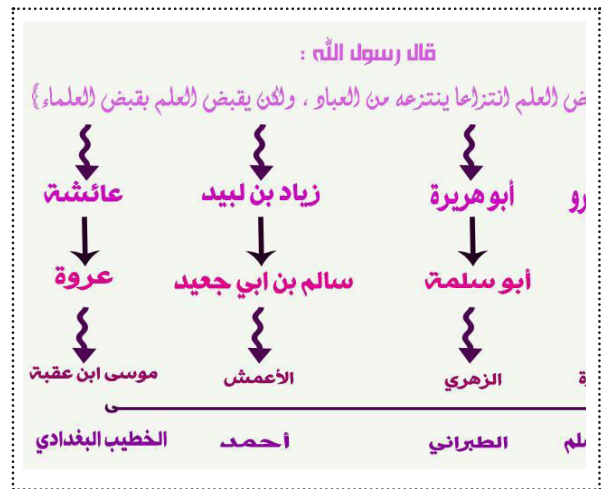




MARI MENGAMATI

Amati gambar berikut ini, kemudian berikan tanggapanmu!

Ilustrasi gambar berikut adalah silsilah *Ṭabaqah* (tingkatan) sanad dari waktu ke waktu, sejumlah umat Islam berkumpul dan membicarakan sesuatu tentang nabi Muhammad SAW., dan gambar sampul kitab *Ulūm al-Ḥadīṣ*.



MAKSUD	ISTILAH
Ilmu untuk memahami hadis-hadis yang asing (susah dipahami)	عِلْمٌ غَرِيبُ الْحَدِيثِ
Hubungan atau keterkaitan	مُنَاسَبَةٌ
Ilmu untuk mengetahui kondisi rangkaian perawi (sanad) dan teks hadis (matan)	دِرَايَةٌ
Ilmu tentang riwayat hadis (perkataan, perbuatan, taqirir dan sifat Nabi Muhammad Saw.)	رَوَايَةٌ





MARI MEMAHAMI

Setelah anda mengamati gambar diatas, maka perasaan, pikiran, konsentrasi, dan perhatian anda terhadap ilmu hadis sudah penuh, bahkan ada beberapa pertanyaan dalam hati anda tentang apa itu ilmu hadis? Marilah kita memahami materi tentang ilmu hadis di bawah ini!

1. Pengertian Ilmu Hadis

Ilmu hadis (*ulūm al-ḥadīṣ*) terdiri dari dua kata, yaitu ilmu (*ulūm*) dan *al-ḥadīṣ*. Kata '*ulūm*' dalam bahasa Arab adalah bentuk jamak dari '*ilm*', yang berarti "ilmu-ilmu"; sedangkan *al-ḥadīṣ* di kalangan ulama hadis berarti "segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad SAW. dari perbuatan, perkataan, takrir, atau sifat." Dengan demikian, gabungan kata *ulūm al-ḥadīṣ* mengandung pengertian "ilmu-ilmu yang membahas atau berkaitan dengan hadis Nabi Muhammad SAW. ". Sedangkan menurut ulama *mutaqaddimin*, *ulūm al-ḥadīṣ* adalah.

عُلُومُ الْحَدِيثِ هُوَ عِلْمٌ يُبْحَثُ عَنْ كَيْفِيَّةِ اتِّصَالِ الْأَحَادِيثِ بِالرَّسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ حَيْثُ مَعْرِفَةُ أَحْوَالِ رُؤَاتِهَا ضَبْطًا وَعَدَالَةً وَمِنْ حَيْثُ كَيْفِيَّةِ السَّنَدِ اتِّصَالًا وَانْقِطَاعًا

Artinya: "Ilmu hadis adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana hadis-hadis bisa tersambung hingga sampai kepada Rasul SAW. baik dari sisi ke-ḍabit-an dan keadilan periwayatnya, maupun dari sisi sambung atau putusannya rangkaian rantai sanad."

Ilmu hadis juga diartikan sebagai suatu ilmu yang dapat digunakan untuk mengetahui betul atau tidaknya ucapan, perbuatan, ketetapan dari Nabi Muhammad Saw. Dapat juga diartikan sebagai

عِلْمُ الْحَدِيثِ هُوَ مَعْرِفَةُ الْقَوَاعِدِ الَّتِي يَتَوَصَّلُ بِهَا إِلَى مَعْرِفَةِ الرَّاويِّ وَالْمَرْوِيِّ

Artinya: Ilmu hadis adalah ilmu untuk mengetahui kaidah-kaidah yang berkaitan dengan periwayat atau sesuatu yang diriwayatkan."

Imam 'Izz ad-Din bin Jama'ah sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin As-Suyūṭī (w. 911 H) dalam *Tadrīb a-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb an-Nawawī* mengatakan:



عِلْمُ الْحَدِيثِ هُوَ عِلْمٌ بِقَوَائِنِ يُعْرَفُ بِهَا أَحْوَالُ السَّنَدِ وَالْمَتْنِ.

Artinya: Ilmu hadis adalah ilmu tentang kaidah-kaidah untuk mengetahui kondisi sanad dan matan.

Sanad atau *isnad* (jamak) secara etimologi artinya sandaran. Sedangkan secara terminologi adalah mata rantai atau jalan yang bersambung sampai kepada matan (isi hadis) yang terdiri dari para rawi yang meriwayatkan matan hadis dan menyampaikannya.

2. Macam-macam Ilmu Hadis

Pada perkembangannya, ulama mutaakhirin membagi ilmu hadis menjadi dua, yakni ilmu hadis *riwāyah* dan ilmu hadis *dirāyah*.

a. Ilmu Hadis *Riwāyah*

Ilmu hadis *riwāyah* adalah ilmu hadis yang khusus berhubungan dengan riwayat, yakni ilmu yang meliputi pemindahan (periwayatan) perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat Nabi Muhammad SAW., sebagaimana definisi berikut ini:

عِلْمٌ يَشْتَمِلُ عَلَى نَقْلِ مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ صِفَةً.

Sedangkan menurut Muḥammad ‘Ajjāj al-Khāṭib, ilmu hadis *riwāyah* adalah

هُوَ الْعِلْمُ الَّذِي يَقُومُ عَلَى مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ خَلْقِيَّةٍ أَوْ خُلُقِيَّةٍ نَقْلًا دَقِيقًا مُحَرَّرًا

Artinya: Ilmu yang membahas tentang pemindahan (periwayatan) segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw, berupa perkataan, perbuatan, taqir (ketetapan atau pengakuan), sifat jasmaniah, atau tingkah laku (akhlak) dengan cara yang teliti atau terperinci.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa ilmu hadis *riwāyah* pada dasarnya adalah membahas tentang tata cara periwayatan, pemeliharaan, dan penulisan atau pembukuan hadis Nabi Muhammad SAW. Objek kajian ilmu hadis *riwāyah* adalah hadis Nabi Muhammad SAW. dari segi periwayatan dan pemeliharannya. Hal tersebut mencakup:

- 1) Cara periwayatan hadis, baik dari segi cara penerimaan dan demikian juga dari cara penyampaian dari seorang perawi ke perawi lain.



- 2) Cara pemeliharaan hadis, yaitu dalam bentuk hafalan, penulisan, dan pembukuannya. Ilmu hadis *riwāyah* ini sudah ada sejak Nabi SAW. masih hidup, yaitu bersamaan dengan dimulainya periwayatan dengan hadis itu sendiri. Para sahabat Nabi SAW. menaruh perhatian yang tinggi terhadap hadis Nabi SAW. Mereka berusaha untuk memperoleh hadis-hadis Nabi SAW. dengan cara mendatangi majelis-majelis Nabi Muhammad SAW. serta mendengar dan menyimak pesan atau nasihat yang disampaikan Nabi SAW.. Demikianlah periwayatan dan pemeliharaan hadis Nabi SAW. berlangsung hingga usaha penghimpunan hadis secara resmi pada masa pemerintahan khalifah ‘Umar ibn ‘Abdul ‘Azīz (memerintah pada 99 H/717 M- 124 H/ 742 M).

1) Manfaat Mempelajari Ilmu Hadis *Riwāyah*

- a. Menjaga dan memelihara hadis nabi dan menghindari kesalahan periwayatan dan penyampaian.
- b. Ilmu hadis merupakan perantara dan media akan kesempurnaan kita dalam mematuhi dan mengikuti Rasulullah saw serta melestarikan ajaran- ajarannya.

2) Penyusun Kitab Ilmu Hadis *Riwāyah*

Imam Az-Zuhrī (w. 124 H) dipandang sebagai pelopor ilmu hadis *riwāyah*. Dalam sejarah perkembangan hadis, dia dicatat sebagai ulama pertama yang menghimpun hadis Nabi SAW. atas perintah Khalifah ‘Umar ibn ‘Abdul Azīz. Usaha penghimpunan, penyeleksian, penulisan, dan pembukuan hadis secara besar-besaran terjadi pada abad ke-3 H yang dilakukan oleh para ulama, seperti Imam al-Bukhārī (w. 256 H), Imam Muslim (w. 261 H), Imam Abū Dāwud (w. 275 H), Imam at-Turmuḏ, dan lain-lain. Kitab-kitab hadis tersebut menjadi rujukan utama para ulama kemudian. Setelah itu, ilmu hadis *riwāyah* tidak banyak lagi berkembang.

b. Ilmu Hadis *Dirāyah*

Dalam mendefinisikan ilmu hadis *dirāyah*, ada beberapa pendapat di kalangan ulama, di antaranya pendapat Ibn Akfani yang memberikan pengertian bahwa ilmu hadis *dirāyah* adalah:

عِلْمٌ يُعْرِفُ مِنْهُ حَقِيقَةُ الرَّوَايَةِ وَشُرُوطُهَا وَأَنْوَاعُهَا وَأَحْكَامُهَا وَحَالُ الرُّوَاةِ وَشُرُوطِهِمْ وَأَصْنَافُ
الْمَرْوِيَّاتِ وَمَا يَتَعَلَّقُ بِهَا

Artinya: Ilmu yang mempelajari hakikat periwayatan, syarat-syarat, macam-macam, dan hukum-hukumnya, sifat-sifat para perawi dan syarat-syaratnya, serta macam-macam



sesuatu yang diriwayatkan serta hal-hal yang terkait dengannya.

Menurut pendapat Ibnu Hajar al-Asqalāni (w. 852 H), ilmu hadis *dirāyah* adalah pengetahuan tentang kaidah-kaidah untuk mengetahui keadaan perawi dan sesuatu yang diriwayatkan. Pengertian ini diikuti oleh sebagian besar ahli hadis.

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa ilmu hadis *dirāyah* adalah kumpulan kaidah-kaidah untuk mengetahui keadaan perawi (sanad) dan sesuatu yang diriwayatkan (matan) dari sisi diterima (*maqbul*) dan tidak--keadaan perawi dan sesuatu yang diriwayatkannya—(*mardūd*). Jadi, objek kajian atau pokok pembahasan ilmu hadis *dirāyah*, berdasarkan definisi di atas, adalah penelitian terhadap keadaan para perawi hadis (sanad) dan matannya (teks hadis/matan)

Pembahasan tentang sanad meliputi;

- 1) Sanadnya bersambung (*ittiṣāl as-sanad*), yaitu bahwa suatu rangkaian sanad hadis haruslah bersambung mulai dari sahabat sampai pada periwayat terakhir yang menuliskan atau membukukan hadis tersebut. Oleh karenanya, tidak dibenarkan suatu rangkaian sanad tersebut yang terputus (tidak pernah bertemu, tidak semasa), tersembunyi, tidak diketahui identitasnya atau tersamar.
- 2) Segi kepercayaan sanad (*ṣiqat as-sanad*), yaitu setiap perawi yang terdapat di dalam sanad suatu hadis harus memiliki sifat adil dan ḍabīṭ (kuat dan cermat daya hapalan hadisnya)
- 3) Bebas dari kejanggalan (*syāz*).
- 4) Bebas dari cacat (*‘illat*).

Sedangkan pembahasan mengenai matan (teks hadis) adalah meliputi segi kesahihan atau ke-ḍaif-an matan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari:

- 1) Apakah matan hadis tersebut sesuai atau tidak dengan kandungan/ajaran al-Qur’an
- 2) Bebas dari kejanggalan redaksi (*rakiku al-alfaz*)
- 3) Bebas dari cacat atau kejanggalan makna (*fasād al-ma’na*), karena bertentangan dengan akal dan panca indera, atau dengan kandungan dan makna Al-Qur’an, atau dengan fakta sejarah; dan
- 4) Bebas dari kata-kata asing (*garīb*), yaitu kata-kata yang tidak bisa dipahami berdasarkan maknanya yang umum dikenal.

Setelah mengetahui pengertian ilmu hadis, kalau begitu apa saja yang termasuk ilmu yang berhubungan dengan ilmu hadis ini?

Dari dua pokok dasar *‘Ulūm al-Hadīs* di atas (*riwāyah dan dirāyah*), kemudian muncullah bermacam-macam cabang ilmu hadis, seperti:



- 1) Ilmu *rijāl al-ḥadīṣ*, yakni ilmu yang mengkaji tentang para perawi hadis, baik dari sahabat, tabi'īn, maupun *tabaqah* setelahnya:

عِلْمٌ يُعْرِفُ بِهِ رِوَاةُ الْحَدِيثِ مِنْ حَيْثُ أَنَّهُمْ رِوَاةٌ لِلْحَدِيثِ

Artinya: Ilmu untuk mengetahui para perawi hadis dalam kapasitasnya sebagai perawi hadis.

Objek kajian hadis pada dasarnya ada dua yaitu kajian sanad dan matan. Ilmu *rijāl al-ḥadīṣ* ini lahir bersamaan dengan periwayatan hadis dalam Islam dan mengambil porsi khusus untuk mempelajari persoalan-persoalan sanad. Oleh sebab itu, kajian sanad sangat penting dalam kajian ilmu hadis.

Di antara kitab-kitab *rijāl al-ḥadīṣ* adalah *Ṭabaqāt Al-Qubrā* karya Muḥammad ibn Sa'ad (w 230 H), *Ṭabaqāt Al-Ruwḥah* karya Khalifah ibn 'Aṣḥarī (w. 240 H). *Al-Istī'ab fī Ma'rifat aṣ-Ṣaḥābah* karya Ibn Abd al-Barr (w. 463 H/1071 M),

- 2) Ilmu *garīb al-ḥadīṣ*. Dalam kitab *Muqaddimah*, Ibnu Ṣalāḥ menggambarkan tentang ilmu ini:

هُوَ عِبَارَةٌ عَمَّا وَقَعَ فِي مُتُونِ الْأَحَادِيثِ مِنَ الْأَلْفَافِ الْغَامِضَةِ الْبَعِيدَةِ مِنَ الْفَهْمِ لِقَلَّةِ اسْتِعْمَالِهَا

Artinya: "Penjelasan mengenai adanya lafad-lafad yang tidak jelas yang sulit dipahami karena jarang digunakan."

Nabi adalah sefasih-fasihnya orang Arab yang diutus untuk menghadapi kaumnya yang bermacam suku dan kabilah. Adakalanya beliau berhadapan dengan kaum tertentu dan beliau menggunakan bahasa dari kaum yang dihadapinya. Kemudian pada perkembangan selanjutnya setelah banyak bangsa non-Arab memeluk Islam mendapati lafal-lafal yang digunakan itu terasa asing / *garib*. Nah ilmu ini dimunculkan dengan tujuan untuk memudahkan dalam memahami hadis-hadis yang mengandung lafal-lafal yang gharib tersebut.

Ulama-ulama yang mula-mula menyusun hadis-hadis yang garib tersebut adalah Abû Ubaid al-Qâsim bin Salâm (157-224 H) dengan karyanya *Garīb al-Ḥadīṣ*, Abû Qâsim Jarullah Maḥmud bin 'Umar az-Zamakhsarī (468-538 H) dengan kitabnya *Al-Faiqu fī Garīb al-Ḥadīs*, dan Imam Majdudīn Abi al-Sa'adat Al-Mubâarak bin Muhammad Ibnu' al-Asir Al-Jazarī (544-606 H), dengan kitabnya *An-Nihâyah fī Garīb al-Ḥadīs wa al-Aṣar*.



- 3) *Ilmu al-naskh wa al-mansūkh*, yakni ilmu yang membahas hadis-hadis yang menghapus hukum (*nāsikh*), dan hadis-hadis yang hukumnya dihapuskan (*mansūkh*). Para ulama mendefinisikan *ilmu al-naskh wa al-mansūkh* sebagai:

هُوَ الْعِلْمُ الَّذِي يُبْحَثُ عَنِ الْأَحَادِيثِ الْمُتَعَارِضَةِ الَّتِي لَا يُمَكِّنُ التَّوْفِيقُ بَيْنَهَا مِنْ حَيْثُ الْحُكْمُ عَلَى بَعْضِهَا بِأَنَّهُ نَاسِخٌ، وَعَلَى بَعْضِهَا الْآخِرِ بِأَنَّهُ مَنْسُوخٌ، فَمَا ثَبَّتَ تَقْدُّمُهُ كَانَ مَنْسُوخًا وَمَا تَأَخَّرَ كَانَ نَاسِخًا

Artinya: "Ilmu yang membahas hadis-hadis yang tidak mungkin dapat dikompromikan dari segi hukum yang terdapat pada sebagianya, karena ia sebagai nasikh (penghapus) terhadap hukum yang terdapat pada sebagian yang lain, karena ia sebagai mansukh (yang dihapus). Karena itu hadis yang mendahului adalah sebagai mansukh dan hadis terakhir adalah sebagai nasikh."

Ilmu ini sangat penting berkaitan dengan *istinbat* hukum. Untuk mengetahui apakah hadis-hadis tersebut berlaku sebagai *nāsikh* dan berlaku sebagai *mansūkh* bisa dilihat dengan beberapa cara:

- Melalui penjelasan dari nash atau syari' itu sendiri, yakni Rasulullah SAW
- Melalui penjelasan para Sahabat
- Melalui tarikh keluarnya hadis serta sebab turun hadis (*asbāb al-wurūd*).

Sejumlah ulama sudah ada yang menyusun kitab tentang nasikh-mansūkh hadis, di antaranya adalah Ibnu Syāhīn (w. 385) dengan karyanya yang berjudul *an-Nāsikh wa al-Mansūkh fī al-Hadīs*

- 4) *Ilmu Talfīq al-Ḥadīṣ*, yakni ilmu yang menjelaskan tentang cara-cara mengkompromikan hadis-hadis yang dhahirnya tampak bertentangan dengan hadis-hadis lainnya. Padahal sejati hadis-hadis tersebut tidak bertentangan..

الْعِلْمُ الَّذِي يُبْحَثُ فِي الْأَحَادِيثِ الَّتِي ظَاهِرُهَا مُتَعَارِضَةٌ

Artinya: Ilmu yang membahas tentang hadis-hadis yang isinya tampak bertentangan.

Ilmu ini juga disebut dengan '*Ilmu Mukhtalaf al-Ḥadīs*. Ulama-ulama yang telah menyusun kitab dengan pembahasan ini adalah Imam Syafi'i (w. 204 H), Ibn Qurtaibah (w. 276 H), Aṭ-Ṭahāwī (w. 321 H) dan Ibn Jauzī (w. 597 H).



- 5) *Ilmu 'Ilāl al-Ḥadīṣ*, yakni ilmu yang membicarakan hadis-hadis yang secara dzahir kelihatan sah, namun kemudian terdapat beberapa kekeliruan/ kesalahan/cacat di dalamnya.

Kata *'Ilāl* adalah bentuk jamak dari kata *'illah* yang artinya penyakit. Ahli hadis menyebut *'illah* sebagai suatu sebab yang tersembunyi yang dapat mengurangi status kesahihan hadis padahal dahirnya tidak tampak ada cacat sebagaimana definisi di bawah ini:

الْعِلْمُ الَّذِي يُبْحَثُ عَنِ الْأَسْبَابِ الْخَفِيَّةِ الْغَامِضَةِ مِنْ جِهَةٍ قَدْ حَجَّهَا فِي الْحَدِيثِ

Artinya: "Ilmu yang membahas sebab-sebab yang tersembunyi yang dapat merusak (mencacatkan) kesahihan hadis."

- 6) *Ilmu Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīṣ*, yakni ilmu yang menjelaskan latar belakang, sebab-sebab atau konteks di mana hadis tersebut terjadi.

الْعِلْمُ يُعْرِفُ بِهِ أَسْبَابُ وُرُودِ الْحَدِيثِ وَمُنَاسِبَتِهِ

Artinya: Ilmu yang menjelaskan tentang sebab munculnya hadis dan hubungannya dengan hadis tersebut.

Ilmu *Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīṣ* ini penting dalam membantu memahami hadis, sebagaimana *Asbāb an-Nuzūl* penting dalam membantu memahami ayat-ayat al-Qur'an

- 7) *Ilmu al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*, yakni ilmu yang digunakan untuk menilai atau mengkritik para perawi hadis. Apakah perawi hadis tersebut memiliki reputasi yang baik, adil, tsiqah, kuat hafalannya, suka berdusta atau sebaliknya. Sehingga dari penilaian tersebut, seseorang bisa menyimpulkan kualitas sanad (rangkaian perawi hadis) sebuah hadis.

عِلْمٌ يُبْحَثُ عَنِ الرُّوَاةِ مِنْ حَيْثُ مَا وَرَدَ فِي شَأْنِهِمْ مِمَّا يَشْنِيهِمْ أَوْ يُرَكِّبُهُمْ بِالْفَاطِ مَخْصُوصَةٍ

Artinya: Ilmu yang membahas tentang para perawi hadis dari segi yang dapat menunjukkan keadaan mereka, baik yang dapat mencacatkan (mengkritik buruk) atau membersihkan (menilai baik) mereka, dengan ungkapan atau lafad tertentu.



3. Manfaat Mempelajari Ilmu Hadis *Dirāyah*

Ketika umat Islam menyakini bahwa hadis Nabi Muhammad SAW. merupakan sumber dan pedoman hidup yang utama setelah al-Qur'an, maka kajian terhadap ilmu hadis menjadi sangat penting. Berikut ini adalah beberapa manfaat mempelajari ilmu hadis, antara lain:

- a. Dengan mengkaji ilmu hadis, kita dapat menyeleksi hadis-hadis secara akademis untuk dijadikan sebagai pedoman hidup.
- b. Dengan mempelajari ilmu hadis kita dapat mengetahui hadis-hadis yang *ṣaḥīḥ*, *ḍa'if*, *ḥasan*, *mauqūf*, *marfū'*, *maqbul* (dapat diterima), *mardūd* (ditolak), *ma'mūl bih* (dapat diamalkan) dan *gairu ma'mūl bih* (tidak dapat diamalkan).

4. Penyusun kitab-kitab Ilmu Hadis *Dirāyah*

Ilmu hadis sebenarnya sudah ada sejak zaman Rasulullah masih hidup, akan tetapi ilmu ini terasa diperlukan setelah Rasulullah wafat, terutama sekali ketika umat Islam memulai upaya mengumpulkan hadis dan mengadakan perlawatan, sudah barang tentu secara langsung atau tidak, memerlukan kaidah-kaidah guna menyeleksi periwayatan hadis. Di sinilah Ilmu Hadis *Dirāyah* mulai terwujud dalam bentuk kaidah-kaidah yang sederhana. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya kaidah-kaidah tersebut semakin disempurnakan oleh para ulama yang muncul pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriyah, baik mereka yang secara khusus menspesialisasikan dirinya dalam mempelajari satu disiplin ilmu maupun bidang-bidang lainnya, sehingga menjadi satu disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Sekalipun demikian, dalam perkembangannya tercatat bahwa ulama yang pertama kali menyusun ilmu hadis sebagai salah satu disiplin ilmu yang berdiri sendiri secara lengkap adalah:

- Al-Qāzī Abū Muḥammad ar-Ramahurmuzī (w. 360 H/975 M), seorang ulama hadis non-Arab, asal Iran dengan kitab *al-Muḥaddiṣ al-Fāṣil baina ar-Rāwī wa al-Wa'ī*.
- Imam Al-Hakim Abū Abdillāh an-Naisaburī (321-405 H/948-1038 M) dengan kitab *Ma'rifah Ulūm al-Ḥadīṣ* dan *al-Madkhal ilā Kitāb al-Iklīl*.
- Abu Na'im Al-Asfihānī (w. 460 H) dengan kitab *al-Mustakhraj*
- Al-Khātib Al-Baghdādī (w. 463 H) dengan kitab *al-Kifayah fi 'Ilm ar-Riwāyah*.
- Al-Qāzī 'Iyāz (w. 544 H) dengan kitab *al-Ilma' fi Uṣūl ar-Riwāyah wa as-Simā'*.
- Abu Hafs 'Umar bin Abdul Majid al-Mayanajī (w. 580 H.) dengan kitab *Ma la Yasa' al-Muḥaddiṣ Jahluh*.
- Abu 'Amar 'Usman bin Ṣalāḥ asy-Syahrāzurī dengan kitab *Ma'rifah Ulūm al-Ḥadīṣ* atau yang dikenal dengan *Muqaddimah Ibn Ṣalāḥ fi Ulūm al-Ḥadīṣ*. Kitab yang terakhir ini telah di-syarah-i oleh para ulama berikutnya dan terdapat 27 *mukhtaṣar* (ringkasannya) sehingga dapat dijadikan pegangan oleh generasi berikutnya.



- Demikianlah kemudian muncullah berbagai kitab *muṣṭalāḥ al-Ḥadīṣ* dengan berbagai jenisnya baik berupa *naẓam* maupun *naṣar* atau prosa dan syarah-syarahnya, misal *Nazham al-Fiyyah* karya As-Suyūṭi yang disyarahi oleh Syekh Maḥfūz at-Tirmasi dengan judul *Manḥāj Żaw al-Naḍar* dan *at-Taqrīb* karya Imam Nawawi yang disyarahi oleh As-Suyuthi dengan judul *Tadrīb al- Rāwi*.
- Kitab karya ulama kontemporer misalnya *Qawā'id At-Taḥdīs* karya Jamaluddin Al-Qasimi w. 1332 H), *Taisīr Muṣṭalah al-ḥadīs* karya Maḥmūd Aṭ-Taḥḥān dan *Usūl al-Ḥadīs 'Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu* karya 'Ajjāj al-Khātib, dan lain-lain.



MARI BERDISKUSI

Setelah Anda mempelajari dan mendalami tentang ilmu hadis, macam- macam, manfaat mempelajari, dan pengarang-pengarangnya, selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sebangku Anda atau dengan kelompok Anda, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.



MENDALAMI KARAKTER

- Mempelajari hadis dan hal-hal yang terkait dengannya bagi seorang muslim merupakan suatu keniscayaan. Bagi umat Islam hadis merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an. Oleh karena itu, rasa ingin tahu tentang hadis harus ditumbuhkembangkan untuk dapat menjadi seorang muslim yang sesungguhnya.
- Mempelajari ilmu hadis mendatangkan banyak manfaat. Oleh karena itu, sudah selayaknya kita sebagai seorang muslim mengetahui banyak hal tentang hadis dan ilmunya dengan meningkatkan kegiatan gemar membaca baik pada saat di madrasah maupun di luar madrasah.
- Para ulama ahli hadis dengan segala keterbatasan sarana dan prasarana pada saat itu mampu menghasilkan berbagai karya monumental yang hingga saat ini masih dapat kita pelajari. Kitab-kitab karya mereka masih ada meskipun mereka sudah meninggalkan dunia ini berabad-abad yang lalu. Hal ini tentunya dapat membangkitkan siswa untuk menghargai karya-karya mereka dan selanjutnya terdorong untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi orang lain.





RANGKUMAN

Ilmu hadis adalah pengetahuan tentang kaidah-kaidah yang mengantarkan kepada pengetahuan tentang *rāwī* (periwayat) dan *marwī* (yang diriwayatkan), atau ilmu tentang kaidah-kaidah untuk mengetahui kondisi sanad dan matan hadis.

Ilmu hadis dibagi menjadi dua. Pertama, ilmu hadis *riwāyah* yakni ilmu yang membahas tentang tata cara periwayatan, pemeliharaan, dan pengkodifikasian hadis Nabi saw. Kedua, ilmu hadis *dirāyah* yaitu kumpulan kaidah-kaidah untuk mengetahui keadaan rawi dan sesuatu yang diriwayatkan (keadaan sanad dan matan hadis).

Dari kedua pokok ilmu hadis tersebut (ilmu hadis riwayat dan dirayah) muncullah berbagai macam cabang ilmu hadis, antara lain; *Ilmu Rijāl al-Ḥadīś*, *Ilmu Garīb al-Ḥadīś*, *Ilmu an-Nāsikh wa al-Mansūkh*, *Ilmu Talfīq al-Ḥadīś*, *Ilmu ‘Ilal al-Ḥadīś*, *Ilmu Asbāb al-Wurūd*, dan *Ilmu Jarḥ wa Ta’dīl*. Apa lagi yang menurut anda perlu dimasukkan dalam rangkuman ini? Tulislah poin-poin penting dari bab tentang ilmu hadis.!



AYO BERLATIH

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jawaban yang benar!

1. Jelaskan pengertian ilmu hadis!
2. Jelaskan pengertian ilmu hadis *riwāyah* !
3. Jelaskan pengertian ilmu hadis *dirāyah*!
4. Sebutkan manfaat mempelajari ilmu hadis!
5. Sebutkan Judul kitab karya Syekh Maḥfuz at-Tirmasyi yang terkait dengan ilmu hadis!



TUGAS

Setelah anda memahami tentang ilmu hadis, sekarang carilah contoh ilmu hadis yang anda kenal, kemudian isikan pada kolom di bawah ini!

NO	JUDUL KITAB	KATEGORI RIWĀYAH / DIRĀYAH	PENULIS	SISTEMATIKA	KOMENTAR ANDA
1					
2					
3					
dst					





Hadis memiliki peran penting terhadap pengembangan disiplin keilmuan Islam lainnya seperti tafsir, fikih, tauhid dan akhlak. Al-Qur'an juga mengisyaratkan perintah merujuk kepada Nabi Muhammad SAW. ketika umat Islam memiliki berbagai persoalan. Hadis disepakati sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang harus dipegang oleh kaum muslimin. Akan tetapi secara historis, perjalanan hadis tidak sama dengan perjalanan Al-Qur'an. Jika Al-Qur'an sejak awalnya sudah dilestarikan (melalui hapalan dan pencatatan) secara resmi atas petunjuk Nabi Muhammad SAW. Otentisitas al-Qur'an dijamin oleh Allah (*Qat'i al-Wurūd*).

Berbeda dengan hadis, dalam sejarah awal Islam, pernah muncul pelarangan penulisan hadis, karena adanya kekhawatiran pencampuradukan antara al-Qur'an dengan hadis. Bahkan pernah juga terjadi munculnya hadis-hadis palsu. Sehingga timbullah usaha-usaha verifikasi dan kritik dalam bentuk yang sederhana oleh para Sahabat, serta usaha-usaha untuk menyeleksi hadis-hadis tersebut, menuliskannya dan kemudian mengkodifikasinya pada masa-masa berikutnya.



MARI RENUNGKAN

Abu Hurairah adalah salah seorang sahabat Nabi yang masyhur dalam periwayatan hadis. Dia hidup bersama Nabi Muhammad SAW. Dalam pergaulannya, ia memanfaatkan secara penuh untuk menggali dan merekam persoalan-persoalan agama yang disampaikan Nabi Muhammad SAW. Abu Hurairah dilahirkan 19 tahun sebelum Hijrah. Sebelum masuk Islam, namanya adalah Abd Syams. Sesudah masuk Islam namanya diganti dengan Abdur Rahman. Ia berasal dari qabilah ad-Dusi di Yaman. Julukan “Abu Hurairah” diberikan karena kegemarannya bermain dengan anak kucing.

Abu Hurairah masuk Islam pada 7 Hijrah. Setelah masuk Islam, ia pergi ke Madinah menemui Nabi dan berkhidmat kepadanya sepenuh hati. Ia tinggal bersama ahli shuffah di beranda Masjid Nabawi. Ia bisa shalat di belakang Nabi dan mendengarkan pelajaran berharga dari Nabi. Abu Hurairah mempunyai ibu yang sudah tua dan sangat disayangnya. Ia ingin ibunya memeluk Islam, tapi menolak bahkan mencela Rasulullah SAW. Abu Hurairah sangat sedih. Ia pergi menemui Rasulullah sambil menangis. “Mengapa engkau menangis, wahai Abu Hirra?” sapa Nabi. Abu Hurairah menjelaskan apa yang menyebabkan hatinya galau, sambil meminta Rasul mendoakan ibunya. Lalu Nabi berdoa agar ibu Abu Hurairah terbuka hatinya untuk menerima Islam.

Suatu hari Abu Hurairah menemui ibunya. Sebelum membuka pintu ia mendengar suara gemericik air, kemudian terdengar suara ibunya. “Tunggu di tempatmu, Nak!”. Setelah dipersilakan masuk, Abu Hurairah kaget tatkala ibunya langsung menyambut dengan ucapan dua kalimat syahadat. Alangkah bahagianya Abu Hurairah, keinginannya tercapai. Segera ia kembali menemui Rasulullah. “Dahulu aku menangis karena sedih, sekarang aku menangis karena gembira.”

Sewaktu masih sakit, sebelum meninggal, Abu Hurairah sempat menangis. Air matanya meleleh, membasahi janggutnya. Sahabatnya bertanya, mengapa ia menangis? “Aku tak menangis karena dunia, tetapi karena jauhnya perjalanan, sedikitnya perbekalan, dan aku tak tahu ke mana perjalananku ini akan berakhir; ke surga atau neraka? Abu Hurairah berdoa, “Ya Allah sesungguhnya aku sangat mencintai pertemuan dengan-Mu. Semoga Engkau juga mencintai pertemuan denganku. Sekiranya Engkau berkenan, kumohon pertemuan ini bisa segera berlangsung.” Tak lama berselang, Abu Hurairah pun pergi, menghadap Allah, meninggalkan alam yang fana ini. Abu Hurairah memang istimewa. Ia bersama Nabi SAW hampir sepanjang hayatnya. Karena tidak terlalu sibuk berbisnis, ia banyak belajar dan menimba ilmu dari Nabi, melebihi sahabat lainnya.

Dikutip dari: <http://kisahteladansahabatnabi.blogspot.com>





Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.



Kompetensi Dasar (KD)

- 1.2. Meyakini keaslian hadis yang telah dibenarkan oleh ulama hadis dahulu dan menjadikannya sebagai *hujjah* dalam menentukan hukum syar'i sehari-hari
- 2.2. Merefleksikan perilaku semangat dan objektif dalam meneladani kejujuran para muhaddisin
- 3.2 Mengetahui sejarah pemeliharaan dan pembukuan hadis
- 4.2. Menceriterakan kondisi hadis pada zaman Nabi, Khulafaur Rasyidin, Tabi'in dan masa Tadwin.

Indikator Pembelajaran

Peserta didik mampu :

1. Mengaplikasikan hadis dalam kehidupan sehari-hari
2. Berpikir kritis dan selektif
3. Menjelaskan sejarah pemeliharaan hadis
4. Menjelaskan sejarah kodifikasi hadis
5. Menyebut tahapan kodifikasi hadis
6. Meneladani para *muḥaddisīn*

Tujuan Pembelajaran

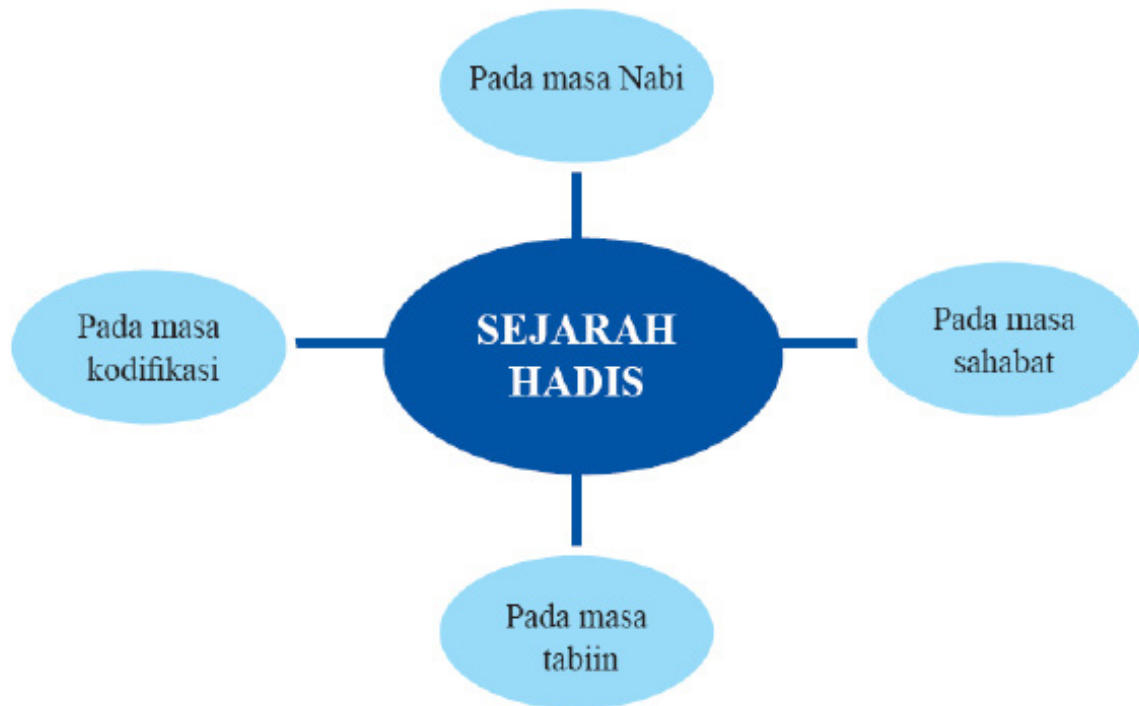
Peserta didik dapat :

1. Menjadikan hadis sebagai sumber hukum Islam
2. Mendemonstrasikan berpikir kritis dan selektif
3. Menjelaskan sejarah pemeliharaan hadis
4. Menjelaskan sejarah kodifikasi hadis
5. Menyebutkan tahapan kodifikasi hadis
6. Mendemonstrasikan keteladanan para *muḥaddisīn*





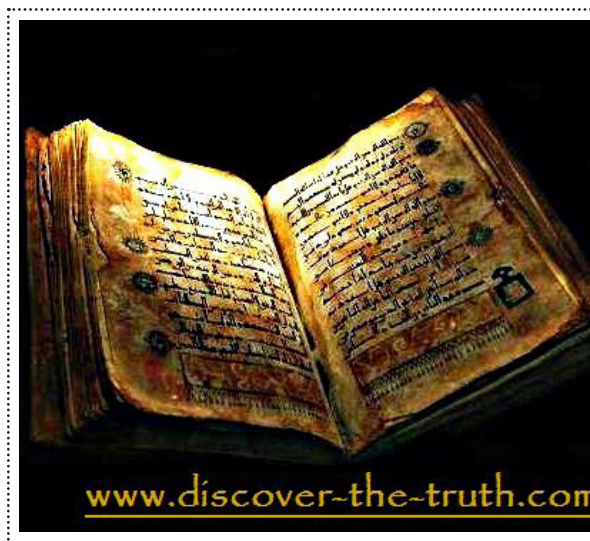
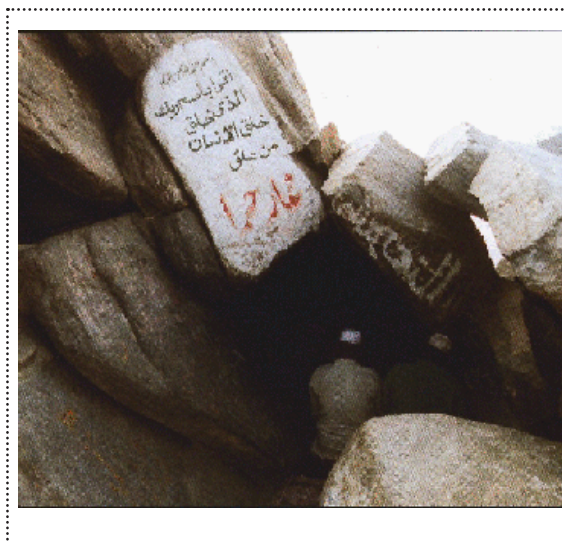
PETA KONSEP



MARI MENGAMATI

A. Amati gambar berikut ini, kemudian berikan tanggapanmu!

Amati dan catat sesuatu yang terlintas dalam perasaan anda setelah melihat gambar di samping!



MAKSUD	ISTILAH
Mereka yang paling awal memeluk agama Islam	السَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ
Hadis palsu	حَدِيثٌ مَوْضُوعٌ
Pembukuan hadis	تَدْوِينُ الْحَدِيثِ
Perkataan-perkataan Nabi	أَقْوَالُ النَّبِيِّ
Perbuatan-perbuatan Nabi	أَفْعَالُ النَّبِيِّ
Penetapan Nabi	تَقْرِيرُ النَّبِيِّ



MARI MEMAHAMI

A. Hadis pada Masa Rasul Saw.

Sebagai Nabi dan Rasul Allah, Muhammad Saw., dibekali berbagai keistimewaan, di antaranya adalah mukjizat al-Qur'an serta keluhuran akhlak. Selama bertugas sebagai Nabi dan Rasul, Muhammad Saw. mengajarkan nilai-nilai Islam sebagai dasar pembangunan peradaban Islam yang mulia. Selain itu, sebagai Nabi dan Rasul, Muhammad Saw. adalah sosok sentral, sosok panutan



bagi umat Islam di saat itu dan di kemudian hari. Apa yang Nabi Muhammad Saw. katakan adalah perkataan yang bernilai yang dijalankan. Apa yang Nabi Muhammad Saw. lakukan adalah sesuatu yang baik dan kemudian dicontoh. Dan apa yang Nabi Muhammad Saw. tetapkan adalah ketetapan yang baik dan kemudian dipatuhi.

Keluhuran akhlak Nabi Muhammad Saw. dicatat di dalam al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur.*" (QS. Al-Qalam [68]: 4).

Bahkan dalam suatu hadis disebutkan bahwa akhlak Nabi Muhammad Saw. diidentikkan dengan Al-Qur'an. Di samping itu, Allah telah mengajarkan kepada beliau segala sesuatu yang belum diketahuinya. Oleh karena itu, Nabi Muhammad Saw. telah mencapai puncak keilmuan yang belum pernah dicapai oleh manusia lain sepanjang sejarah.

Metode Rasulullah Saw. dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam adakalanya melalui perkataan (*aqwāl*), perbuatan (*af'āl*), maupun ketetapan (*taqrīr*). Oleh karenanya apa yang dilihat oleh ataupun disaksikan oleh para sahabat baik berupa perkataan, perbuatan maupun *taqrīr* Nabi merupakan landasan bagi *amaliyah* sehari-hari mereka. Nabi Muhammad Saw. di mata para sahabatnya adalah idola yang paling sempurna. Rasulullah Saw. merupakan sentral kehidupan keagamaan dan keduniawian.

Pada masa Rasulullah Saw. masih hidup, perhatian para sahabat lebih terkonsentrasikan pada Al-Qur'an. Di antara para sahabat yang pandai menulis ditugasi beliau Saw untuk menulis Al-Qur'an. Penulisan Al-Qur'an pada waktu itu masih sangat sederhana yakni ditulis di atas pelepah kurma, kulit binatang, dan batu-batuan. Sedangkan hadis pada saat itu secara umum tidak tercatat. Namun hadis diterima dengan mengandalkan hapalan para sahabat Nabi, dan hanya sebagian hadis yang ditulis oleh para sahabat Nabi.

Hal ini disebabkan, Nabi pernah melarang para sahabat untuk menulis hadis sebagaimana hadis berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَكْتُبُوا عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ
وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ (رواه مسلم)

Artinya: *Diriwayatkan dari Abi Sa'd al-Khudri, Sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: Janganlah menulis dariku selain al-Qur'an. Barang siapa yang menulis dariku selain al-Qur'an maka hapuslah* (HR. Muslim)



Namun dalam perkembangannya, Nabi juga pernah menyuruh para sahabat untuk menulis hadis, sebagaimana hadis berikut:

عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ، قَالَ : قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّا نَسْمَعُ مِنْكَ أَشْيَاءَ أَفْنَكْتُهَا، قَالَ : اُكْتُبُوا
وَلَا حَرَجَ (رواه الطبراني)

Artinya: Dari Rafi' ibn Khudaij berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah bahwa sesungguhnya kami mendengarkan darimu segala sesuatu, kemudian kami menuliskannya. Kemudian Nabi bersabda: "Tulislah dan tidak ada masalah." (HR. At-Ṭabarānī)

Sejumlah sahabat Nabi telah menulis hadis Nabi, misalnya Abdullah bin 'Amr bin as-'Aṣ (w.65 H/685 M) dengan catatannya yang diberi nama al-Ṣādiqah, Abdullah bin 'Abbas (w. 68 H/687 M), 'Ali bin Abi Ṭālib (w. 40 H/661 M), Sumrah (Samurah) bin Jundab (w . 60 H), Jabir bin 'Abdullah (w. 78H/697 M), dan 'Abdullah bin Abi Auf (w. 86 H). Walaupun demikian tidaklah berarti bahwa seluruh hadis telah terhimpun dalam catatan para sahabat tersebut. Catatan-catatan hadis tersebut di samping sebagai dokumen bahwa pada masa Nabi telah terjadi aktivitas penulisan hadis juga dapat digunakan sebagai sarana periwayatan hadis secara tertulis. Meskipun jarang, periwayatan hadis secara tertulis pada masa ini juga pernah dilakukan.

Menurut Said Agil Husain al-Munawar, penulisan hadis bersifat pribadi dan untuk kepentingan pribadi. Dengan demikian, hadis-hadis yang ada pada para sahabat, yang kemudian diterima oleh para tabi'in memungkinkan ditemukan adanya redaksi yang berbeda-beda. Sebab, ada yang meriwayatkannya sesuai atau sama benar dengan lafad yang diterima dari Nabi (yang disebut dengan periwayatan *bi al-lafẓī*, dan ada yang hanya sesuai makna atau maksudnya saja (yang disebut dengan periwayatan *bi al-ma'nā*), sedang redaksinya tidak sama.

Dengan demikian, hadis Nabi yang berkembang pada zaman Nabi (sumber aslinya), lebih banyak berlangsung secara hapalan ketimbang secara tulisan. Penyebabnya adalah Nabi sendiri melarang para sahabat untuk menulis hadisnya, di samping orang-orang Arab sangat kuat hafalannya dan suka menghafal, dan ada kekhawatiran bercampur dengan al-Qur'an. Dengan kenyataan ini, sangat logis sekali bahwa tidak seluruh hadis Nabi terdokumentasi pada zaman Nabi secara keseluruhan.

Metode Penyampaian Hadis Pada Masa Rasulullah Saw.

Perhatian para sahabat Rasul Saw. yang begitu besar terhadap al-Qur'an, tidak membuat mereka surut dalam memperhatikan keberadaan hadis. Karena kecintaan mereka terhadap al-Qur'an sama besar dengan kecintaan terhadap Rasulullah, maka



merekapun berlomba-lomba melestarikan hadis Nabi.

Berikut beberapa metode penyampaian hadis yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. kepada para sahabatnya:

1. Melalui majelis ilmu atau pengajian-pengajian.

Para sahabat selalu mendatangi pengajian-pengajian yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. Rasulullah Saw. selalu menyediakan waktu bagi para sahabat untuk menyampaikan berbagai ajaran agama Islam. Para sahabatpun selalu berusaha mengikuti berbagai majelis yang di situ disampaikan berbagai pesan-pesan keagamaan walaupun mereka mengikuti secara bergiliran. Jika ada sahabat yang tidak bisa hadir maka disampaikan oleh sahabat-sahabat yang hadir.

Melalui cara ini, para sahabat mendapatkan peluang yang besar untuk menyerap sebanyak mungkin informasi dari Nabi Muhammad Saw. Para sahabat memiliki semangat yang tinggi dan sangat haus akan fatwa-fatwa dari Nabi Muhammad Saw.

Mereka selalu meluangkan waktu untuk hadir ke majelis ilmu Rasulullah. Bahkan sebagian sahabat ada yang rela melakukan perjalanan yang sangat jauh untuk meminta solusi atas permasalahan yang mereka hadapi kepada Nabi Muhammad Saw.

Di antara sahabat ada yang secara sengaja membagi tugas untuk mendapatkan informasi yang berasal dari Nabi Muhammad Saw.. 'Umar bin al-Khattāb misalnya, membagi tugas dengan tetangganya untuk mendapatkan hadis dari Nabi Muhammad Saw. Apabila tetangganya pada suatu saat menemui Nabi, Umar ra. pada keesokan harinya demikian seterusnya. Pihak yang bertugas menemui Nabi dan memperoleh berita dari Nabi, mereka segera menyampaikan berita tersebut kepada yang tidak bertugas. Pada saat demikian terjadi periwayatan hadis oleh sahabat dari sahabat yang lain. Hadis tidak semata-mata diriwayatkan dari Nabi, tetapi sebagian diriwayatkan oleh sahabat dari sahabat yang lain.

2. Peristiwa yang dialami Rasulullah Saw. sendiri.

Dalam hal ini rasul menyampaikan hadis berkatian dengan peristiwa yang dialaminya sendiri. Secara kebetulan sahabat yang menyertai rasul bisa menyampaikan kepada yang lain.

3. Sahabat bertanya.

Di antara para sahabat ada mengalami berbagai persoalan kemudian mereka menanyakan langsung kepada Rasulullah Saw. tentang bagaimana hukumnya terhadap persoalan tersebut. Kemudian Rasulullah Saw. segera memberikan fatwa atau penjelasan hukum tentang peristiwa tersebut. Kasus yang dialami sahabat apakah kasus yang terjadi pada diri sahabat itu sendiri maupun terjadi pada sahabat yang lain. Singkatnya, jika di



antara para sahabat mengalami suatu masalah, para sahabat tidak merasa malu untuk datang secara langsung menanyakan kepada Rasulullah. Jika ada sahabat yang malu bertanya langsung kepada Rasulullah, maka sahabat tersebut mengutus sahabat lainnya untuk bertanya kepada Rasulullah.

4. Sahabat menyaksikan langsung.

Kadang-kadang ada juga sahabat yang melihat secara langsung Rasulullah Saw. melakukan satu-satu perbuatan, hal ini berkaitan dengan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, dan ibadah haji serta ibadah-ibadah lainnya. Para sahabat yang menyaksikan hal tersebut segera menyampaikan untuk sahabat yang lain atau generasi sesudahnya, diantaranya yaitu peristiwa yang terjadi antara Rasulullah dengan malaikat Jibril mengenai masalah iman, Islam, ihsan dan tanda-tanda hari kiamat

5. Ceramah atau pidato di tempat umum.

Melalui ceramah atau pidato di tempat yang terbuka sebagaimana ketika khutbah pada Haji Wada'. Pada saat menunaikan haji pada tahun 10 H (631 M) Nabi menyampaikan khutbah yang sangat bersejarah di hadapan ribuan kaum muslimin yang menunaikan ibadah haji. Isi khutbah beliau banyak terkait dengan bidang mu'amalah, siyasah, jinayah, dan hak asasi manusia.

Perbedaan Tingkat Penerimaan Hadis di Kalangan Sahabat

Para sahabat memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi untuk menyampaikan sebanyak mungkin apa yang telah diajarkan oleh Nabi. Situasi dan latar belakang sosio-historis mereka masing-masing menunjukkan keragaman tingkat penerimaan hadis mereka. Sebagian ada yang tinggal di kota, sebagian lagi ada yang di kampung. Jarak mempengaruhi frekuensi pertemuan mereka dengan Nabi, sehingga juga berdampak pada banyak sedikitnya hadis yang mereka dapatkan.

Pada periode ini, terjadi perbedaan tingkat penerimaan hadis di kalangan sahabat. Sahabat satu dengan yang lain tidak sama dalam hal perolehan dan penguasaan terhadap hadis Nabi Saw. Di antara mereka ada yang memiliki banyak hadis sedang yang lain hanya sedikit. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

- Perbedaan frekuensi kebersamaan dengan Rasulullah Saw.
- Perbedaan tingkat kemampuan tulis-menulis dan kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing sahabat.
- Perbedaan waktu masuk Islam. Ada yang masuk Islamnya lebih awal, ada pula yang belakangan.



Para sahabat yang tergolong banyak menerima hadis dari Rasulullah terdapat beberapa kelompok, di antaranya: *pertama*, mereka yang pertama kali masuk Islam atau yang dikenal dengan *as-Sābiqūn al-Awwalūn*, seperti *al-Khulafā' ar-Rāsyidūn*, yaitu Abū Bakar as-Ṣiddīq, 'Umar bin Khaṭṭāb, 'Usmān bin Affān, dan 'Alī bin Abī Ṭālib serta 'Abdullah bin Mas'ūd (w. 32 H).

Kedua, mereka yang senantiasa berada di samping Rasul dan bersungguh-sungguh menghafal hadis, seperti, Abū Hurairah (w. 59 H), atau mereka mencatatnya, seperti, 'Abdullah bin 'Amr bin as-'As ra. *Ketiga*, mereka memiliki usia panjang, seperti Anas bin Malik ra. (w. 93 H/711 M) dan 'Abdullah bin Abbas ra. (w. 69 H/689 M); dan *keempat*, mereka yang secara pribadi erat hubungannya dengan Nabi Saw. seperti, 'Aisyah (w. 58 H/678 M) dan Ummu Salamah (w. 59 H).

B. Hadis pada Masa Sahabat

Setelah Nabi Muhammad Saw. wafat, para sahabat tidak dapat lagi mendengar sabda-sabdanya, tidak bisa lagi melihat perbuatan-perbuatannya dan hal-hal lainnya secara langsung. Untuk mengenangnya dan melestarikan ajaran-ajarannya, periwayatan hadis mulai berkembang dari para sahabat kepada kaum muslimin lainnya. Para sahabat yang diibaratkan laksana meneguk air yang jernih yang langsung dari sumbernya, mereka berkomitmen untuk tidak mendustakan Nabi Muhammad Saw.. Mereka adalah orang-orang pilihan yang rela mengorbankan segenap harta, jiwa dan raga untuk dakwah Islam.

Periode perkembangan hadis pada masa ini dikenal dengan zaman *al-Tasabbut wa al-Iqlāl min ar-Riwāyah*, yakni periode membatasi hadis dan menyedikitkan riwayat yang terjadi diperkirakan antara tahun 12-40-an H. Hal ini dilakukan karena para sahabat pada periode ini lebih berkonsentrasi terhadap pemeliharaan dan penyebaran Al-Qur'an. Hal ini sangat nampak dilakukan oleh para sahabat besar khususnya adalah *Khulafā' ar-Rāsyidūn* (Abū Bakar as-Ṣiddīq, 'Umar bin al-Khaṭṭhāb, 'Usmān bin Affān, dan 'Alī bin Abi Ṭālib ra.). Sebagai akibatnya, periwayatan hadis kurang mendapat perhatian, bahkan mereka berusaha untuk selalu bersikap hati-hati dan membatasi dalam meriwayatkan hadis.

Kehati-hatian dan pembatasan dalam meriwayatkan hadis yang dilakukan oleh para sahabat ini lebih disebabkan adanya kekhawatiran akan terjadinya kekeliruan dalam meriwayatkan hadis. Karena hadis menduduki posisi kedua setelah Al-Qur'an dalam Islam, ia harus selalu dijaga keotentikannya sebagaimana penjagaan terhadap Al-Qur'an. Oleh sebab itu, para sahabat khususnya *Khulafā' ar-Rāsyidūn* dan para sahabat lainnya berusaha keras untuk memperketat periwayatan hadis. Para sahabat menyampaikan dan menjaga hadis dengan hati-hati supaya tidak terjadi kesalahan dengan cara tidak meriwayatkan kecuali pada saat dibutuhkan melalui penelitian yang mendalam.



Perhatikan perbedaan kondisi hadis pada masa Abū Bakar aṣ-Ṣiddīq, ‘Umar bin al-Khaṭṭāb, ‘Usmān bin Affān, dan ‘Alī bin Abī Ṭālib ra. dengan membaca materi di bawah ini!

1. Masa Abū Bakar aṣ-Ṣiddīq ra.

Sikap hati-hati terhadap periwayatan hadis ditunjukkan oleh khalifah pertama, Abū Bakar aṣ-Ṣiddīq. Khalifah pertama ini menunjukkan perhatian yang serius dalam memelihara hadis. Abū Bakar mengambil kebijakan mempeketat periwayatan hadis agar tidak disalahgunakan oleh orang-orang munafik.

Sikap ketat dan kehati-hatian Abū Bakar tersebut juga ditunjukkan dengan tindakan konkret, yakni dengan membakar catatan-catatan hadis yang beliau miliki. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh ‘Aisyah, putri Abū Bakar, bahwa Abū Bakar telah membakar catatan yang berisi sekitar lima ratus hadis. Tindakan Abū Bakar tersebut lebih dilatarbelakangi oleh kekhawatiran beliau berbuat salah dalam meriwayatkan hadis. Di lain kesempatan, Abū Bakar juga tidak serta merta menerima begitu saja riwayat suatu hadis, sebelum meneliti terlebih dahulu periwayatannya.

Untuk membuktikan suatu hadis benar-benar berasal dari Rasulullah, beliau meminta kepada periwayat hadis untuk mendatangkan saksi. Sebagai konsekuensi sikap kehati-hatian Abū Bakar ini, hadis-hadis yang diriwayatkan beliau relatif sedikit jumlahnya meskipun beliau merupakan sahabat Nabi yang paling dekat dan akrab dengan Nabi Saw. Selain itu, ada beberapa hal yang menyebabkan sedikitnya riwayat dari Abu Bakar antara lain; *pertama*, beliau selalu sibuk ketika menjabat sebagai khalifah; *kedua*, kebutuhan akan hadis tidak sebanyak pada zaman sesudahnya; dan *ketiga*, jarak antara meninggalnya beliau dengan meninggalnya Nabi Muhammad Saw. sangat singkat.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa aktivitas periwayatan hadis pada masa khalifah Abū Bakar aṣ-Ṣiddīq ra. masih sangat terbatas dan belum menonjol. Pada masa ini pula umat Islam dihadapkan pada peristiwa-peristiwa yang sangat menyita waktu, seperti adanya berbagai pemberontakan yang dapat merongrong kewibawaan pemerintahan sepeninggal Rasulullah Saw. Namun akhirnya, kesemuanya itu dapat diatasi oleh Abū Bakar dengan baik.

2. Masa ‘Umar bin al-Khaṭṭāb ra.

Sikap dan tindakan hati-hati Abū Bakar aṣ-Ṣiddīq menginspirasi tindakan yang dilakukan oleh khalifah kedua, ‘Umar bin al-Khaṭṭāb. ‘Umar dalam hal ini juga terkenal sebagai orang yang sangat berhati-hati dalam meriwayatkan suatu hadis. Beliau tidak mau menerima suatu riwayat apabila tidak disaksikan oleh sahabat yang lain.

Sebagian ahli hadis mengemukakan bahwa Abū Bakar aṣ-Ṣiddīq ra. dan ‘Umar menggariskan bahwa periwayatan hadis dapat diterima apabila disertai saksi atau



setidak-tidaknya periwayat berani disumpah. Sikap kehati-hatian Umar yang seolah-olah melarang sahabat lain untuk memperbanyak periwayatan hadis ini harus ditafsiri bahwa selain kaum muslimin harus berhati-hati dalam meriwayatkan hadis, juga supaya perhatian mereka terhadap Al-Qur'an tidak terganggu. Hal ini tentunya dapat dipahami karena memang pada saat itu, naskah Al-Qur'an masih sangat terbatas jumlahnya dan belum menyebar ke daerah-daerah kekuasaan Islam. Sehingga dikhawatirkan umat Islam yang baru memeluk Islam saat itu tidak bisa membedakan antara Al-Qur'an dan hadis.

Meskipun demikian, pada masa khalifah 'Umar ini periwayatan hadis juga telah banyak dilakukan oleh kaum muslimin. Yang tentunya, dalam periwayatan tersebut tetap menggunakan prinsip kehati-hatian. Sikap hati-hati yang dilakukan 'Umar ini di samping untuk menghindarkan kekeliruan dalam meriwayatkan hadis juga dapat menghalangi orang yang tidak bertanggung jawab melakukan pemalsuan pemalsuan hadis.

3. Masa 'Usmān bin Affān r.a.

Pada masa kekhalifahan 'Usmān bin Affān, periwayatan hadis tetap dilakukan dengan cara yang sama dengan dua khalifah pendahulunya. Sikap hati-hati dalam menyampaikan dan menerima periwayatan hadis selalu dipegang oleh 'Usmān bin Affān. Hanya saja, usaha yang dilakukan oleh 'Usmān bin Affān tidak setegas yang dilakukan oleh 'Umar bin al-Khaṭṭāb r.a. Sikap kehati-hatian 'Usmān ini dapat dilihat, misalnya, pada saat beliau berkhotbah, di mana beliau meminta kepada para sahabat untuk tidak banyak meriwayatkan hadis yang mereka tidak pernah mendengar hadis tersebut pada masa Abū Bakar aṣ-Ṣiddīq r.a dan 'Umar bin al-Khaṭṭāb r.a. Dengan pernyataan ini, 'Usmān ingin menunjukkan bahwa dalam persoalan periwayatan hadis dirinya ingin juga bersikap hati-hati seperti yang dilakukan oleh khalifah pendahulunya.

Sikap kehati-hatian yang dilakukan 'Usmān ini tentunya juga berpengaruh kepada banyak sedikitnya beliau meriwayatkan hadis. Ahmad bin Hambal misalnya, meriwayatkan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh 'Usmān bin Affān ini tidak lebih dari empat puluh buah hadis. Itupun banyak matan hadis yang terulang karena perbedaan sanad. Atau dengan kata lain, jumlah hadis yang diriwayatkan oleh 'Usmān bin Affān tidak sebanyak jumlah hadis yang diriwayatkan oleh 'Umar

Walaupun 'Usmān dalam khotbahnya menyerukan umat Islam untuk berhati-hati dalam meriwayatkan hadis, pada zaman ini kegiatan umat Islam dalam meriwayatkan hadis telah lebih banyak jika dibandingkan dengan kegiatan periwayatan hadis pada zaman dua khalifah sebelumnya. Hal ini disebabkan karena selain pribadi 'Usmān yang tidak sekeras 'Umar, juga karena semakin luasnya wilayah Islam sehingga mengakibatkan bertambahnya kesulitan pengendalian periwayatan hadis secara ketat.



4. Masa ‘Alī bin Abī Ṭālib r.a.

Sikap kehati-hatian dalam meriwayatkan hadis tetap menjadi prinsip utama yang dipegang oleh ‘Alī bin Abī Ṭālib Artinya, ‘Ali tetap berhati-hati dalam meriwayatkan hadis bahkan beliau baru bersedia menerima suatu riwayat apabila periwayat hadis tersebut mengucapkan sumpah bahwa hadis yang disampaikan tersebut benar-benar berasal dari Nabi Muhammad Saw. Hanya saja, terhadap orang-orang yang benar-benar dipercayainya ‘Ali tidak memintanya untuk bersumpah. Dengan kata lain, fungsi sumpah dalam periwayatan hadis bagi ‘Ali tidaklah menjadi syarat mutlak keabsahan periwayatan suatu hadis. ‘Alī bin Abī Ṭālib termasuk sahabat yang cukup banyak meriwayatkan hadis nabi. Hadis yang beliau riwayatkan selain dalam bentuk lisan, juga dalam bentuk tulisan (catatan).

Hadis yang diriwayatkan Ali dalam bentuk tulisan berkisar tentang hukuman denda (*diyat*); pembebasan orang Islam yang ditawan orang kafir; dan larangan melakukan hukuman *qisās* terhadap orang Islam yang membunuh orang kafir.

Ditinjau dari kebijakan pemerintah, kehati-hatian dalam kegiatan periwayatan hadis pada masa ‘Alī bin Abī Ṭālib sama dengan periode sebelumnya. Akan tetapi situasi umat Islam pada masa ‘Alī bin Abī Ṭālib telah berbeda dengan situasi pada masa sebelumnya. Pertentangan politik umat Islam pada masa ini semakin menajam. Peperangan antara pendukung ‘Ali dan Mu’awiyah telah terjadi. Hal ini tentunya memberikan kontribusi negatif dalam periwayatan hadis. Kepentingan politik telah mendorong pihak-pihak tertentu melakukan pemalsuan hadis. Sehingga tidak semua periwayatan hadis dapat dipercaya.

Setelah anda membaca sejarah hadis pada masa Abū Bakar aṣ-Ṣiddīq, ‘Umar bin al-Khaṭṭhāb, ‘Uṣmān bin Affān, dan ‘Alī bin Abī Ṭālib, sekarang bandingkan!

C. Hadis pada Masa Tabi’in

Sama halnya seperti yang dilakukan oleh para sahabat, para tabi’in juga berhati-hati dalam periwayatan hadis. Beban tabi’in tidak terlalu berat jika dibandingkan dengan beban yang dihadapi para sahabat. Pada masa ini, Al-Qur’an telah berhasil dikumpulkan dalam satu mushaf, sehingga tidak lagi menghawatirkan bercampurnya periwayatan hadis.

Selain itu, pada akhir periode masa *Khulafā ar-Rāsyidūn*, para ahli hadis telah menyebar ke beberapa wilayah kekuasaan Islam. Ini memudahkan para tabi’in untuk mempelajari hadis-hadis dari mereka. Ini terjadi sekitar tahun 41 H hingga akhir abad ke-1 H. Kondisi ini juga berimplikasi terhadap penyebaran hadis ke berbagai wilayah Islam. Oleh karena itu, masa ini disebut dengan masa menyebarnya periwayatan hadis (*‘Aṣr Intisyār ar-*



Riwāyah), yakni masa di mana hadis tidak hanya terpusat di Madinah tetapi sudah diriwayatkan di berbagai daerah dengan tokoh para sahabat. Kekuasaan Islam semakin luas. Banyak sahabat atau tabi'in yang pindah dari Madinah ke daerah-daerah yang baru dikuasai, di samping masih banyak pula yang tinggal di Mekah dan Madinah. Para sahabat pindah ke daerah baru disertai dengan membawa perbendaharaan hadis yang ada pada mereka sehingga hadis-hadis tersebut tersebar ke berbagai daerah. Kemudian bermunculan pusat-pusat hadis sebagaimana yang dikemukakan oleh Muḥammad Abū Zahw yaitu:

1. Madinah, dengan tokoh dari kalangan sahabat: 'Āisyah, Abū Hurairah, Ibn 'Umar, Abū Sa'ūd al-Khudrī (w. 74 H) dan lain-lain. Tokoh dari kalangan tabi'in: Sa'id ibn Musayyab (w. 90 H), 'Urwah ibn Zubair (w. 99 H), Nāfi' (w. 114 H), dan lain-lain.
2. Mekah, dengan tokoh dari kalangan sahabat: Ibn Abbās (w. 68 H), Abdullah ibn Sa'id dan lain-lain. Dari kalangan tabi'in: Mujāhid ibn Jabr, 'Ikrimah Maula ibn Abbās (w. 104 H), 'Aṭa ibn Abi Rabbah (w. 114 H), dan lain-lain.
3. Kufah, dengan tokoh dari kalangan sahabat: Abdullah ibn Mas'ūd (w. 32 H) Sa'ad bin Abī Waqqas dan Salman al-Fārisi. Tokoh dari kalangan tabi'in: Masrūq bin al-Ajda' (w. 63 H), Syuraikh bin Ḥaris, dan lain-lain.
4. Basrah, dengan tokoh dari kalangan sahabat: 'Utbah bin Ghazwan, 'Imrān bin Ḥusain dan lain-lain. Dari kalangan tabi'in: al-Ḥasan al-Basrī (w. 110 H), Abū al-'Aliyah, dan lain-lain.
5. Syam, dengan tokoh dari kalangan sahabat: Mu'āz bin Jabal, Abū al-Darda', 'Ubadah bin Ṣamit, dan lain-lain. Tokoh dari tabi'in: Abū Idrīs, Qabiṣah ibn Zuaib, dan Makhul ibn Abī Muslim.
6. Mesir, dengan tokoh dari kalangan sahabat: Abdullah bin Amr bin al-'Aṣ, 'Uqbah bin 'Amir, dan lain-lain. Dari kalangan tabi'in: Yazīd bin Abī Hubaib, Abu Baṣrah al-Gifari dan lain-lain.

Pergolakan politik pada masa sahabat, yaitu ketika kekuasaan dipegang oleh 'Alī bin Abī Ṭālib, berakibat cukup panjang dan berlarut-larut. Langsung atau tidak langsung, cukup memberikan pengaruh terhadap perkembangan hadis pada masa tabi'in ini. Pengaruh langsung dan negatif, ialah munculnya hadis-hadis palsu (*mauḍu'*) untuk mendukung kepentingan politik masing-masing kelompok dan menjatuhkan posisi lawan-lawannya.

Adapun pengaruh yang berakibat positif adalah rencana dan usaha yang mendorong diadakannya kodifikasi atau *tadwīn al-ḥadīṣ*, sebagai upaya penyelamatan dari pemusnahan dan pemalsuan, sebagai akibat pergolakan politik yang terjadi tersebut.

Poin apa saja yang kamu perhatikan dengan membaca kondisi hadis pada masa *tabi'in*? Sudahkah ada hadis palsu pada masa *tabi'in*? Apa buktinya menurut anda?



D. Masa Kodifikasi Hadis awal abad ke-2 H

Periode ini juga disebut dengan *‘Aṣr al-Kitābah wa at-Tadwīn*. Kodifikasi (*tadwīn*) hadis dalam periode ini adalah pembukuan secara resmi yang didasarkan pada perintah kepala negara. Kodifikasi hadis secara resmi terjadi pada penghujung abad ke-1 Hijriah, ketika khalifah ‘Umar bin Abdul ‘Azīz (w. 101 H) memerintah. Keinginan mengkodifikasikan hadis ini sebenarnya telah timbul ketika ia menjabat sebagai gubernur di Madinah (86- 93 H) pada zaman al-Walid bin Abdul Mālik berkuasa.

Setelah ‘Umar bin Abdul ‘Azīz memerintah (99-101 H), beliau menginstruksikan kepada seluruh ulama pada saat itu untuk menghimpun hadis nabi yang tersebar di berbagai wilayah Islam. Mandat tentang kodifikasi hadis secara resmi ini diwujudkan dalam bentuk surat perintah, yang isinya memerintahkan agar seluruh hadis Nabi di masing-masing daerah segera dihimpun.

Instruksi secara khusus disampaikan kepada Abu Bakar bin Muhammad ibn Amr ibn Ḥazm (gubernur Madinah, w. 117 H) agar mengumpulkan hadis yang ada pada Amrah binti Abdurrahman al-Anṣari (murid kepercayaan Siti ‘Aisyah) dan al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar (w. 107 H). Instruksi yang sama juga disampaikan kepada Muḥammad bin Syihāb az-Zuhrī (w.124 H), yang dipandang sebagai orang yang lebih banyak mengetahui hadis dari pada yang lain.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi kodifikasi hadis pada masa khalifah ‘Umar bin Abdul Azīz. Menurut Muhammad al-Zafzaf kodifikasi hadis tersebut dilakukan karena:

Pertama, para ulama telah tersebar ke berbagai negeri, dikhawatirkan hadis akan hilang bersama wafatnya mereka, sementara generasi penerus diperkirakan tidak menaruh perhatian terhadap hadis. *Kedua*, banyak berita yang diada-adakan oleh pelaku bid’ah seperti Khawarij, Rafīdah, Sy’iah dan lain-lain yang berupa hadis-hadis palsu.

Instruksi khalifah ‘Umar bin Abdul Azīz tersebut direspon positif oleh umat Islam pada waktu itu, sehingga berhasil terkumpul catatan-catatan hadis. Hasil catatan para ulama berbeda-beda, Abu Bakar bin Ḥazm berhasil menghimpun hadis dalam jumlah yang menurut para ulama kurang lengkap. Sedangkan Ibn Syihāb az-Zuhrī berhasil menghimpunnya lebih lengkap. Meskipun demikian, kitab himpunan hadis-hadis mereka tidak sampai ke kita. Ulama setelah az-Zuhrī yang berhasil menghimpun kitab (*tadwīn*) yang dapat diwariskan kepada generasi sekarang adalah Malik ibn Anas (93-179 H) di Madinah. Imam Malik menyusun kitab yang berjudul *al-Muwatta’*, yang selesai disusun pada tahun 143 H dan merupakan kitab hasil kodifikasi yang pertama. Kitab ini selain berisi hadis-hadis yang *marfū’* juga terdapat hadis-hadis *mauqūf* dan *maqṭū’*.



Selain para ulama di atas, terdapat banyak ulama lain yang juga melakukan kodifikasi hadis. Di antara mereka adalah Muhammad ibn Ishāq (w. 151 H), Ma'mar bin Rasyīd (w. 13 H), Abū Amr Abdurrahman al-Auza'i (w. 156 H), Sa'īd bin Abū 'Arubah (w. 151 H), Hammad ibn Salamah (w. 176 H), Abū Abdullah, Sufyān as-Šauri (w. 161 H), Abdullah bin al-Mubarak (w. 181 H), Juraij bin Abdul Humaid (w. 188 H), dan al-Laiś bin Sa'ad (w. 175 H). Kitab-kitab yang mereka susun kebanyakan tidak sampai kepada generasi sekarang. Datanya ditemukan dalam berbagai kitab karya ulama sesudah mereka.

Masa kodifikasi dilanjutkan dengan masa seleksi hadis. Yang dimaksudkan dengan masa seleksi atau penyaringan hadis adalah masa upaya para *mudawwin* hadis melakukan seleksi secara ketat, sebagai kelanjutan upaya para ulama sebelumnya yang telah berhasil melahirkan kitab-kitab *tadwin*. Masa ini dimulai sekitar akhir abad ke-2 atau awal ke-3 hijrah atau pada saat pemerintahan dinasti Abbasiyah.

Munculnya periode seleksi ini, karena pada periode *tadwin* belum berhasil dipisahkan antara hadis-hadis yang berasal dari Nabi (*marfū'*), sahabat (*mauqūf*), dan tabi'in (*maqtū'*). Begitu pula belum dapat dipisahkan antara hadis-hadis *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, dan *ḍa'if*, bahkan masih terdapat hadis-hadis *mauḍū'*. Masa ini disebut dengan '*Asr at-Tajr wa at-Taṣḥīḥ wa at-Tanqīḥ*' (masa penerimaan, pentashihan, dan penyempurnaan).

Kitab-kitab hadis yang berhasil disusun oleh para ulama ahli hadis pada periode ini sangat banyak di antaranya adalah kitab enam standar atau yang disebut dengan *al-Kutub as-Sittah*. Karya-karya Muḥammad ibn Ism'ail al-Bukhārī (w. 256 H), Muslim (w. 271 H), Abu Dawūd as-Sijistānī (w. 275 H), Muḥammad Ibn Isā at-Turmuḏī (w. 279 H), Ahmad Ibn Syu'aib an-Nasā'ī (w. 303 H), Ibnu Mājah al-Qazwaini (w. 273 H) dan yang lain-lain pada periode ini, telah memakai cara kodifikasi hadis secara sistematis, kritis dan dilakukan dengan penuh kesungguhan. Setelah itu tidak ada karya-karya hadis lain yang memiliki kualitas menyamai atau bahkan melebihi kitab-kitab karya mereka. Sampai saat ini pula kita masih dapat menikmati buah karya mereka yang hebat.



MARI BERDISKUSI

Tugas individu

- Buatlah sebuah opini seandainya para ulama dahulu tidak mempunyai inisiatif untuk mengkodifikasikan hadis Nabi Muhammad Saw.! Apa kiranya yang terjadi terhadap hadis dan umat Islam? Pekerjaan ditulis pada buku tugas masing-masing.
- Deskripsikan penyebaran hadis pada masa tabi'in. Tuliskan jawaban anda pada buku



tugas masing-masing!

- Tulislah dalam tabel berikut tentang sikap *Khulafā' ar-Rāsyidūn* terhadap hadis Nabi Muhammad Saw.!

No.	Nama Khalifah	Sikap terhadap hadis Nabi Muhammad Saw.
1.	Abū Bakar aṣ-Ṣiddīq	
2.	‘Umar bin al-Khaṭṭāb	
3.	‘Uṣmān bin Affān	
3.	‘Ali bin Abi Ṭālib	

Tugas Kelompok

- Siswa-siswi di kelas dibagi dalam tiga kelompok, masing-masing kelompok bertugas untuk membuat makalah mengenai perkembangan dan penyebaran hadis pada masa sahabat, tabi’in, dan masa kodifikasi. Setiap kelompok menugaskan dua orang untuk mempresentasikan makalahnya di depan kelas!



MENDALAMI KARAKTER

- Kerja keras sahabat Nabi dalam rangka menyelamatkan hadis, banyak mengalami kendala, baik kendala fisik maupun psikis. Berbagai rintangan yang dialaminya, tidak menyurutkan niat mereka untuk tetap setia menyertai Nabi dalam setiap kesempatan.
- Pengorbanan harta, jiwa dan raga, adalah hal yang lumrah dilakukan oleh sahabat. Maka tidak sedikit dari mereka yang harus berpisah dengan keluarga.
- Masa-masa seperti ini juga dialami oleh generasi penerus, yakni tabi’in. Mereka bahu-membahu untuk menyelamatkan sabda Nabi dari kepunahan. Upaya mereka tidak sia-sia, yang pada akhirnya hadis dapat dikumpulkan dalam sebuah buku.





RANGKUMAN

Di mata para sahabatnya, Rasulullah Saw. adalah idola yang paling sempurna. Menurut mereka, Rasulullah Saw merupakan sentral kehidupan keagamaan dan keduniawian. Apa yang dilihat oleh ataupun disaksikan oleh sahabat baik berupa perkataan, perbuatan maupun *taqrir* Nabi merupakan landasan bagi amaliyah sehari-hari mereka yang wajib untuk diikuti dan ditaati. Terkait dengan perkembangan hadis, Nabi saw pernah melarang para sahabat untuk menuliskan sesuatu yang berasal darinya selain Al-Qur'an. Hal ini dilakukan semata untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dan agar para sahabat berkonsentrasi terhadap Al-Qur'an. Secara umum hadis hanya dihapal oleh para sahabat dan disampaikan kepada sesamanya, di samping itu juga ada sebagian sahabat yang berinisiatif untuk menulis hadis dengan berbagai alasan. Setelah Nabi Muhammad Saw. wafat, para sahabat tidak dapat lagi mendengar sabda-sabda, tidak bisa melihat perbuatan-perbuatan dan hal ihwal Nabi Saw. secara langsung.

Periwayatan hadis berkembang dari para sahabat kepada kaum muslimin. Mereka, para sahabat, sangat berhati-hati di dalam meriwayatkan hadis. Secara politikpun, pemerintahan *al-Khulafā' ar-Rasyidūn* tidak mengambil kebijakan untuk menginstruksikan penulisan hadis secara resmi. Masa ini disebut dengan zaman *al-Ta'sabbut wa al-Iqlāl min ar-Riwāyah*, yakni periode membatasi hadis dan menyedikitkan riwayat. Hal ini dilakukan karena para sahabat pada periode ini lebih berkonsentrasi terhadap pemeliharaan dan penyebaran Al-Qur'an.

Pada masa tabi'in, sama halnya seperti yang dilakukan oleh para sahabat, mereka juga cukup berhati-hati dalam periwayatan hadis. Beban tabi'in tidak terlalu berat jika dibandingkan dengan beban yang dihadapi para sahabat. Pada masa ini, Al-Qur'an telah berhasil dikumpulkan dalam satu mushaf, sehingga tidak lagi mengkhawatirkan mereka. Selain itu, pada akhir periode masa *al-Khulafā' ar-Rasyidūn*, para ahli hadis telah menyebar ke beberapa wilayah kekuasaan Islam. Ini memudahkan para tabi'in untuk mempelajari hadis-hadis dari mereka. Kondisi ini juga berimplikasi terhadap penyebaran hadis ke berbagai wilayah Islam. Oleh karena itu, masa ini disebut dengan masa menyebarnya periwayatan hadis, *'Aṣr Intisyār ar-Riwāyah*, yakni masa di mana hadis tidak hanya terpusat di Madinah tetapi sudah diriwayatkan di berbagai daerah dengan tokoh para sahabat.

Pada periode ini usaha kodifikasi (*tadwīn*) hadis dilakukan. Kodifikasi (*tadwīn*) atau pembukuan secara resmi yang didasarkan pada perintah kepala negara. Kodifikasi hadis secara resmi terjadi pada penghujung abad satu Hijriah, ketika khalifah 'Umar bin Abdul Azīz memerintah. Beliau menginstruksikan kepada seluruh ulama pada saat itu untuk



menghimpun hadis Nabi yang tersebar di berbagai wilayah Islam. Kebijakan khalifah ini disambut baik oleh kaum muslimin sehingga sejak saat itu muncullah ulama-ulama hadis yang menyusun berbagai kitab hadis yang bahkan bisa kita temukan pada saat ini.

TUGAS

Tulislah poin-poin perkembangan hadis yang membedakan dengan kondisi sebelumnya mulai dari:

1. Masa Nabi Muhammad Saw.
2. Masa Abū Bakar aṣ-Ṣiddiq ra.
3. Masa ‘Umar bin Khaṭṭāb ra.
4. Masa ‘Usmān bin Affān ra.
5. Masa ‘Alī bin Abī Ṭālib ra.
6. Masa Tabi’in
7. Masa ‘Umar bin ‘Abdul Azīz,
8. Masa Imam al-Bukhari.



AYO BERLATIH

A. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jawaban yang benar!

1. Mengapa Abū Bakar aṣ-Ṣiddiq tergolong sahabat yang sedikit meriwayatkan hadis nabi?
2. Kebijakan apa yang diambil ‘Umar bin al-Khaṭṭāb terkait periwayatan hadis?
3. Jelaskan perkembangan dan penyebaran hadis pada masa ‘Alī bin Abī Ṭālib!
4. Jelaskan perkembangan dan periwayatan hadis pada masa tabi’in!
5. Kebijakan politik apa yang dilakukan oleh ‘Umar bin ‘Abdul Azīz terkait dengan pemeliharaan hadis Nabi Muhammad Saw.?



Sejarah Tokoh Hadis Masa Sahabat



<http://cdn.ar.com/>

Sahabat didefinisikan sebagai orang yang pernah bersama (semasa) dengan Nabi Muhammad SAW., atau pernah melihatnya dalam keadaan beriman dan meninggal dalam keadaan beriman pula. Tidak termasuk kategori sahabat orang yang hidup semasa dengan Nabi Muhammad SAW. dan dalam keadaan beriman namun tidak pernah berjumpa dengan Rasulullah SAW. Juga tidak termasuk dalam kategori sahabat orang yang pernah berjumpa dengan Nabi tetapi tidak dalam keadaan beriman. Jadi yang disebut sahabat adalah mereka yang beragama Islam dan beriman yang pernah berjumpa dengan Nabi Muhammad SAW. baik dalam waktu lama maupun singkat, baik meriwayatkan hadis atau tidak, baik turut berperang atau tidak, dan orang yang tidak melihat karena buta pun juga disebut sahabat.



MARI RENUNGKAN

Khabbab bin Arsy: Guru privat al-Qur'an pertama kali

Orang yang pertama kali mengajarkan hafalan dan bacaan Al-Qur'an di Mekah selain Rasulullah SAW. adalah Khabbab bin Arsy. Ia menempuh cara mendatangi muridnya dari rumah ke rumah, sehingga dapat dikatakan sebagai guru privat Al-Qur'an yang pertama.

Di antara murid-muridnya adalah Abdullah bin Mas'ud, Sa'id bin Zaid dan Fatimah binti Khathab.

Khabbab adalah seorang pemuda dari Bani Tamim, ia masuk Islam sebelum adanya pengajian di rumah Al-Arqam. Pada saat itu ia menjadi tukang pandai besi yang tertarik dengan ajaran Islam dan segera menyatakan keislamannya secara terang-terangan. Dengan sikapnya itu, ia rela menerima siksaan yang amat kejam.

Ia seorang sahabat yang terkenal sangat gigih mengaji dan menimba ilmu dari Nabi Muhammad SAW. Hasil ajaran Rasul itulah yang ia sebarkan kepada para sahabat yang membutuhkan bantuan dan ia siap mendatangi rumah mereka. Ia salah seorang sahabat nabi yang ikut hijrah dan selalu ikut dalam semua peperangan melawan kaum kafir. Dalam masa damai di akhir hidupnya ia habiskan di Kufah

Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora



dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.



Kompetensi Dasar (KD)

- 1.3. Menerima pendapat-pendapat ulama terpercaya dalam meneliti hadis yang dijadikan hujjah sehari-hari
- 2.3. Membiasakan mengoleksi hadis-hadis yang benar sebagai perwujudan dari spirit pada muhaddisin
- 3.3. Mengetahui sejarah singkat para sahabat yang banyak meriwayatkan hadis (Abū Hurairah, Anās bin Mālik, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Amru bin Aṣ, Abdullah bin Abbās, dan ‘Āisyah).
- 4.3. Menceritakan riwayat kehidupan para sahabat yang banyak meriwayatkan hadis.



Indikator Pembelajaran

Peserta didik mampu :

1. Meyakini keaslian hadis
2. Mejadikan hadis sebagai *hujjah* dalam hukum Islam
3. Menjelaskan biografi tokoh hadis masa sahabat
4. Menghafalkan biografi masing-masing tokoh hadis masa sahabat
5. Mampu mengidentifikasi tokoh hadis masa sahabat
6. Mampu meneladani tokoh hadis dalam kehidupan sehari-hari
7. Meneladani ulama hadis



Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat :

1. Meyakini keaslian hadis
2. Mendemonstrasikan penggunaan hadis dalam kehidupan sehari-hari
3. Menjelaskan sejarah biografi tokoh hadis masa sahabat
4. Menghafalkan biografi masing-masing tokoh hadis masa sahabat
5. Meneladani ulama hadis dalam kehidupan sehari-hari





PETA KONSEP

Bendaharawan
Hadis (Sahabat)

Abū Hurairah

Anās bin Mālik

Abdullah bin
Umar

Āisyah ra

Abdullah bin
Abbās

Abdullah bin Amr



MARI MENGAMATI

Amati gambar berikut ini kemudian berikan tanggapanmu !



[http:// salah7.weebly.com/](http://salah7.weebly.com/)



MAKSUD	ISTILAH
Dua telinga julukan bagi Anās bin Mālik	يَا ذَا الْأُذُنَيْنِ
Penaklukkan kota Makkah	فَتْحُ مَكَّةَ
Julukan/gelar	كُنْيَةٌ
Ulama yang banyak meriwayatkan hadis	الْمُكْتَبِرُونَ فِي الْحَدِيثِ
<i>Suffah</i> (yang tinggal di serambi masjid)	الصُّفَّةَ
Pembantu Rasulullah	خَادِمُ الرَّسُولِ



MARI MEMAHAMI

Untuk memahami dan mengenali siapa sahabat yang banyak meriwayatkan hadis dan kenapa, maka perlu membaca biografi singkat para sahabat tersebut di bawah ini dengan membayangkan apa yang terjadi pada masa itu.

Jumlah sahabat sangat banyak, tidak diketahui secara pasti jumlahnya. Namun ada yang memperkirakan bahwa jumlah mereka mencapai 14.000 orang. Di antara mereka ada yang mendapat julukan “yang banyak meriwayatkan hadis” (*al-mukṣirūn fi al-ḥadīṣ*). Julukan ini adalah untuk sahabat yang meriwayatkan lebih dari 1.000 hadis.

Berikut sejarah singkat sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis dari Rasulullah SAW.:

A. Abū Hurairah ra.

Abū Hurairah memiliki nama asli Abdurrahman bin Ṣakhr ad-Dausī (lahir 19 tahun sebelum Hijriyyah/598 M dan wafat pada tahun 57/678 M). Ia lebih dikenal dengan panggilan Abū Hurairah. Nama panggilan tersebut—yang diberikan oleh Rasulullah SAW.--berarti *bapaknya kucing*. Nama tersebut diberikan sebagai pengganti nama masa Jahiliyah sebelumnya yaitu `Abd Syams bin Ṣakhr. Panggilan Abū Hurairah diberikan pada saat Rasulullah SAW. melihatnya membawa kucing kecil yang keluar dari lengan baju gamisnya di satu majelis. Sungguh mengejutkan. Pada saat para sahabat duduk di hadapan Rasulullah tiba-tiba muncul seekor kucing dari lengan baju Abū Hurairah. Sejak saat itulah panggilan



Abu Hurairah mencuat dan terkenal.

Abu Hurairah berasal dari kabilah Bani Daus dari Yaman. Ia sejak kecil sudah menjadi yatim. Ketika mudanya ia bekerja pada Basrah binti Ghazawan, yang kemudian setelah masuk Islam dinikahinya. Abū Hurairah masuk Islam pada tahun ke-7 Hijriah pada tahun perang Khaibar. Pada masa hidupnya dia seorang pimpinan penghuni *suffah*, yang mengkosongkan seluruhnya waktunya hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. dan mencari hadis dari Rasulullah SAW. *Suffah* adalah suatu tempat berlindungnya para sahabat di masjid Nabawi yang zuhud. Abu Hurairah salah seorang sahabat yang mendapat doa dari Rasulullah SAW. sehingga hafal terhadap apa yang didengar dan dilihat. Dalam salah satu Hadis yang diriwayatkan al-Bukhārī dikatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي سَمِعْتُ مِنْكَ حَدِيثًا كَثِيرًا فَأَنْسَاهُ قَالَ ابْسُطْ رِدَاءَكَ فَبَسَطْتُ فَعَرَفَ بِيَدِهِ فِيهِ ثُمَّ قَالَ صُمِّمُهُ فَصَمَمْتُهُ فَمَا نَسِيتُ حَدِيثًا بَعْدُ

Artinya: "Dari Abu Hurairah berkata: "Aku berkata: Wahai Rasulullah, aku telah mendengar dari tuan banyak hadis namun aku lupa. Beliau lalu bersabda: Hamparkanlah selendangmu. Maka aku menghamparkannya, beliau lalu (seolah) menciduk sesuatu dengan tangannya, lalu bersabda: "Ambillah." Aku pun mengambilnya, maka sejak itu aku tidak pernah lupa lagi." (HR. al-Bukhārī)

Abū Hurairah adalah sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis. Di antara yang meriwayatkan hadis darinya adalah Ibnu Abbās, Ibnu ‘Umar, Anās bin Mālik, Jābir bin Abdullah, dan lain-lain. Imam Bukhārī pernah berkata: "Tercatat lebih dari 800 orang perawi hadis dari kalangan sahabat dan tabi'in yang meriwayatkan hadis dari Abū Hurairah".

Abū Hurairah memiliki sifat-sifat yang terpuji di antaranya *wara'*, taqwa, dan zuhud, ahli ibadah, ahli tahajjud sepanjang malam. Dalam karir politiknya, Abū Hurairah pernah diangkat menjadi gubernur Bahrain pada masa ‘Umar bin al-Khaṭṭāb. Pada masa khalifah ‘Ali bin Abi Tālib, ia juga pernah akan diangkat menjadi gubernur, namun ia keberatan. Kemudian pada masa Mu`awiyah, ia diangkat menjadi gubernur Madinah.

Marwan bin Hakam pernah menguji tingkat hapalan Abū Hurairah terhadap hadis Nabi. Marwan memintanya untuk menyebutkan beberapa hadis, dan sekretaris Marwan mencatatnya. Setahun kemudian, Marwan memanggilnya lagi dan Abū Hurairah pun menyebutkan semua hadis yang pernah ia sampaikan tahun sebelumnya, tanpa tertinggal satu huruf. Menurut Baqī` bin Mukhallad ia meriwayatkan sebanyak 5.374 hadis.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan Abū Hurairah banyak meriwayatkan hadis, antara lain adalah:



1. Selalu menghadiri majelis Nabi Muhammad SAW.
2. Penghuni *Ṣuffah* di masjid Nabawi. Ia selalu bersama Nabi Muhammad SAW.
3. Sangat kuat ingatannya, karena ia salah seorang sahabat yang didoakan Nabi Muhammad SAW. agar ingatannya kuat.
4. Banyak mengambil hadis dari para sahabat senior karena usianya cukup panjang dan hidup selama 47 tahun setelah wafatnya Nabi saw.

Salah satu kumpulan fatwa-fatwa Abū Hurairah pernah dihimpun oleh Syaikh As-Subki dengan judul *Fatāwā Abi Hurairah*.

Pada tahun 678 M atau tahun 59 H, Abū Hurairah sakit dan akhirnya wafat di Madinah, dan dimakamkan di Baqī.

B. ‘Abdullah bin ‘Umar ra.

‘Abdullah bin ‘Umar atau sering disebut Ibnu ‘Umar lahir pada tahun ke-2 atau ke-3 dari kenabian. Dia masuk Islam dalam usia 10 tahun bersama ayahnya, ‘Umar bin al-Khaṭṭāb tetapi ia berhijrah ke Madinah lebih dahulu dari pada ayahnya. Dia tidak diizinkan ikut perang Uhud oleh Rasulullah SAW. karena usianya yang masih kecil kecuali pada perang-perang berikutnya. Kemudian ia aktif ikut serta perang seperti perang Khandaq dan beberapa peperangan sesudahnya termasuk penaklukan Mesir dan di negeri-negeri Afrika lainnya. Ibnu ‘Umar adalah seorang yang meriwayatkan hadis terbanyak kedua setelah Abū Hurairah, yaitu sebanyak 2.630 hadis, karena ia selalu mengikuti ke mana Rasulullah pergi.

Bahkan Aisyah istri Rasulullah pernah memujinya dan berkata : "*Tak seorang pun mengikuti jejak langkah Rasulullah di tempat-tempat pemberhentiannya, seperti yang telah dilakukan Ibnu Umar*". Ia bersikap sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis Nabi. Demikian pula dalam mengeluarkan fatwa, ia senantiasa mengikuti tradisi dan sunnah Rasulullah SAW., karenanya ia tidak mau melakukan ijtihad. Biasanya ia memberi fatwa pada musim haji, atau pada kesempatan lainnya. Teman-teman ‘Abdullah bin ‘Umar mengakui keunggulannya, Abdullah bin Mas’ud berkata : "*Sungguh aku melihat kita (sahabat) orang-orang yang sempurna, tidak ada seorang pemuda di tengah-tengah kami yang lebih mampu menguasai dirinya dibandingkan dengan Abdullah bin Umar*."

Ibnu Umar meriwayatkan hadis dari Nabi Saw. dan dari para sahabat, di antaranya dari ayahnya sendiri Umar, pamannya Zaid, saudara kandungnya Ḥafṣah, Abū Bakar, ‘Usmān, ‘Alī, Bilāl, Ibnu Mas’ūd, Abū Zār, dan Mu’az. Imam al-Bukhari meriwayatkan sekitar 81 buah hadis dari ‘Abdullah Ibnu ‘Umar. Imam Muslim meriwayatkan sekitar 31 buah hadis, dan yang disepakati antara keduanya sebanyak 1700 hadis.



Banyaknya periwayatan Abdullah bin 'Umar karena disebabkan beberapa faktor, antara lain :

1. Ia tergolong sahabat pendahulu masuk Islam dan berusia panjang
2. Selalu hadir di majelis-majelis Nabi SAW. dan mempunyai hubungan dekat dengan beliau, karena menjadi ipar Nabi Muhammad SAW.
3. Tidak punya ambisi kedudukan dan tidak melibatkan diri dalam berbagai konflik politik di kalangan sahabat.

Ibnu Umar adalah seorang pedagang sukses dan kaya raya, tetapi juga banyak berderma. Ia hidup sampai 60 tahun setelah wafatnya Rasulullah SAW. Ia kehilangan penglihatannya di masa tuanya. Ia wafat pada tahun 73 H/ 693 M dalam usia lebih dari 80 tahun, dan merupakan salah satu sahabat yang paling akhir yang meninggal di kota Makkah.

C. Anas bin Malik ra.

Namanya adalah Anas bin Mālik bin Naḍr al-Khazraj lahir pada 10 tahun sebelum Hijriyah atau tahun 612 M dan wafat pada tahun 93 H atau 712 M. Anas adalah *khādim* (pelayan) Rasulullah yang terpercaya, ketika ia berusia 10 tahun, ibunya Ummu Sulaim membawanya kepada Rasulullah SAW. untuk berkhidmat. Ia sering membawakan sandal dan ember Rasulullah untuk berwudhu. Rasulullah SAW. pernah mendoakannya: *“Ya Allah perbanyaklah harta dan anaknya dan masukkanlah ke surga.”* Anas berkata: *“Sungguh aku melihat dua orang wanita dan aku mengharapakan wanita yang ketiga. Demi Allah, hartaku melimpah ruah dan sungguh jumlah anak-anakku dan anak cucuku pada hari ini mencapai 100 orang.”*

Nabi sering mengajak canda dan humor dengan Anas dengan panggilan *“yā za al-Uzunain”* (Hai anak yang memiliki telinga dua) sehingga tidak terkesan sebagai pergaulan tuan dan budaknya. Anas sendiri pernah berkata: *“Rasulullah saw tidak pernah menegur apa yang aku perbuat, beliau juga tidak pernah menanyakan tentang sesuatu yang aku tidak kerjakan, akan tetapi beliau selalu mengucapkan “Apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak terjadi”.* Anas bin Malik tidak berperang dalam perang Badar yang akbar, karena usianya masih sangat muda. Tetapi ia banyak mengikuti peperangan lainnya sesudah itu.

Pada waktu Abū Bakar meminta pendapat 'Umar mengenai pengangkatan Anas bin Mālik menjadi pegawai di Bahrain, Umar memujinya: *“Dia adalah anak muda yang cerdas dan bisa baca tulis, dan juga lama bergaul dengan Rasulullah”.*

Sedangkan Abū Hurairah juga pernah berkomentar tentangnya:

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَشْبَهَ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ ابْنِ أُمِّ سُلَيْمٍ، يَغْنِي أَنْسُ بْنُ مَالِكٍ



Artinya: “Aku belum pernah melihat orang lain yang shalatnya menyerupai Rasulullah kecuali Ibnu Ummu Sulaim, yakni Anas bin Malik”.

Ibn Sirin juga pernah berkata:

أَحْسَنُ النَّاسِ صَلَاةً فِي الْحَضَرِ وَالسَّفَرِ

Artinya: “Dia (Anas) paling bagus shalatnya baik di rumah maupun ketika sedang dalam perjalanan”.

Ia dibesarkan di tengah-tengah keluarga Nabi selama 9 tahun dan beberapa bulan sehingga ia banyak mengetahui hal-hal Nabi baik berupa perkataan, perbuatan dan *taqrir* beliau. Ia dikaruniai umur yang cukup panjang sehingga ia masih hidup selama 83 tahun setelah Rasulullah SAW. wafat.

Hal inilah di antaranya yang menyebabkan ia banyak meriwayatkan hadis dari Rasulullah SAW. baik secara langsung maupun melalui sesama para sahabat kemudian disampaikan kepada umat.

Jumlah hadis yang diriwayatkan Anas bin Malik mencapai 2.286 hadis. Imam al-Bukhāri meriwayatkan dari padanya sebanyak 83 hadis dan Muslim sebanyak 71 buah hadis.

Pada hari-hari terakhir masa kehidupannya, Anas pindah ke Basrah, Sebagian lain mengatakan kepindahannya karena terkena fitnah Ibn al-Asy’ats yang mendorong Hājāj mengancamnya. Maka tidak ada jalan lain bagi Anas bin Malik untuk pindah ke Basrah yang menjadikan satu satunya sahabat Nabi di sana. Itulah sebabnya para ulama mengatakan bahwa Anas bin Malik adalah sahabat terakhir yang meninggal di Basrah.

Ketika Anas bin Malik wafat, Muwarriq berkata: *“Telah hilang separuh ilmu. Jika ada orang suka mempertuturkan kesenangannya saat berselisih dengan kami, kami berkata kepadanya, marilah menghadap kepada orang yang pernah mendengar dari Rasulullah Saw.”. Ia mengikuti sejumlah pertempuran dalam membela Islam. Ia dikenal sebagai sahabat Nabi Muhammad SAW yang berumur paling panjang.*

D. Aisyah ra.

Aisyah adalah istri Nabi Muhammad SAW, putri Abū Bakar as-Ṣiddīq sahabat dan orang yang paling dikasihi Nabi Muhammad SAW.. Aisyah masuk Islam ketika masih kecil sesudah 18 orang yang lain. Rasulullah memperistrinya pada tahun 2 H. Beliau mempelajari bahasa, syair, ilmu kedokteran, nasab-nasab (*ansāb*) dan hari-hari Arab.



Berkata Az-Zuhrī:

لَوْ جُمِعَ عِلْمُ عَائِشَةَ إِلَى عِلْمِ جَمِيعِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِلْمِ جَمِيعِ النَّاسِ لَكَانَ عِلْمُ
عَائِشَةَ أَفْضَلَ

Artinya: “Andaikata ilmu yang dikuasai Aisyah dibandingkan dengan yang dimiliki semua istri Nabi saw dan ilmu seluruh wanita niscaya ilmu Aisyah yang lebih utama”.

Urwah juga mengatakan:

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَعْلَمَ بِطَبِّ وَلَا بِشَعْرِ وَلَا بِفِقْهِ مِنْ عَائِشَةَ

Artinya: “Aku tidak pernah melihat seorangpun yang mengerti ilmu kedokteran, syair dan fiqh melebihi ‘Aisyah”.

Abū Musa al-Asy'arī berkata:

مَا أَشْكَلَ عَلَيْنَا أَمْرٌ فَسَأَلْنَا عَائِشَةَ عَنْهُ إِلَّا وَجَدْنَا عِنْدَهَا فِيهِ عِلْمًا وَمَاتُوفِيَتْ حَتَّى نَشْرَتْ فِي
الْأُمَّةِ عِلْمًا كَثِيرًا حَتَّى قِيلَ إِنَّ أَرْبَعَ الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ مَنْقُولٌ عَنْهَا

Artinya: “Tidak ada sesuatu yang sulit pada kami kemudian kami tanyakan kepada Aisyah kecuali kami dapatkan ilmu padanya dan dia tidak wafat sehingga ilmu tersebar di tengah-tengah umat, sehingga dikatakan bahwa seperempat hukum syara’ diriwayatkan dari padanya.”

Jumlah hadis yang diriwayatkan `Aisyah sebanyak 2.210 buah hadis. Imam al-Bukhari meriwayatkan darinya sebanyak 54 hadis dan Muslim meriwayatkan sebanyak 68 hadis. Ia meninggal pada tahun 57 H/668 M pada bulan Ramadhan sesudah melakukan shalat witir. dan Abū Hurairah ikut menshalatkannya.

E. ‘Abdullah bin ‘Abbās ra.

Sahabat Nabi saw kelima setelah ‘Aisyah ra. yang mendapat julukan “bendaharawan hadis” (*al-mukširūn fi al-ḥadīṣ*) adalah ‘Abdullah ibn Abbās ra. Nama beliau adalah Abdullah bin Abbās bin Abdul Muṭṭālib bin Hasyim lahir di Mekah tiga tahun sebelum Hijrah. Ayahnya adalah Abbās, paman Rasulullah SAW, sedangkan ibunya bernama



Lubabah binti Hārīs yang dijuluki Ummu Faḍl, saudari dari Ummul Mukminin Maimunah, istri Rasulullah SAW. Abdullah bin Abbās dikenal dengan panggilan Ibnu Abbās atau juga disebut Abul Abbās.

Ibnu Abbās adalah salah seorang dari empat pemuda yang dijuluki “*Al- ‘Abadillah*” (empat orang pemuda yang bernama Abdullah). Tiga dari *al- Abadillah* yang lain adalah ‘Abdullah bin ‘Umar (Ibnu ‘Umar), Abdullah bin Zubair (Ibnu Zubair), dan Abdullah bin Amr ra. Mereka termasuk di antara tiga puluh orang yang menghapal dan menguasai Al-Qur’an pada saat Fathu Makkah (penaklukan kota Mekah), serta merupakan bagian dari ulama yang dipercaya kaum muslimin untuk memberi fatwa saat itu. Ibnu Abbās adalah sahabat yang mempunyai kedudukan yang sangat terpandang, ia dijuluki sebagai informan umat Islam. Dari beliaulah asal silsilah khalifah Daulat Abbasiyah. Ibnu Abbas senantiasa mengiringi Rasulullah SAW. Beliau menyiapkan air wudlu Nabi, berjamaah bersama Nabi, dan sering menghadiri majelis-majelis ilmu Nabi SAW. Oleh karena itulah, beliau banyak meriwayatkan hadis dari Nabi Muhammad SAW.. Nabi Muhammad SAW. pernah secara khusus pernah mendoakan beliau:

اَللّٰهُمَّ فَقهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمهُ التَّوْبَةَ

Artinya: “Ya Allah fahamkanlah ia tentang agama dan ajarilah ia ta’wil” (HR. Ahmad)

Berkat doa ini pulalah Ibnu Abbas memiliki berbagai keutamaan. Selain dalam hal penafsiran Al-Qur’an beliau juga pandai dalam hal ilmu nasab, sya’ir, fikih dan ilmu-ilmu agama Islam yang lain. Beliau dijadikan referensi oleh banyak sahabat sepeninggal Rasul saw.

Murid Ibnu Abbās, Aṭā’ bin Abi Rabbah mengatakan, “*Banyak orang mendatangi Ibnu Abbas untuk mempelajari syair dan nasab-nasab. Orang yang lain mendatangi Ibnu Abbās untuk mempelajari sejarah hari-hari peperangan. Dan kelompok lainnya mendatangi Ibnu Abbās untuk mempelajari ilmu agama dan fikih. Tidak ada satu golongan pun dari mereka kecuali mendapatkan apa yang mereka mau.*”

Ibnu Abbās baru berusia menginjak 15 atau 16 tahun ketika Nabi wafat. Setelah itu, pengejarannya terhadap ilmu tidaklah berhenti. Beliau berusaha menemui sahabat-sahabat yang telah lama mengenal Nabi Saw. demi mempelajari apa-apa yang telah Nabi ajarkan kepada mereka semua. Dengan kesungguhannya mencari ilmu, baik di masa hidup Nabi maupun setelah Nabi wafat, Ibnu Abbās memperoleh kebijaksanaan yang melebihi usianya. Karena kedalaman pengetahuan dan kedewasaannya, ‘Umar bin Khaṭṭāb menyebutnya ‘pemuda yang tua’ (matang). Khalifah Umar sering melibatkannya ke dalam pemecahan permasalahan-permasalahan penting negara. Bahkan sering mengedepankan pendapat Ibnu Abbas daripada pendapat sahabat-sahabat senior lain. Argumennya yang



cerdik dan cerdas, bijak, logis, lembut, serta mengarah pada perdamaian membuatnya handal dalam menyelesaikan perselisihan dan perdebatan. Beliau menggunakan debat hanya untuk mendapatkan dan mengetahui kebenaran, bukan untuk pamer kepintaran atau menjatuhkan lawan debat. Hatinya bersih dan jiwanya suci, bebas dari dendam, serta selalu mengharapkan kebaikan bagi setiap orang, baik yang dikenal maupun tidak.

Umar pernah berkata, *“Sebaik-baik tafsir Al-Qur’an ialah dari Ibnu Abbās. Apabila umurku masih lanjut, aku akan selalu bergaul dengan Abdullah bin Abbās.”*

Sa’ad bin Abī Waqqās menerangkan, *“Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih cepat dalam memahami sesuatu, yang lebih berilmu dan lebih bijaksana daripada Ibnu Abbas.”*

Ibnu Abbas tidak hanya dikenal karena pemikiran yang tajam dan ingatan yang kuat, tapi juga dikenal murah hati. Teman-temannya mengatakan, *“Kami tidak pernah melihat sebuah rumah penuh dengan makanan, minuman, dan ilmu yang melebihi rumah Ibnu Abbās.”*

‘Ubaidullah bin ‘Abdullah bin Utbah berkata, *“Tak pernah aku melihat seseorang yang lebih mengerti tentang hadis Nabi serta keputusan-keputusan yang dibuat Abu Bakar, Umar, dan Utsman, daripada Ibnu Abbas.”*

Sebagaimana lazimnya pada saat itu, pejabat pemerintahan adalah orang-orang alim. Ibnu Abbās pun pernah menduduki posisi gubernur di Bashrah pada masa kekhalifahan ‘Ali bin Abi Tālib. Penduduknya bertutur tentang sepak terjang beliau, *“Ia mengambil tiga perkara dan meninggalkan tiga perkara. Apabila ia berbicara, ia mengambil hati pendengarnya; Apabila ia mendengarkan orang, ia mengambil telinganya (memperhatikan orang tersebut); Apabila ia memutuskan, ia mengambil yang termudah. Sebaliknya, ia menjauhi sifat mencari muka, menjauhi orang berbudi buruk, dan menjauhi setiap perbuatan dosa.”*

Ibnu Abbas meriwayatkan sekitar 1.660 hadis Beliau juga aktif menyambut jihad di Perang Hunain, Tha’if, Fathu Makkah dan Haji Wada’. Selepas masa Rasul, Ia juga menyaksikan penaklukan Afrika bersama Ibnu Abū As-Sarah, Perang Jamal dan Perang Šiffin bersama ‘Ali bin Abi Tālib. Pada akhir masa hidupnya, Ibnu Abbās mengalami kebutaan. Beliau menetap di Ta’if hingga wafat pada tahun 68H di usia 71 tahun.

F. ‘Abdullah bin Amr bin ‘Aš ra.

Abdullah bin Amr adalah salah satu dari Abadillah yang *faqih*. Nama beliau adalah ‘Abdullah bin ‘Amr bin ‘Aš bin Wail bin Hasyim, ada juga yang mengatakan nama aslinya adalah al-‘Aš. Ia memeluk Islam sebelum ayahnya, kemudian Nabi saw merubah namanya dengan *“Abdullah”*. Nama *kunyah* (panggilan kehormatan) beliau Abū Muḥammad, ada



yang mengatakan Abdurrahman. Ada yang mengatakan Abū Nuṣair Al-Quraisy as-Sahmi. Ibunya bernama Raiṭah binti Munabbah.

‘Abdullah bin ‘Amr adalah seorang fakih, ahli ibadah yang zuhud, banyak berpuasa dan shalat. Semenjak pertama kali masuk Islam yang menjadi pusat perhatian beliau adalah Al-Qur’an yang diturunkan secara berangsur-angsur. Setiap turun ayat maka dihapalkan dan diusahakan untuk memahaminya, sehingga setelah semuanya selesai dan sempurna beliaupun telah hapal keseluruhan Al-Qur’an. Beliau menghafal Al-Qur’an bukan sekadar untuk diingat tetapi dihapal dengan tujuan dapat dipergunakan untuk memupuk jiwanya, dan kemudian menjadi hamba Allah SWT. yang taat.

‘Abdullah bin ‘Amr pernah berkata: "Saya telah mengumpulkan Al- Quran kemudian saya membaca keseluruhannya dalam waktu semalam." Memang beliau dikaruniakan akal yang sempurna, cerdas, semangat dalam mencari ilmu dari Nabi, rajin dan tekun mencatat. Ia pun memiliki ilmu dan amal yang mapan. Abu Hurairah pernah berkata: *"Ada seorang pun dari sahabat Rasulullah yang lebih banyak hadisnya dari padaku kecuali Abdullah bin Amr, Karena beliau menulis dan aku tidak menulis."*

Jumlah hadis yang ia riwayatkan mencapai 700 hadis, sesudah minta izin Nabi Muhammad SAW. untuk menulis, ia mencatat hadis yang didengarnya dari Nabi SAW. Beliau meriwayatkan hadis dari ‘ Umar, Abu Darda, dan Muāz bin Jabal.



MARI BERDISKUSI

- Kenapa Abū Bakar, ‘Umar, Uṣmān, ‘Alī tidak termasuk sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, padahal mereka sangat dekat dengan Nabi?
- Kenapa hanya Aisyah yang banyak meriwayatkan hadis?
- Sahabat adalah sosok manusia yang tidak kenal lelah dalam mencari dan menghimpun hadis dari Nabi Muhammad SAW. Kehadirannya dalam pentas sejarah pengumpulan hadis patut diteladani siapapun, tidak terkecuali bagi kita semua.
- Usia bagi mereka bukan kendala dalam pencarian hadis, Abū Hurairah, misalnya, ia tidak merasa malu, walaupun harus mengaji kepada ‘Aisyah, yang usianya jauh lebih muda. Ibnu Abbās, yang termasuk sahabat kecil, juga tidak pernah merasa malu untuk bersama-sama dengan sahabat yang usianya jauh lebih tua. Semua mereka mempunyai tekad yang sama, menyelamatkan hadis dari kepunahan.
- Anas bin Mālik sejak kecil sudah diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk berkhidmah kepada Rasulullah. Mereka tidak berharap suatu apapun, kecuali hidup bersama Rasulullah manusia paripurna yang segala tindak-tanduknya menjadi suri tauladan bagi siapapun yang ingin menirunya.





RANGKUMAN

Sahabat adalah orang yang bertemu dengan Nabi Saw, atau melihatnya dalam keadaan beriman dan meninggal dalam keadaan beriman. Masa sahabat merupakan masa “emas” karena mereka hidup bersama manusia paling utama, Nabi Muhammad Saw. Mereka laksana meneguk air yang jernih langsung dari sumbernya, dan mereka adalah sebaik-baik generasi. Jumlah sahabat nabi saw sangat banyak kurang lebih 14.000 orang, di antara mereka ada yang mendapat julukan *al-Mukṣirūn fī al-Ḥadīṣ* (yang banyak meriwayatkan hadis) yaitu; Abū Hurairah, ‘Abdullah bin ‘Umar, Anas bin Mālik, ‘Āisyah, ‘Abdullah bin ‘Abbās, dan Abdullah bin Amru bin Aṣ.

Abu Hurairah tercatat meriwayatkan hadis sebanyak 5.374, Abdullah bin Umar sebanyak 2.630, Anas bin Malik sebanyak 2.286, Aisyah sebanyak 2.210, Ibnu Abbas sebanyak 1.660 hadis, dan Abdullah bin Amr sebanyak 700 hadis.

Faktor-faktor yang menyebabkan banyaknya di antara sahabat yang meriwayatkan hadis Nabi pun bervariasi. Karena rajin hadir di majelis-majelis ilmu Nabi, karena termasuk orang yang awal masuk Islam, karena dikaruniai umur panjang, karena tinggal bersama Rasulullah SAW, dan lain sebagainya. Singkat kata, berapapun jumlah hadis yang mereka riwayatkan, jasa mereka terhadap penyebaran hadis Nabi sangat besar dan tidak mungkin tertandingi oleh siapapun.



AYO BERLATIH

A. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jawaban yang benar!

1. Sebutkan sahabat yang dijuluki dengan “*al-Mukṣirūn fī al-Ḥadīṣ*”!
2. Jelaskan faktor penyebab Abū Hurairah banyak meriwayatkan hadis dari Rasul SAW!
3. Sebutkan faktor penyebab Abdullah bin Umar meriwayatkan banyak hadis dari Rasulullah SAW.!
4. Sebutkan berbagai disiplin ilmu yang dimiliki oleh ‘Aisyah, Ummul Mu’minīn, ra!
5. Sebutkan faktor penyebab Anas bin Mālik dapat meriwayatkan banyak hadis dari Rasul SAW.!



PENILAIAN SIKAP

Setelah kalian memahami uraian *al-Mukširūn fī al-Ḥadīṣ* pada masa sahabat, coba amati tabel perilaku berikut ini dan beri persetujuan.

No.	Perilaku Yang Diamati	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju
1.	Khulafauryididn termasuk yang sediki dalam periwayatan hadis, karena sibuk dengan urusan kenegaraan			
2.	Abū Hurairah salah satu sahabat Nabi yang banyak meriwayatkan hadis.			
3.	Kartika sangat sibuk dengan urusan pekerjaannya sampai ia sering lupa shalat			
4.	‘Umar bin Khaṭṭāb sangat hati-hati dalam meriwayatkan hadis, karena takut bercampur dengan al-Qur’an			
5.	Sarjono bersahabat dengan anak berkulit hitam, ia sering memanggilnya ‘hai si hitam’			

Tugas Individu:

Setelah anda mempelajari tentang para sahabat Nabi Muhammad SAW. yang mendapat gelar *al-mukširūn fī al-ḥadīṣ*, isilah tabel berikut:

No.	Nama	Jumlah hadis yang diriwayatkan	Faktor-faktor penyebab meriwayatkan banyak hadis



Tugas Kelompok

Siswa-siswi di kelas dibagi menjadi 6 kelompok! Setiap kelompok membuat makalah mengenai sejarah salah satu sahabat yang menjadi *al-mukṣirūn fī al-ḥadīṣ*, kemudian dipresentasikan di depan kelas. Pembagian nama sahabat ditentukan oleh guru masing-masing madrasah.





Kitab-kitab hadis yang sampai kepada kita sekarang ini adalah kitab-kitab yang ditulis oleh para pentakhrij hadis. Pentakhrij hadis adalah mereka yang mengeluarkan hadis (perawi paling terakhir) dan menuliskannya secara sistematis dalam sebuah kitab. Tanpa jasa mereka, tentu bisa jadi kita tidak akan memiliki khasanah hadis yang begitu banyak. Mengetahui sejarah perjalanan kehidupan mereka merupakan langkah yang baik untuk mengambil pelajaran dan juga memberikan apresiasi atas jasa-jasanya. Dalam khasanah keilmuan hadis, ada sembilan pentakhrij yang terkenal yakni Imam al-Bukhāri, Imam Muslim, Abū Daīwūd, at-Tirmizī, an-Nasā'ī, Ibnu Mājah, Mālik bin Anas, Aḥmad bin Ḥanbal, dan ad-Darimī.



MARI RENUNGAN

Imam Baqi Bin Mikhlad, Ulama yang Gigih Dalam Mencari Ilmu

Pakaiannya compang-camping, lusuh, kusam. Ia berjalan dengan bantuan tongkat dan berpura-pura pincang. Rambut dan jenggotnya dibuat semrawut. Dengan tampang meyakinkan, tak akan ada seorang pun yang tahu bahwa ia adalah pengemis palsu. Benar, tak ada satu pun warga yang menguak identitas aslinya. Ia merupakan seorang ulama dari Andalusia (saat ini Spanyol dan negara sekitar), Imam Baqi bin Mikhlad. Saat itu ia ingin sekali belajar pada salah satu imam empat, Imam Ahmad. Ia pun berangkat dari Eropa, menyeberangi Laut Tengah menuju Afrika, kemudian melanjutkan perjalanan panjang ke Baghdad, Irak, tempat tinggal Imam Ahmad. Tanpa kendaraan, Baqi yang saat itu masih berstatus penuntut ilmu menempuh perjalanan panjang dengan berjalan kaki. Hanya satu tujuannya, berguru pada sang imam.

Namun, Baqi mendengar kabar mengejutkan begitu tiba di Baghdad. Khalifah yang berkuasa saat itu jauh dari jalan Islam. Imam Ahmad yang vokal pada kebenaran pun bereaksi menasihati khalifah. Namun, sang imam yang sangat mengagungkan Al-Quran dan sunah justru difitnah hingga dikucilkan. Ia juga dilarang mengajar ataupun mengumpulkan para penuntut ilmu. Imam Ahmad dianggap menentang paham yang dianut kekhalifahan. Sedihlah hati Baqi mendengar kondisi Imam Ahmad, guru yang diharapkannya memberikan ilmu barang satu ayat. Kendati demikian, Baqi tetap mencari rumah Imam Ahmad. Tekadnya untuk berguru telah bulat. Ia pun melangkahkan kaki ke rumah sang imam. Saat mengetuk pintu, ternyata Imam Ahmadlah yang membukakannya. "Wahai Abu Abdullah, saya seorang yang datang dari jauh, pencari hadis dan penulis sunah. Saya datang ke sini pun untuk melakukan itu," ujar Baqi antusias. "Anda dari mana?" tanya Imam Ahmad. "Dari Maghrib al-Aqsa," jawab Baqi. Imam Ahmad pun menebak, "Dari Afrika?" "Lebih jauh dari Afrika. Untuk menuju Afrika saya melewati laut dari negeri saya," jawab Baqi. Imam pun kaget mendengarnya, "Negeri asalmu begitu jauh. Aku sangat senang jika dapat memenuhi keinginanmu dan mengajar apa yang kamu inginkan. Akan tetapi, saat ini saya tengah difitnah dan dilarang mengajar," jawab Imam Ahmad.

Tak putus asa mendengarnya, Keinginan Baqi untuk berguru pada Imam Ahmad tak mampu dibendung. Ia pun menawarkan berpura-pura menjadi pengemis. "Saya tahu Anda tengah difitnah dan dilarang mengajar wahai Abu Abdillah, akan tetapi tak ada yang mengenal saya di sini, saya sangat asing di tempat ini. Jika Anda mengizinkan, saya akan mendatangi rumah Anda setiap hari dengan mengenakan pakaian pengemis. Saya akan berpura-pura meminta sedekah dan bantuan Anda setiap hari. Maka wahai Abu Abdillah, masukkanlah saya ke rumah dan berilah saya pengajaran meski hanya satu hadis," pinta Baqi berbinar.



Melihat tekadnya yang begitu bulat dan amat giat menuntut ilmu, Imam Ahmad pun menyanggupi. Namun, ia meminta syarat agar Baqi tak mendatangi tempat kajian hadis ulama selain Imam Ahmad. Hal tersebut dimaksudkan agar Baqi tak dikenal sebagai penuntut ilmu. Statusnya sebagai penuntut ilmu sementara dirahasiakan. Mendengar kesanggupan sang Imam, Baqi pun begitu bahagia. Ia segera menyanggupi persyaratan itu. Hati Baqi saat itu benar-benar dipenuhi bunga-bunga mekar nan indah. Keesokan hari, Baqi pun mulai 'beraksi'. Ia mengambil sebuah tongkat, membalut kepala dengan kain, dan pernak-pernik pengemis lain. Sementara itu, sebuah buku dan alat tulis berada di balik baju samarannya itu.

Ketika berada di depan pintu Imam Ahmad, Baqi dengan nada melas akan berkata, "Bersedekahlah kepada orang miskin agar mendapat balasan pahala dari Allah," ujarnya. Jika mendengarnya, Imam Ahmad segera membukakan pintu dan memasukkan Baqi ke dalam rumahnya. Di dalam rumah, dimulailah proses pengajaran ilmu yang amat diberkahi Allah itu. Demikian aktivitas itu dilakukan setiap hari oleh Baqi dan sang guru. Dari proses belajar diam-diam itu, Baqi mampu mengumpulkan 300 hadis dari Imam Ahmad. Mengemis demi mendengar satu hadis. Baqi pun kemudian menjadi murid dekat Imam Ahmad. Ia di kemudian hari menjadi ulama terkenal dari kawasan Andalusia

sumber: www.republika.co.id

Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong-royong, kerjasama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.





Kompetensi Dasar (KD)

- 1.4. Berkomitmen untuk menggunakan hadis sebagai sumber ajaran agama Islam yang kedua sebagai implikasi dari kepercayaan terhadap para pentakhrij hadis.
- 2.4. Membiasakan perilaku adil dan jujur dalam menyampaikan berita setelah mempelajari perilaku para muhaddisin.
- 3.4. Mengetahui sejarah singkat para pentakhrij hadis yang dikenal sebagai penulis *al-Kutub at-Tis'ah al-Mu'tabarah*. (al-Bukhāri, Muslim, Abū Daīwūd, at-Tirmizī, an-Nasā'ī, Ibnu Mājah, Mālik bin Anas, Aḥmad bin Ḥanbal, dan ad-Darimī).
- 4.4. Menceritakan kisah ulama hadis yang mentakhrij hadis.



Indikator Pembelajaran

Peserta didik mampu:

1. Meneladani semangat dan objektivitas para muhaddisīn
2. Menjelaskan sejarah biografi pentakhrij hadis
3. Menghafal nama pentakhrij hadis
4. Mengidentifikasi para pentakhrij hadis
5. Meneladani dalam kehidupan sehari-hari



Tujuan Pembelajaran

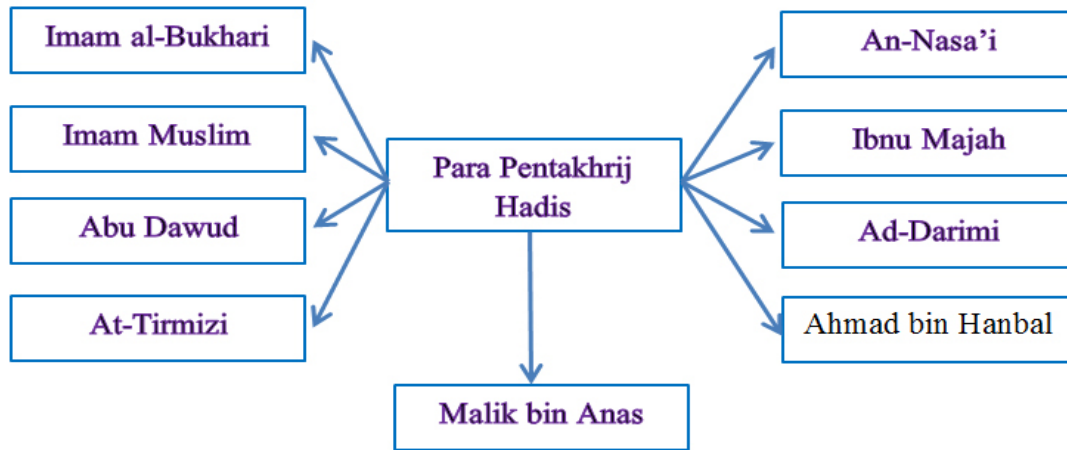
Peserta didik dapat:

1. Mendemonstrasikan semangat dan objektivitas ulama hadis
2. Menjelaskan sejarah biografi pentakhrij hadis masa
3. Menghafalkan biografi masing-masing pentakhrij hadis
4. Meneladani mereka dalam kehidupan sehari-hari



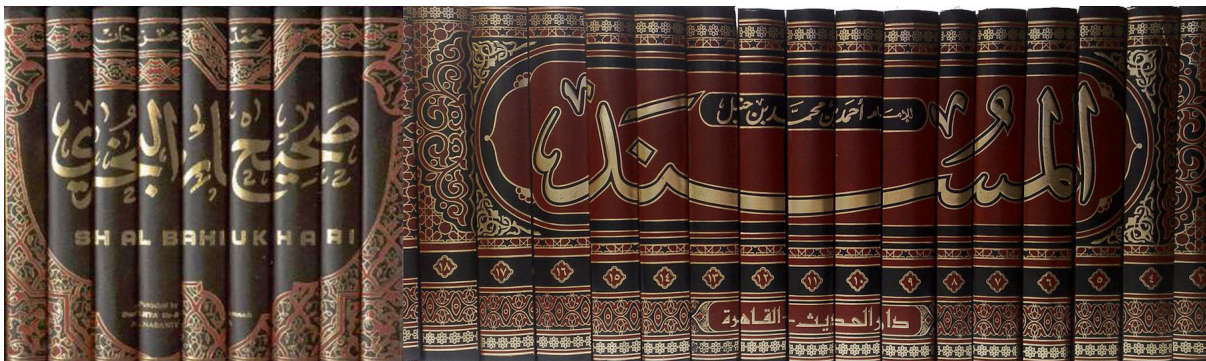


PETA KONSEP



MARI MENGAMATI

NAMA PENYUSUSUN KITAB	JUMLAH HADIS
Imam Bukhari	
Imam Muslim	
dan seterusnya	



MAKSUD	ISTILAH
Murid dan guru harus bertemu (<i>liqa'</i>)	اللقاء
Murid dan guru harus hidup sezaman	المُعَاصِر
Lima pemilik kitab hadis induk	أَصْحَابُ الْخَمْسَةِ
Dua kota suci (Makkah- Madinah)	الْحَرَمَيْنِ
Julukan bagi <i>Khulafa ar-Rasyidin</i>	أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ
Diterima	مَقْبُولٌ



MARI MEMAHAMI

A. Imam Al-Bukhārī

Imam al-Bukhārī nama lengkapnya adalah Abū Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrahim bin Mugirah bin Barzibah al-Bukhārī. Beliau lahir di Bukhara, Uzbekistan, pada tanggal 13 Syawal tahun 194 H (21 Juli 810 M). Beliau berasal dari keluarga ulama. Ayahnya adalah Ismail, seorang ulama hadis yang pernah berguru kepada Imam Mālik bin Anas, salah satu pendiri mazhab fikih yang empat, dan juga kepada Hammad bin Zaid.

Imam al-Bukhārī dikaruniai otak yang cerdas. Pemikirannya tajam dan hapalannya kuat. Kecerdasan dan ketajaman pemikirannya serta kekuatan hapalannya sudah terlihat semenjak usia kanak-kanak. Beliau mewarisi ketakwaan ayahnya. Minatnya terhadap ilmu sudah terbentuk sejak kecil, sebab ayahnya menjadi idola sekaligus guru pertamanya.

Ayahnya meninggal sejak ia berusia lima tahun. Imam al-Bukhari kecil bertekad mengikuti jejak sang ayah. Ia sangat mencintai Nabi Muhammad SAW. dengan



kesungguhan hati. Dalam usia sepuluh tahun ia sudah banyak menghafal hadis. Ia banyak datang ke ulama ahli hadis di kotanya untuk mempelajari sabda Nabi tersebut sebanyak mungkin. Dalam usia 16 tahun, ia sudah hafal di luar kepala hadis-hadis yang terdapat pada kitab Ibnu Mubarak, dan Al-Waqi’.

Pada tahun 210 H, ia menunaikan ibadah haji ke tanah suci bersama ibu dan saudara-saudaranya. Selain untuk beribadah haji serta bermunajat kepada Allah, kesempatan tersebut ia gunakan untuk menimba ilmu dari berbagai ulama hadis di Haramain (dua tanah suci, Mekkah dan Madinah). Ketika selesai melaksanakan ibadah haji, ia memutuskan untuk menetap di sana guna belajar hadis. Ia tinggal di Mekkah dan Madinah sekitar enam tahun. Perburuan hadis yang dilakukan Imam al-Bukhārī sudah dirintis sejak ia berada di kota kelahirannya Bukhara, Uzbekistan. Mekkah dan Madinah menjadi tempat terlama dalam perjalanan ilmiah bagi *Amirul Mu’minin fi al-ḥadīṣ* ini. Hal ini karena dua kota tersebut merupakan pusat hadis. Di dua kota tersebut Nabi dan para sahabatnya hidup.

Imam al-Bukhārī juga melacak hadis ke berbagai belahan dunia Islam, seperti Syiria, Mesir, Aljazair, Basrah, Kufah dan Baghdad. Di tempat-tempat yang dikunjungi tersebut ia menemui para ahli hadis dan berguru kepada mereka. Di antara para ahli hadis yang menjadi guru Imam al-Bukhārī adalah Ali bin al-Madani, Imam Aḥmad bin Ḥanbal, Yahya bin Ma’in, dan Muhammad bin Rahawaih. Dari sejumlah kota-kota itu, ia bertemu dengan 80.000 perawi. Dari merekalah beliau mengumpulkan dan menghafal satu juta hadis.

Ketika di kota Bagdad, Imam al-Bukhārī pernah diuji oleh sepuluh ulama setempat dengan menyodorkan seratus buah hadis kepadanya yang matan dan sanadnya diacak sedemikian rupa. Menghadapi ujian ini, Imam al-Bukhārī dengan mudah menertibkan sanad dan matan yang kacau balau tersebut. Imam al-Bukhārī berhasil memadukan kekuatan hafalan, ketajaman analisis, dan kekuatan pena. Beliau juga seorang penulis yang produktif. Di antara karya-karyanya yang terkenal adalah *al-Jāmi’ aṣ-Ṣaḥīḥ*, *al-Adab al-Mufrād*, *at-Tārikh as-ṣagīr*, *at-Tārikh al-Ausat*, *at-Tārikh al-Kabīr*, *al-Musnad al-Kabīr*, *Kitab al-’Ilal*, *Raf’ al-Yadain fi aṣ-Ṣalat*, *Bir al-Walidain*, *Kitab al-Asyribah*, *al-Qira’ah Khalf al-Imām*, *Kitab ad-Du’afā*, *Asami as-Ṣaḥabah*, *Kitab al-Kunā*, dan lain-lain. Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī diterima (*maqbul*) oleh para ulama secara aklamasi pada setiap masa dan banyak keistimewaan kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī yang diungkapkan oleh para ulama, di antaranya :

At-Tirmizī berkata:

لَمْ أَرِ فِي الْعِلْمِ وَالرِّجَالِ أَغْلَمَ مِنَ الْبُخَارِيِّ



Artinya “Aku tidak melihat dalam ilmu `ilal al-ḥadīṣ dan para tokoh hadis seorang yang lebih tahu dari pada al-Bukhārī.”

Ibnu Khuzaimah berkata:

مَا رَأَيْتُ تَحْتَ أَدْنَى السَّمَاءِ أَعْلَمَ بِالْحَدِيثِ مِنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْمَاعِيلَ الْبُخَارِيِّ

Artinya: “Aku tidak melihat di bawah kolong langit seorang yang lebih tahu hadis Rasulullah saw dan yang lebih hafal dari pada Muhammad bin Isma`il al-Bukhārī.”

Al-Hafiz az-Zahabi berkata:

هُوَ أَجَلُ كُتُبِ الْإِسْلَامِ بَعْدَ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Dia (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī) adalah kitab Islam yang paling agung setelah kitab Allah.”

Imam al-Bukhārī sangat beruntung mempunyai murid yang sedemikian banyak. Hadis-hadis yang terdapat dalam kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī pernah didengar secara langsung oleh kurang lebih sembilan puluh orang ketika beliau membacakannya. Di antara murid Imam al-Bukhārī yang terkenal adalah Muslim bin Hajjāj, at-Tirmizī, Ibnu Khuzaimah, Abū Dāwūd, Muḥammad bin Yūsuf al-Farabi, Ibrāhīm bin Ma`qil al-Nasaḥī, Hammad bin Syākir al-Nasawi, dan Mansūr bin Muḥammad al-Bazdawi. Merekalah yang banyak meriwayatkan hadis dari Imam al-Bukhārī. Imam al-Bukhārī meninggal pada tanggal 31 Agustus 870 M (256 H) pada malam Idul Fitri dalam usia 62 tahun kurang 13 hari. Beliau dimakamkan selepas shalat Duhur pada Hari Raya Idul Fitri di Samarkand.

B. Imam Muslim

Nama lengkap Imam Muslim adalah Abū Ḥusain Muslim bin Hajjāj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairī an-Naisaburī. Dilahirkan di Naisabur, Iran pada tahun 204 H. Tidak ada informasi yang menjelaskan siapa dan bagaimana keluarganya. Menurut sebuah sumber, Imam Muslim berasal dari keluarga saudagar yang bernasib baik, memiliki reputasi dan sikap yang ramah. Az-Zahabi menyebut keluarga Imam Muslim dengan sebutan “Muḥsin Naisabur” (dermawan Naisabur). Seperti anak-anak pada zamannya, Imam Muslim memulai pendidikan pertamanya dengan belajar Al-Qur`an dan bahasa Arab.

Pada usia 12 tahun ia memulai mempelajari hadis. Untuk keperluan ini, Imam Muslim harus meninggalkan kota kelahirannya, Naisabur. Ia mulai tekun mempelajari matan hadis dan melacak sanadnya dengan berguru kepada ulama-ulama ahli hadis di berbagai



kawasan dunia Islam.

Imam Muslim mengunjungi berbagai ulama hadis ternama di Hijaz, Irak, Syam, Mesir dan lain-lain. Di Khurasan ia berguru kepada Yahya bin Yahya dan Ishāq bin Rahawaih; di Rai, Asia Tengah, ia belajar kepada Muḥammad bin Marḥam dan Abū Anṣār. Di Irak ia belajar kepada Imam Aḥmad bin Ḥanbal dan Abdullah bin Maslamah; di Hijaz ia berguru kepada Sa'id bin Mansur dan Abu Mas'ab; dan di Mesir ia berguru kepada Amr bin Sawad dan Harmalah bin Yahya. Ketika Imam al-Bukhārī berkunjung ke Naisabur, Imam Muslim sering menemuinya untuk berguru.

Selain aktif belajar dan mengajar ilmu hadis, Imam Muslim juga aktif menulis berbagai kitab. Di antara karya-karya Imam Muslim adalah *Al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ*, *al-Musnad al-Kubra*, *Kitāb al-Asma wa al-Kuna*, *Kitāb al-'Ilal*, *kitāb al-Aqran*, *kitāb Su'alatih Ahmad bin Hambal*, *kitāb al-Intifa bi Uhub al-Siba'*, *Kitāb al-Muḥaḍramain*, *Kitāb Man Laisa Lahu Ila Rawin Wahid*, *Kitāb Aulād as-Ṣaḥabah*, *Kitāb Auham*, dan lain-lain.

Di antara buku hadis yang beliau tulis tersebut, *al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ* atau yang lebih dikenal dengan *Ṣaḥīḥ Muslim* berisikan 4.000 hadis yang merupakan hasil penyeleksian dari 12.000 hadis yang dihitung secara berulang, atau pendapat lain sebanyak 7.275 hadis secara terulang-ulang. Menurut Fuad Abd al-Baqī sebanyak 3.033 hadis tanpa diulang. Buku itu disusun selama 12 tahun. Para ulama menilai baik *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, keduanya merupakan kitab yang paling sahih setelah al-Qur'an, dan mayoritas mereka menilai *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* lebih sahih, sedangkan *Ṣaḥīḥ Muslim* lebih indah sistematika penulisannya.

Al-Khātib al-Bagdādī berkata:

رَأَيْتُ أَبَا زُرْعَةَ وَ أَبَا حَاتِمٍ يُقَدِّمَانِ مُسْلِمَ بْنَ الْحَجَّاجِ فِي مَعْرِفَةِ الصَّحِيحِ عَلَى مَشَائِخِ عَصَرِهِمَا

Artinya: "Saya melihat Abu Zar'ah dan Abu Ḥātīm, keduanya mendahulukan Muslim bin Hajaj dalam hal mengetahui hadis sahih dari guru-guru keduanya."

Menurut penelitian para ulama, persyaratan yang ditetapkan Imam Muslim dalam kitabnya pada dasarnya sama dengan penetapan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Ibnu Ṣalāḥ mengatakan bahwa persyaratan Imam Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya adalah :

- Hadis itu bersambung sanadnya
- Hadis diriwayatkan oleh orang kepercayaan (*ṣiqqah*) dari generasi permulaan sampai akhir
- Terhindar dari *syuḏūḏ* dan *'illah*.

Hanya saja yang membedakan antara Imam al-Bukhārī dan Imam Muslim adalah pada pengertian *ittiṣāl as-sanad* (إتصال السند)/bersambung sanad. Menurut al-



Bukhari, *ittisal as-sanad* berarti seorang periwayat harus benar-benar bertemu (اللقاء) dengan penyampai hadis. Sedang menurut Imam Muslim, *ittisal as-sanad* itu berarti hidup semasa (المعاصر).

Karena kercermatan, ketelitian, ketekunan, dan kejujurannya dalam mencari, mengumpulkan dan menuliskan hadis, maka peringkat Imam Bukhari dan Muslim diantara pemuka-pemuka hadis, masing-masing berada pada peringkat pertama dan kedua. Imam Bukhari dan Muslim disebut dengan panggilan kehormatan “*al-Syaikhani*” (dua guru besar”) dalam hadis. Sedangkan hadis yang disepakati oleh keduanya disebut *Muttafaqun ‘Alaih*.

Imam Muslim wafat pada Minggu sore, dan dimakamkan di kampung Naṣr Abad, salah satu daerah di luar Naisabur, pada hari Senin, 25 Rajab 261 H / 5 Mei 875 M. dalam usia 55 tahun.

C. Imam Abu Dawud

Nama lengkapnya adalah Sulaimān bin al-Asy’asy bin Ishāq bin Basyir bin Syidād bin Amr bin Umran al-Azdī as-Sijistānī. Dari namanya, ulama ahli hadis ini terlihat bukan dari bangsa Arab, sebagaimana juga Imam al-Bukhārī, Muslim dan al-Nasā’ī, melainkan dari Sijistan, sebuah negeri Muslim di Asia Tengah yang kini termasuk dalam bekas wilayah Uni Soviet. Abu Dawud lahir pada tahun 202 H/ 817 M. Bapak beliau yaitu al-Asy'asy bin Ishāq adalah seorang perawi hadis yang meriwayatkan hadis dari Ḥamad bin Zaid, dan demikian juga saudaranya Muḥammad bin al-Asy'asy termasuk seorang yang menekuni dan menuntut hadis dan ilmu-ilmunya juga merupakan teman perjalanan Abu Dawud dalam menuntut hadis dari para ulama ahli hadis.

Sejak kecil Abū Dāwud sangat mencintai ilmu dan bergaul dengan para ulama. Minat dan kepribadiannya terbentuk oleh lingkungan. Ia harus mengembara keluar dari Sijistan demi menuntut ilmu. Ia mengunjungi berbagai ulama hadis untuk belajar dari mereka. Sejak usia anak, Abu Dawud sudah mengembara ke Hijaz, Syiria, Khurasan dan kawasan lainnya yang menjadi pusat ilmu dan kebudayaan pada saat itu. Tradisi mengembara sudah menjadi keharusan bagi siapa saja yang hendak mencari ilmu. Terlebih di dalam ilmu hadis, ada keharusan mencari, melacak sanad, meneliti keotentikan matan dan kualifikasi rawi, apakah memenuhi syarat atau tidak.

Abu Dawud sering berkunjung ke Baghdad dan menetap lama di sana. Atas permintaan Gubernur Basrah, *al-Muwaffiq*, ia diminta menetap di Basrah untuk mengajar dan menulis buku. Abu Dawudpun memenuhi permintaan gubernur tersebut. Hal ini sudah menjadi kewajiban, karena setiap penguasa muslim berlomba-lomba mengharumkan daerahnya dengan ilmu. Menjadikan daerahnya sebagai “kiblat” ilmu pengetahuan senantiasa



menjadi program setiap penguasa pada saat itu.

Guru Imam Abu Dawud sangat banyak, di antaranya: Imam Aḥmad bin Ḥanbal, ahli hadis dan salah satu pendiri mazhab fikih, Al-Qanabi, Abū Amr ad-Darīr, Muslim bin Raja', dan al-Walid al-Ṭayālīsī. Sedangkan murid Abū Dāwūd yang terkenal di antaranya Abū 'Isā at-Tirmuẓī, Abū Abdirrahman al-Nasa'ī, Abū Bakar bin Abi Dāwūd (putranya sendiri), Abu Awanah, Abu Sa'id al-'Arabī, Abī 'Alī al-Lu'lu', Abu Bakr bin Dassah dan Abū Salim Muḥammad bin Sa'id al-Jaldawī.

Imam Abu Dawud disebut-sebut sebagai penganut fikih mazhab Hanbali. Memang ia murid utama Imam Ahmad bin Hahbal dalam bidang hadis, bukan dalam bidang fikih. Sebab itu ada yang menyebutkan bahwa ia penganut mazhab Syafi'i. Perbedaan ini karena tidak ada informasi yang jelas tentang mazhab fikih Imam Abu Dawud. Ketidakjelasan itu menurut pendapat ketiga, karena Abu Dawud seorang mujtahid sehingga ia membangun mazhab sendiri. Abu Dawud bukan penganut mazhab yang ada. Sungguhpun demikian, informasi yang sampai kepada kita menegaskan bahwa Abu Dawud penganut mazhab Hanbali. Abū Ishāq as-Syairazī dalam *Ṭabaqat al-Fuqaha*, dan Qāḍi Abū al-Husain bin Qāḍi Abu Ya'la dalam *Ṭabaqat al-Hanābilah* mencantumkan Abū Dāwūd sebagai penganut mazhab Hanbali.

Imam Abū Dāwūd seorang ḥāfiẓ, memiliki ilmu yang luas, terpercaya, dan memiliki keilmuan yang tinggi terutama dalam bidang hadis. Masa hidupnya dihabiskan di Tursus kurang lebih 20 tahun. Para ulama sangat menghormati kemampuan, kejujuran, dan ketakwaan beliau yang luar biasa. Abu Dawud tidak hanya sebagai seorang periwayat, penghimpun, dan penyusun hadis, tetapi juga sebagai seorang ahli hukum yang handal dan kritikus hadis yang baik.

Al-Hāfiẓ Musa bin Harun berkata :

خُلِقَ أَبُو دَاوُدَ فِي الدُّنْيَا لِلْحَدِيثِ وَفِي الْآخِرَةِ لِلْجَنَّةِ وَمَا رَأَيْتُ أَفْضَلَ مِنْهُ

Artinya: "Abū Dāwūd diciptakan di dunia untuk hadis, di akhirat untuk surga, dan tidak ada orang yang lebih baik ketimbang Abū Dāwūd"

Abū Dāwūd mewariskan banyak karya, khususnya dalam bidang hadis dan sebagian ilmu syariah. Karya-karya beliau tersebut antara lain: *Sunan Abū Dāwūd*, *Al-Marasi*, *Masā'il al-Imām Aḥmad*, *An-Nāsikh wa al-Mansūkh*, *Risālah fī Wasfī Kitāb as-Sunan*, *Al-Zuhd*, *Ijabāt 'an Ṣawālāt al-Ajuri*, *As'ilah 'an Aḥmad bin Ḥanbal*, *Tasmīyāt al-Akhwān*, *Qaul Qadr*, *Al-Ba's wa al-Nusyūr*, *Ilallati Halafa 'Alaih al-Imām Aḥmad*, *Dalā'il An-Nubuwwāt*, dan *Faḍā'il al-Anṣār*.



Abū Dāwud pernah memperlihatkan kitab Sunan Abū Dāwud kepada Imam Ahmad bin Hanbal. Dengan bangga Imam Ahmad memujinya.

Sistematika pembahasan dalam kitab Sunan Abu Dawud seperti fiqh, yaitu banyak bicara tentang hukum. Kitab ini berisikan 5.274 hadis secara berulang-ulang (mukarrar) yang disaring dan diteliti sebanyak 500.000 hadis kemudian diseleksi lagi menjadi 4.800 hadis. Di dalamnya terdapat hadis ṣaḥīḥ, ḥasan, dan ḍa'if. Beliau berkata : “Aku sebutkan yang sahih, yang serupa, dan yang mendekatinya. Hadis yang sangat lemah aku jelaskan.”

Kedudukan kitab Sunan Abū Dāwud dalam Buku Induk Hadis menempati ranking pertama dari empat kitab Sunan dan mendekati dua kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim. Abū Dāwud wafat di kota Bashrah tanggal 16 Syawal 275 H, pada usia 70/71 tahun.

D. Imam at-Tirmizī

Nama lengkapnya adalah Abū 'Isā Muḥammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin ad-Daḥḥāk as-Salam al-Bagawī at-Tirmizī. Dilahirkan di kota Tirmizī, Iran pada tahun 209 H/824 M. Sejak kecil, ia sudah memiliki hasrat yang besar untuk mempelajari hadis. Oleh karena itu, mencari ilmu sudah menjadi bagian hidupnya. Ia sebagaimana para ulama yang lain berguru tidak hanya kepada satu orang melainkan kepada banyak ulama di berbagai kawasan negara Islam. Merantau dari satu kota ke kota yang lain untuk mencari ilmu merupakan suatu kehormatan bagi yang ingin mendapatkan ilmu secara mendalam. Ia mengunjungi beberapa kota seperti Hijaz, Irak, dan Khurasan.

Imam at-Tirmizī memiliki berbagai guru di antaranya; Imam al-Bukhārī, Muslim, Abū Dawūd, dan para guru mereka. Adapun para murid at-Tirmizī yang terkenal antara lain; Makhlul bin Faḍal Muḥammad bin Muḥammad al-Anbār Hammad bin Syākir, Abdurrahman bin Muḥammad an-Nafsiyyun, al-Haisyam bin Kulaib as-Syasyi, Ahmad bin Yūsuf al-Nasafi, dan Abu al-Abbas Muhammad bin Mahbub al-Mahbubi. Diapun terkenal sebagai seorang yang amanah, kuat dan cepat hapalannya.

Karyanya yang terkenal adalah *al-Jāmi'* atau *Sunan at-Tirmizī*. Di dalam kitab ini ia mengklasifikasikan kualitas hadis menjadi ṣaḥīḥ, ḥasan, dan ḍa'if. Setelah selesai menulis kitab ini beliau perlihatkan kepada para ulama Hijaz, Irak, dan Khurrahan. Mereka bersenang hati dan bangga melihatnya.

Beliau berkata :

صَنَّفْتُ هَذَا الْكِتَابَ فَعَرَضْتُهُ عَلَى عُلَمَاءِ الْحِجَازِ وَالْعِرَاقِ وَخُرَّاسَانَ وَرَضُوا بِهِ وَمَنْ كَانَ فِي بَيْتِهِ هَذَا الْكِتَابُ فَكَأَنَّمَا فِي بَيْتِهِ نَبِيُّي تَكَلَّمَ



Artinya: “Aku tulis bukuku ini dan telah aku sodorkan kepada para ulama Hijaz, Irak, dan Khurraṣān dan mereka menyenangkannya. Barang siapa di rumahnya terdapat kitab Sunan ini, maka seakan-akan di rumahnya ada seorang Nabi yang berbicara.”

Selain kitab *Sunan at-Tirmizī*, beliau juga menulis banyak kitab antara lain: *Kitab Al-‘Ilāl*, *Kitāb At-Tārikh*, *Kitab Asy-Syamā’il an-Nabawiyyah*, *Kitab Az-Zuhd*, dan *Kitab Al-Asmā’ wal-Kunā*. Setelah menjalani perjalanan panjang untuk belajar, mencatat, berdiskusi dan tukar pikiran serta mengarang, ia pada akhir kehidupannya mendapat musibah kebutaan, dan beberapa tahun lamanya ia hidup sebagai tuna netra; dalam keadaan seperti inilah akhirnya at-Tirmizī meninggal dunia. Ia wafat di Tirmiz pada malam Senin 13 Rajab tahun 279 H (8 Oktober 892) dalam usia 70 tahun.

E. Imam an-Nasā’ī

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Syu’aib bin ‘Ali bin Sinan al-Khurraṣānī an-Nasā’ī. Ia mendapat gelar (*kunyah*) Abū Abdurrahman an-Nasā’ī. Menurut as-Suyūfī, ulama ahli hadis ini dilahirkan pada tahun 215 H di Nasa, sebuah kota di Asia Tengah. Kota ini banyak melahirkan tokoh-tokoh ulama besar. Sejak kecil an-Nasā’ī sudah tertarik pada disiplin ilmu hadis. Pada usia 15 tahun, an-Nasā’ī sudah menjelajahi berbagai kota pusat ilmu dan peradaban dunia Islam untuk mempelajari hadis dari ulama-ulama besar pada zamannya. Ia mengunjungi kota-kota di Hijaz, al-Ḥaramain (Mekah dan Madinah), Irak, Mesir dan Syiria, bahkan pernah lama menetap di Mesir.

Di Mesir inilah Imam an-Nasā’ī terkenal dalam ilmu hadis; ia terkenal keahliannya dalam bidang *al-Jarḥ wa at-Ta’dīl*. Karena keluasan ilmunya dan ketakwaannya yang dalam, banyak orang yang menghormatinya. Setiap kali orang menyebut namanya selalu diawali oleh gelar kehormatan, “Al-Imam al-Ḥafīẓ Syaikh al-Islam Abū Abdirrahman al-Nasā’ī”. Beliau juga seorang faqih bermazhab Syafi’i, ahli ibadah, berpegang teguh pada sunnah, dan memiliki wibawa kehormatan yang besar.

Imam ad-Daruqutnī memberi komentar tentang an-Nasā’ī :

كَانَ أَفْقَهُ مَشَائِخِ مِصْرَ فِي عَصْرِهِ وَأَعْلَمُهُم بِالْحَدِيثِ وَالرِّجَالِ

Artinya: “An-Nasā’ī adalah orang yang paling alim fikih di antara syaikh-syaikh Mesir pada masanya dan orang yang paling mengetahui hadis dan para perawinya.”

Cukup banyak karya beliau. Ada kurang lebih 15 buku, yang paling populer adalah as-Sunan yang disusun seperti bab Fiqh. Di dalamnya tidak ada seorang periwayat yang disepakati kritikus untuk ditinggalkannya. Dari segi kualitas hadisnya terdapat hadis ṣaḥīḥ,



ḥasan dan ḍaʿif. Beliau memberi nama kitab itu (*as-Sunan al-Kubrā*), kemudian diajukan kepada seorang amir di ar-Ramalah, beliau ditanya : “Apakah semua hadis di dalamnya sahih? Beliau menjawab : “Di dalamnya ada yang sahih, hasan, dan yang mendekatinya.” Tuliskan yang shahih saja dari padanya! sahut Amir. Maka beliau menyaring dari kitab itu hadis-hadis shahih saja yang kemudian disebut *as-Sunan as-Sugrā* dan diberi nama *al-Mujtaba min al-Sunan*, yang kemudian sampai di tangan kita. Para ahli hadis banyak yang merujuk periwayatan dari al-Nasai, ia bagian dari kitab induk enam yang sedikit memuat hadis ḍaif dan seimbang atau dekat dengan Sunan Abū Dawūd, kitab kedua dari empat Sunan.

Para guru beliau yang nama harumnya tercatat oleh pena sejarah antara lain; Quṭaibah bin Saʿid, Ishāq bin Ibrāhīm, Ishāq bin Rahawaih, al-Ḥarīs bin Miskīn, Ali bin Kasyrām, Imām Abū Dawūd (penyusun Sunan Abī Dawūd), serta Imam Abu ʿIsa at-Tirmizī (penyusun al-Jāmiʿ/Sunan at-Tirmizī). Sedangkan di antara murid-murid beliau adalah Abu Jaʿfar at-Taḥāwī, Imam Abu al-Qasim Sulaiman bin Aḥmad at-Ṭābrānī, Ahmad bin Umair bi Jausha, Ḥasan bin Rasyid dan lain-lain.

Beliau termasuk ulama yang produktif dalam menulis kitab. Beberapa kitab buah pena beliau selain as-Sunan antara lain; *Musnad Malik*, *Manasik al-Hajj*, *Kitāb al-Jumuʿah*, *Igrab Syuʿbah Alī Sufyān wa Sufyan Ali Syuʿbah*, *Khaṣaiṣ Alī bin Abī Ṭālib Karramallahu Wajhah*, *ʿAmāl al-Yaum wa al-Lailah* dan lain-lain.

Setelah melaksanakan ibadah haji beliau menetap di Makkah sampai wafat pada tahun 303 H /915 M. Beliau meninggal di ar-Ramalah dan dimakamkan di Bait al-Maqdis.

F Imam Ibnu Mājah

Nama lengkapnya adalah Abū Abdillāh Muḥammad bin Yazid bin Mājah al-Quzwini. Lahir di Quzwini, Irak tahun 207 H/ 824 M. Sejak berusia 15 tahun, Ibnu Majah sudah menekuni hadis dan belajar kepada tokoh-tokoh ulama pada zamannya. Ia pun merantau ke berbagai kota di dunia Islam, sebagaimana tokoh-tokoh ulama besar lainnya.

Imam Ibnu Majah, selain terkenal sebagai ulama hadis, juga ahli dalam tafsir Al-Qurʿan, dan sejarah kebudayaan Islam. Hal ini terlihat dari tiga karya besarnya, *Sunan Ibnu Mājah*, *Tafsir Al-Qurʿan al-Karim*, dan Sejarah perawi hadis (*at-Tarikh*). Dalam buku yang terakhir ini, beliau mengambil para perawi hadis sejak masa Nabi sampai pada masanya. Dari tiga karya Ibnu Majah tersebut yang sampai ke tangan kita hanya yang pertama, yaitu Kitab Sunan Ibnu Mājah.

Kitab Sunan Ibn Mājah yang disusun seperti bab fikih, jumlah hadisnya sebanyak 4.341 buah hadis. 3002 hadis di antaranya diriwayatkan oleh *Aṣḥāb al-Khamsah* dan 1.339 buah hadis diriwayatkan oleh Ibn Majah. Di dalamnya terdapat hadis *ṣahih*, *ḥasan* dan *ḍaʿif*.



Ibnu Kaṣīr berkata :

مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ بْنِ مَاجَةَ صَاحِبُ كِتَابِ السُّنَنِ الْمَشْهُورَةِ وَهِيَ دَالَّةٌ عَلَى عَمَلِهِ وَعِلْمِهِ وَتَبَخُّرِهِ
وَاطِّلَاعِهِ وَاتِّبَاعِهِ لِلسُّنَّةِ فِي الْأَصُولِ وَالْفُرُوعِ

Artinya: “Muhammad bin Yazid bin Majah pemilik kitab *al-Sunan* yang terkenal. Kitab ini menunjukkan atas amal, ilmu, kedalaman, ketajaman dan konsistensinya dalam mengikuti sunnah baik dalam masalah-masalah yang mendasar (*ushul*) maupun masalah cabang (*furu'*).”

Para ulama sebelum abad ke-6 H belum memasukkannya ke dalam Buku Induk Hadis Enam (*Ummahat al-Kutub al-Sittah*) kemudian dimasukkannya setingkat (*al-Muwatta'*) karya Imam Malik. Para ulama mendahulukan Sunan Ibnu Mājah daripada *al-Muwatta'* dalam gabungan Buku Induk Hadis Enam tersebut, karena di dalamnya terdapat beberapa hadis yang tidak didapati dalam kitab lima, dan didapat lebih banyak dari *al-Muwatta'* bukan berarti ia lebih unggul dari *al-Muwatta'*. Beliau meninggal dunia pada tanggal 22 Ramadhan 273 H.

G. Imam Mālik bin Anas

Imam Mālik bin Anas adalah pendiri mazhab Maliki. Nama lengkapnya adalah Mālik bin Anas bin Malik bin Abī 'Amir bin 'Amr bin Ḥaris al-Asbahi al-Madani. Lahir di kota Madinah pada tahun 93 H, bertepatan dengan tahun meninggalnya sahabat Anas bin Mālik ra. Ia mendapat gelar (*kunyah*) Abū Abdullah.

Imam Mālik tumbuh di tengah-tengah ilmu pengetahuan, hidup di lingkungan keluarga yang mencintai ilmu, di kota sumber mata air sunnah dan kota rujukan para alim ulama. Di usia yang masih sangat belia, beliau telah menghafal Al-Qur'an, menghafal sunah Rasulullah SAW., menghadiri majelis para ulama dan berguru kepada salah seorang ulama besar pada masanya yaitu Abdurrahman bin Hurmuz. Kakek dan ayahnya adalah ulama hadis terpandang di Madinah. Sejak kecil Imam Malik tidak meninggalkan Madinah untuk mencari ilmu. Ia merasa Madinah adalah kota dengan sumber ilmu yang berlimpah dengan kehadiran ulama-ulama besar. Karena keluarganya ulama ahli hadis, maka Imam Malik pun menekuni pelajaran hadis kepada ayah dan paman-pamannya. Di samping itu beliau pernah juga berguru kepada para ulama terkenal lainnya.

Pada usia belasan tahun Imam Malik mulai menuntut ilmu. Ketika berumur 21 tahun beliau mulai mengajar dan berfatwa. Beliau berguru pada ulama terkenal di antaranya Nafi', Sa'id al-Maqburi, Amir bin Abdullah bin Zubair, Ibnu al-Mukandir, az-Zuhri,



Abdullah bin Dinār, dan sederet ulama-ulama besar lainnya. Murid-murid Imam Malik banyak sekali, di antara mereka yang sangat terkenal adalah Ishāq bin Abdullah bin Abū Ṭalhah, Ayyub bin Abu Tamimah as-Sakhtiyāni, Ayyūb bin Ḥabīb al-Juhani, Ibrahim bin ‘Uqbah, Isma’il bin Abī Ḥakim, Ismail Ibnu Muḥammad bin Sa’ad, dan Imam Asy-Syafi’i.

Meskipun Imam Mālik memiliki kelebihan dalam hafalan dan kekuatan pengetahuannya, akan tetapi beliau tidak mengadakan rihlah ilmiah dalam rangka mencari hadis, karena beliau beranggapan cukup dengan ilmu yang ada di sekitar Hijaz. Meski beliau tidak pernah mengadakan perjalanan ilmiyyah, tetapi beliau telah menyandang gelar seorang ulama, yang dapat memberikan fatwa dalam permasalahan umat, dan beliau pun membentuk satu majelis di masjid Nabawi. Semua itu agar dapat mentransfer pengetahuannya kepada kaum muslimin serta kaum muslimin dapat mengambil manfaat dari pelajaran yang di sampaikan.

Imam Malik merupakan seorang ulama yang produktif dalam menulis kitab. Salah satu karya monumental beliau adalah kitab *al-Muwatta’*, berarti ‘yang disepakati’ atau ‘panduan’ yang membahas tentang ilmu dan hukum-hukum agama Islam.

Dalam menyusunnya beliau menghabiskan waktu 40 tahun, dan selama waktu itu, beliau menunjukkan kepada 70 ahli fikih di Madinah. Tentang Imam Malik, Imam asy-Syafi’i berkata:

مَالِكُ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ فِي الْحَدِيثِ

Artinya: “Imam Malik adalah Amirul mukminin dalam (ilmu) hadis”

Yahya bin Ma’in berkata:

مَالِكُ حُجَّةُ اللَّهِ عَلَى بَعْدِ التَّابِعِينَ

Artinya: “Imam Malik adalah hujjatullah atas makhluk-Nya setelah para tabi’in.”

Selain *al-Muwatta’* Imam Malik juga menulis berbagai kitab antara lain; *Risalah fi al-Qadar*, *Risalah fi an-Nujūm wa Manāzili al-Qamar*, *Risālah fi al-Aqziyyah*, *Risālah ilā Abi Gassan Muḥammad bin Muṭarrif*, *Risālah ilā al-Laiṣ bin Sa’d fi Ijma’i Ahli al-Madīnah*, *Juz’un fi at-tafsir*, *Kitabu as-Sir*, dan *Risālat ilā ar-Rāsyid*. Beliau meninggal dunia pada malam hari tanggal 14 safar 179 H pada usia yang ke 85 tahun dan dimakamkan di Baqi’, Madinah al-Munawwarah.



H. Imam Ahmad bin Hambal

Nama beliau adalah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Ḥayyān az-Zuhli asy-Syaibānī. Imam Ahmad dilahirkan di kota Bagdad.

Ada yang berpendapat bahwa di Marwa, kemudian di bawa ke Baghdad ketika beliau masih dalam penyusuan. Hari lahir beliau pada tanggal 20 Rabi’ul Awwal tahun 164 hijriah. *Kunyah* beliau adalah Abū Abdillāh.

Ayah beliau, Muḥammad, meninggal dalam usia muda, 30 tahun, ketika beliau baru berumur tiga tahun. Kakek beliau, Ḥanbal, berpindah ke wilayah Kharasan dan menjadi wali kota Sarkhas pada masa pemeritahan Bani Umawiyah, kemudian bergabung ke dalam barisan pendukung Bani ‘Abbasiyah dan karenanya ikut merasakan penyiksaan dari Bani Umawiyah. Disebutkan bahwa dia dahulunya adalah seorang panglima.

Al-Qur’an adalah ilmu yang pertama kali dikuasainya sehingga ia hapal pada usia 15 tahun, ia juga mahir baca-tulis dengan sempurna sehingga dikenal sebagai orang yang terindah tulisannya. Setelah itu, ia mulai konsentrasi belajar ilmu hadis di awal umur 15 tahun. Ia telah mempelajari hadis sejak kecil dan untuk mempelajari hadis ini ia pernah pindah atau merantau ke Syam (Syiria), Hijaz, Yaman dan negara-negara lainnya sehingga ia akhirnya menjadi tokoh ulama yang bertakwa, saleh, dan zuhud. Abu Zur’ah mengatakan bahwa kitabnya yang sebanyak 12 buah sudah dihapalnya di luar kepala. Ia menghafal sampai sejuta hadis.

Pada tahun 186, beliau mulai melakukan perjalanan (mencari hadis) ke Bashrah lalu ke negeri Hijaz, Yaman, dan selainnya. Tokoh yang paling menonjol yang beliau temui dan mengambil ilmu darinya selama perjalanannya ke Hijaz dan selama tinggal di sana adalah Imam Syafi’i. Beliau banyak mengambil hadis dan faedah ilmu darinya. Imam Syafi’i sendiri amat memuliakan diri beliau dan terkadang menjadikan beliau rujukan dalam mengenal keshahihan sebuah hadis. Ulama lain yang menjadi sumber beliau dalam belajar adalah Sufyan bin ‘Uyainah, Ismail bin ‘Ulayyah, Waki’ bin al-Jarrah, Yahya al-Qaththan, Yazid bin Harun, dan lain-lain. Beliau berkata, “Saya tidak sempat bertemu dengan Imam Malik, tetapi Allah menggantikannya untukku dengan Sufyan bin ‘Uyainah. Dan saya tidak sempat pula bertemu dengan Hammad bin Zaid, tetapi Allah menggantikannya dengan Ismail bin ‘Ulayyah.”

Murid-murid beliau berkumpul di sekitarnya, mengambil darinya (ilmu) hadits, fikih, dan lainnya. Ada banyak ulama yang pernah mengambil ilmu dari beliau, di antaranya kedua putra beliau, Abdullah dan Shalih, Abu Zur’ah, al-Bukhari, Muslim, Abū Dāwud, al-Aṣram, dan lain-lain.

Imam Syafi’i pernah mengusulkan kepada Khalifah Harun ar-Rasyid, pada hari-hari akhir hidup khalifah tersebut, agar mengangkat Imam Ahmad menjadi qadī di Yaman,



tetapi Imam Ahmad menolaknya dan berkata kepada Imam Syafi'i, "Saya datang kepada Anda untuk mengambil ilmu dari Anda, tetapi Anda malah menyuruh saya menjadi qadhi untuk mereka." Setelah itu pada tahun 195, Imam Syafi'i mengusulkan hal yang sama kepada Khalifah al-Amin, tetapi lagi-lagi Imam Ahmad menolaknya.

Tentang Imam Ahmad, Imam Syafi'i berkata, "Aku keluar (meninggalkan) Bagdad, sementara itu tidak aku tinggalkan di kota tersebut orang yang lebih wara', lebih faqih, dan lebih bertakwa daripada Ahmad bin Hanbal." Yahya bin Ma'in menuturkan; 'Aku tidak pernah melihat seseorang yang meriwayatkan hadis karena Allah kecuali tiga orang: Ya'la bin 'Ubaid, Al-Qa'nabi, Ahmad bin Hanbal."

Imam Ahmad bin Hanbal termasuk salah seorang ulama yang produktif. Beberapa kitab buah pena beliau antara lain; Kitab *Al-Musnad*, karya yang paling menakjubkan karena kitab ini memuat lebih dari dua puluh tujuh ribu hadis, *Al-'Ilal*, *An-Nāsikh wa al-Mansūkh*, *Az-Zuhd*, *Al-Asyribah*, *Al-Iman*, *Al-Faa'il*, *Al-Fara'id*, *Al-Manasik*, *Ta'atu ar-Rasūl*, *Al-Muqaddam wa al-mu'akhkhar*, *Jawwabāt al-Qur'ān*, *Ḥadīṣ Syu'bah*, *Nafyu at-Tasybīh*, *Al-Imamah*, *Kitāb al-Fitan*, *Kitāb faḍaili ahli al-bait*, *Musnad ahli al-Bait*, *al-Asmā' wa al-Kuna*, *Kitāb at tārīkh*, dan lain-lain.

Menjelang wafatnya, beliau jatuh sakit selama sembilan hari. Mendengar sakitnya, orang-orang pun berdatangan ingin menjenguknya. Mereka berdesak-desakan di depan pintu rumahnya, sampai-sampai sultan menempatkan orang untuk berjaga di depan pintu.

Akhirnya, pada permulaan hari Jumat tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 241, beliau berpulang. Kaum muslimin bersedih dengan kepergian beliau. Tak sedikit mereka yang turut mengantar jenazah beliau sampai ratusan ribu orang. Ada yang mengatakan 700 ribu orang, ada pula yang mengatakan 800 ribu orang, bahkan ada yang mengatakan sampai satu juta lebih orang yang menghadirinya. Semuanya menunjukkan bahwa sangat banyaknya mereka yang hadir pada saat itu demi menunjukkan penghormatan dan kecintaan mereka kepada beliau.

I. Imam Ad-Dārimī

Nama lengkapnya adalah 'Abdullah bin Abdurrahman bin al-Faḍl bin Bahram bin Abd aṣ-Ṣamad ad-Dārimī. Adapun julukannya (*kunyah*) adalah Abū Muḥammad atau yang biasa dikenal dengan nama Imām ad-Dārimī. Nama daerah yang dinisbahkan kepada beliau, yaitu Darim. Ia dilahirkan pada tahun 181 H, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Ad-Dārimī sendiri, beliau menuturkan bahwa "Aku dilahirkan pada tahun meninggalnya Abdullah bin al-Mubārak". Imām ad-Dārimī dianugerahi kecerdasan, pikiran yang tajam dan daya hapal yang sangat kuat, teristimewa lagi dalam menghafal hadis. Beliau berjumpa dengan para gurunya dan mendengar ilmu dari mereka. Beliau adalah sosok yang tawadu' dalam hal pengambilan ilmu, mendengar hadis dari *kibar al-*



‘ulama (ulama senior) dan *Ṣigār al-‘ulamā* (ulama junior), sampai-sampai dia mendengar dari sekelompok ahli hadis dari kalangan teman sejawatnya, akan tetapi beliau juga seorang yang sangat selektif dan berhati-hati. Beliau selalu mendengar hadis dari orang-orang yang terpercaya dan *ṣiqqah*.

Pengembaraan keilmuan Imam ad-Dārimī dalam rangka pencarian ilmu khususnya hadis, sebagaimana para ulama hadis yang lain, dilakukan dengan mengunjungi berbagai kawasan dunia Islam antara lain; Khurasan, Iraq, Baghdad, Syam, Kufah, Mekah dan Madinah.

Beliau berguru kepada para ulama besar di zamannya antara lain; Yazid bin Harun, Ya’la bin ‘Ubaid, Ja’far bin ‘Aun, Basyr bin ‘Umar az Zahrani, ‘Ubaidullah bin Abdul Hamid al Hanafi, Ahmad bin Hambal, Yahya bin Ma’in dan lain-lain.

Murid-murid Imām ad-Dārimī antara lain; Imam Muslim bin Hajjaj, Imam Abū Dawūd, Imam Abu ‘Isā at-Tirmizī, ‘Abd bin Humaid, Raja’ bin Murji, Al-Ḥasan bin Aṣ-Ṣabbah al-Bazzār, Muḥammad bin Yahya, Abū Ḥātim dan masih banyak lagi yang lainnya. Imām ad-Dārimī adalah ulama hadis yang sangat terkenal di bidang hadis, maka banyak dari kalangan ulama yang memberikan sanjungan kepada Imām ad-Dārimī, di antaranya adalah: Imam Aḥmad bin Ḥanbal memuji beliau dan menyebutnya dengan gelar “imam” dan berpesan agar menjadikannya rujukan (seraya ucapannya diulang-ulang).

Muhammad bin Basyar berkata: “Penghapal kaliber dunia ada empat: Abu Zur’ah ar-Razi, Muslim an-Naisaburī, Abdullah bin Abdurrahman dan Muḥammad bin Ismail di Bukhari.”

Imām ad-Dārimī merupakan ulama yang lumayan produktif yang menghasilkan beberapa kitab yang jumlahnya cukup banyak. Di antaranya adalah: *Sunan ad-Dārimī*, *Ṣulūsiyāt* (kitab hadis), *Al-Jāmī’*, dan *Tāfsir*.

Imām ad-Dārimī wafat pada hari Kamis bertepatan dengan hari Tarwiyah, 8 Dzulhijah, setelah Ashar tahun 255 H, dalam usia 75 tahun. Dan dimakamkan keesokan harinya, Jumat (hari Arafah).



MARI BERDISKUSI

Diskusikan dengan teman-teman anda tentang tema:

Imam-imam *mukharrij* banyak sekali jumlahnya, namun kenapa yang terkenal hanya Bukhāri, Muslim, Abū Dawūd, at-Tirmizī, an-Nasā’ī, dan Ibnu Mājah? Kapan mereka mulai dikenal?





MENDALAMI KARAKTER

Kesungguhan dan keseriusan ulama pentakhrij hadis dalam rangka mengumpulkan hadis sehingga dapat dibukukan dan bisa eksis sampai sekarang, layak mendapatkan penghargaan yang sepadan. Al-Bukhārī, misalnya, telah menghafal lima ratus ribu hadis berikut sanadnya, dan ia hanya memilih sekitar lima ribuan yang terdapat dalam kitab Ṣaḥīḥ-nya. Tingkat kehati-hatian pentakhrij hadis dalam menseleksi hadis sampai pada tahapan yang luar biasa. Kita bisa bayangkan apa yang dilakukan Al-Bukhārī. Sikap ini perlu diteladani generasi sekarang.



RANGKUMAN

Tokoh-tokoh ulama yang berkecimpung dalam dunia hadis yang telah mengeluarkan energi, tenaga dan pikiran yang luar biasa untuk dapat mengkodifikasikan teks-teks hadis sehingga bisa sampai kepada kita saat ini ada banyak, di antara mereka yang tidak asing lagi bagi kaum muslimin adalah Bukhārī, Muslim, Abū Dawūd, at-Tirmizī, an-Nasā'ī, dan Ibnu Mājah, Mālik bin Anas, Aḥmad bin Ḥanbal dan ad-Dārimī.

Jasa ulama-ulama tersebut sangat besar terkait dengan pelestarian hadis Nabi Muhammad SAW.. Karya-karya mereka bahkan sampai sekarang masih dapat dinikmati dan menjadi rujukan bagi para pelajar dan sarjana muslim serta kaum muslimin secara umum. Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abī Dawūd, Sunan at-Tirmizī, Sunan an-Nasā'ī, Sunan Ibnu Mājah, al-Muwatta' Imam Malik, Musnad Aḥmad dan Sunan ad-Darimī merupakan karya-karya monumental yang tidak ada bandingannya hingga sekarang. Mereka menyusun kitab-kitab hadisnya dengan berbagai bentuk, jenis dan metodologi penyusunan yang berbeda satu dengan lainnya, yang tentunya dapat saling melengkapi.





AYO BERLATIH

A. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jawaban yang benar!

1. Terjemahkan perkataan Al-Hāfiz az-Zahabi berikut:

(هُوَ أَجَلُ كُتُبِ الْإِسْلَامِ بَعْدَ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى)!

2. Sebutkan persyaratan yang ditetapkan oleh Imam Muslim dalam kitab “Sahih” nya!
3. Jelaskan pengertian ittishal (bersambung sanad) menurut Imam al-Bukhārī dan Muslim!
4. Jelaskan yang dimaksud dengan “*Muttafaqun ‘alaih*”!
5. Terjemahkan perkataan Imam asy-Syafi’i terhadap imam Mālik berikut!

B. Tugas Individu:

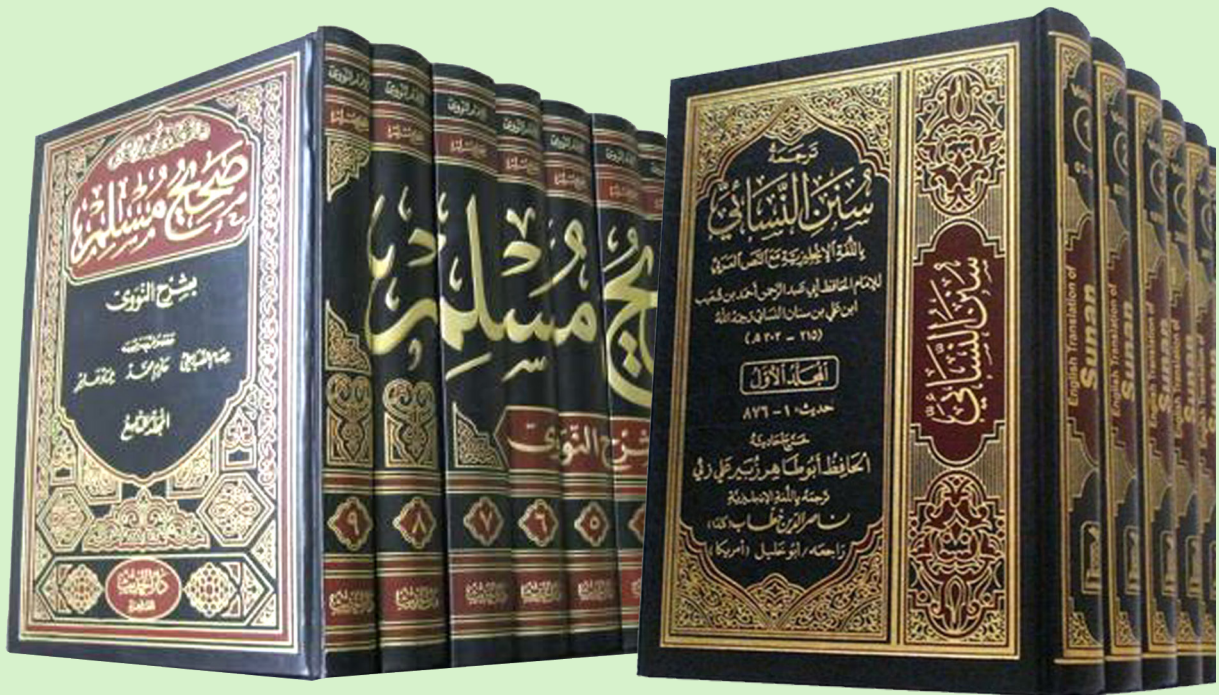
- Setelah anda mempelajari sejarah para pentakhrij hadis, buatlah ringkasan sesuai panduan tabel berikut:

No.	Nama	Guru (syaikh)	Murid	Karya	Komentar ulama
1.	Imam al-Bukhārī				
2.	Imam Muslim				
3.	Imam Abū Dawūd				
4.	Imam at-Tirmizī				
5.	Imam an-Nasā’ī				
6.	Ibnu Mājah				
7.	Imam Mālik bin Anas				
8.	Imam Aḥmad bin Ḥanbal				
9.	Imam Ad-Darimī				

Tugas Kelompok

- Siswa-siswi di kelas dibagi dalam beberapa kelompok yang masing-masing diberi tugas untuk membuat makalah terkait dengan sejarah para imam pentakhrij hadis. Penentuan bahasan perkelompok ditetapkan oleh guru masing-masing. Hasilnya dipresentasikan di depan kelas.





Hadis merupakan sumber kedua bagi ajaran Islam. Hadis adalah sumber yang paling luas, yang terinci penjelasannya, dan paling lengkap susunannya. Hadis memberikan perhatian yang penuh dalam menjelaskan Al-Qur'an. Oleh sebab itu, tidaklah seharusnya dalam urusan *istinbāt* hukum Islam, orang mencukupkan Al-Qur'an saja, tanpa membutuhkan penjelasan dari hadis.

Maka dari itulah, jangan terlalu mudah mengambil suatu hukum dari Al-Qur'an tanpa melihat terlebih dahulu apakah ada hadis yang menjelaskan tentang ayat tersebut. Marilah kita menggali potensi kemampuan kita dalam memahami Al-Qur'an dan hadis agar kita mampu memahami Islam dengan baik dan benar.



MARI RENUNGKAN

“...Apa yang disampaikan Rasul kepadamu maka ambilah, dan apa yang dilarangnya, maka tinggalkanlah....” (QS. al-Hasyr [59] : 7).

“Barang siapa menta’ati Rasul, maka ia (benar-benar telah) menta’ati Allah” (QS. an-Nisa’ [4]:80).

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah". (QS. al-Ahzab [33]: 21)

Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong-royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual,
4. prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
5. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.





Kompetensi Dasar (KD)

- 1.1 Menghayati fungsi dan nilai-nilai ajaran hadis
- 2.1. Membiasakan diri untuk menggunakan hadis sebagai dasar hukum dalam kehidupan sehari-hari
- 3.1. Memahami kedudukan hadis dan fungsinya dalam menentukan hukum syar'i
- 4.1. Menceritakan fungsi dan kedudukan hadis dalam kehidupan sehari-hari.



Indikator

Peserta didik mampu:

- 1. Menjadikan hadis sebagai sumber hukum Islam
- 2. Menjelaskan kedudukan hadis dalam hukum Islam
- 3. Menjelaskan fungsi hadis dalam hukum Islam
- 4. Menyebutkan dalil-dalil kedudukan dan fungsi hadis dalam hukum Islam
- 5. Mendemonstrasikan kedudukan dan fungsi hadis



Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat:

- 1. Mendemonstrasikan kedudukan hadis dalam hukum Islam
- 2. Menjelaskan kedudukan hadis dalam Islam
- 3. Menjelaskan fungsi hadis dalam Islam
- 4. Menyebutkan dalil-dalil kedudukan dan fungsi hadis dalam Islam
- 5. Meneladani para ulama hadis.



PETA KONSEP

Kedudukan Hadis
dan Fungsinya
Dalam Menentukan
Hukum Syar'i

Kedudukan Hadis
dalam Islam

Fungsi Hadis Nabi
Dalam Menentukan
Hukum Syar'i



MARI MENGAMATI

Apa pendapatmu jika tidak ada Hadis Nabi ?

.....

.....

.....



MAKSUD	ISTILAH
Hadis yang berfungsi merinci ketentuan al-Qur'an	بَيَانُ التَّفْصِيلِ
Hadis yang membatasi ketentuan al-Qur'an	بَيَانُ التَّقْيِيدِ
Hadis yang berfungsi mengkhususkan ketentuan al-Qur'an	بَيَانُ التَّخْصِصِ
Hadis yang berfungsi menjelaskan ketentuan al-Qur'an	بَيَانُ التَّشْرِيعِ
Hadis yang berfungsi menghapus ketentuan al-Qur'an	بَيَانُ النِّسْخِ
Ulama zaman dahulu	السَّلَفُ
Ulama zaman sekarang	الْخَلَفُ
Contoh yang baik	أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
Praktek ibadah yang dilakukan oleh empat khalifah	سُنَّةُ الْخُلَفَاءِ الْمُهَدِّدِينَ
Hadis yang menguatkan dalil al-Qur'an	بَيَانُ التَّقْرِيرِ



MARI MEMAHAMI

A. Kedudukan Hadis dalam Islam

Hadis bukanlah teks suci sebagaimana Al-Qur'an. Akan tetapi, hadis selalu menjadi rujukan kedua setelah Al-Qur'an dan menempati posisi penting dalam kajian keislaman. Mengingat penulisan hadis yang dilakukan ratusan tahun setelah Nabi Muhammad SAW. wafat, maka banyak terjadi silang pendapat terhadap keabsahan suatu hadis. Hal tersebut kemudian memunculkan sebagian kelompok meragukan dan mengingkari akan kebenaran hadis sebagai sumber hukum.

Mayoritas ulama, baik yang tergolong ulama terdahulu (*salaf*) maupun ulama modern (*khalaf*), dari masa sahabat sampai sekarang telah bersepakat bahwa sunnah (hadis) merupakan sumber hukum yang kedua setelah Al-Qur'an. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling melengkapi.



Oleh karena itu, umat Islam diwajibkan untuk taat kepada sunnah sebagaimana ketaatan mereka terhadap Al-Qur'an. Al-Qur'an dan hadis merupakan dua sumber hukum Islam yang tetap. Orang Islam tidak mungkin dapat memahami syari'at Islam secara mendalam tanpa merujuk kepada kedua sumber hukum Islam tersebut.

Banyak ayat Al-Qur'an dan hadis yang memberikan pengertian bahwa hadis itu merupakan sumber hukum Islam selain Al-Qur'an yang wajib diikuti, baik dalam bentuk perintah, maupun larangan. Untuk membuktikan hadis sebagai sumber ajaran Islam, para ulama hadis mengemukakan beberapa dalil atau argumentasi rasional, teologis, Al-Qur'an, sunah, maupun ijma'.

1. Dalil Rasional dan Teologis

Kehujjahan hadis dapat diketahui melalui argumentasi rasional dan teologis secara bersamaan. Beriman kepada Rasulullah SAW. merupakan salah satu rukun iman yang harus diyakini oleh setiap umat Islam. Keimanan ini diperintahkan oleh Allah dalam Al-Qur'an agar manusia beriman dan menaati Nabi Saw. Apabila seseorang mengaku beriman kepada Rasulullah, konsekuensi logisnya adalah menerima segala sesuatu yang datang darinya yang berkaitan dengan urusan agama, karena Allah telah memilihnya untuk menyampaikan syari'at-Nya kepada umat manusia. Mengenai hal ini M. 'Ajjaj al-Khātib mengatakan:

“Al-Qur'an dan sunah merupakan dua sumber hukum syari'at Islam yang saling terkait. Seorang muslim tidak mungkin dapat memahami syari'at kecuali dengan kembali kepada keduanya. Seorang mujtahid dan orang alim tidak mungkin mengabaikan dan mencukupkan diri hanya kepada salah satu dari keduanya.”

Allah SWT. juga memerintahkan untuk beriman dan mentaati nabi Saw. Dengan demikian, menerima hadis sebagai *hujjah* merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan seseorang. Apabila ia tidak menerima hadis sebagai *hujjah*, sama halnya ia tidak beriman kepada Rasulullah SAW. Jika ia tidak beriman kepada Rasulullah SAW, ia tidak mengimani salah satu rukun Iman.

2. Dalil Al-Qur'an

Dalam berbagai ayat di Al-Qur'an dijelaskan bahwa Nabi saw memiliki tugas dan peran yang sangat penting terkait dengan agama.

Pertama, Nabi Muhammad Saw. diberi tugas menjelaskan Al-Qur'an sebagaimana firman Allah:

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾



Artinya: “Dan Kami turunkan az-Zikr (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan” (QS. An-Nahl [16]: 44).

Kedua, Nabi Muhammad SAW. sebagai suri teladan (*uswah hasanah*) yang wajib diikuti oleh setiap umat Islam sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzāb [33]: 21)

Ketiga, Nabi wajib ditaati oleh segenap umat Islam sebagaimana dijelaskan pada QS. al-Anfāl [8]: 20:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari-Nya, padahal kamu mendengar (perintah-perintah-Nya).” (QS. Al-Anfāl [8] : 20)

Selain itu, masih banyak lagi dalam Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk taat kepada Nabi Muhammad SAW. Antara lain sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. Al-Nisa' [4]: 59)



Demikian juga pada QS. al-Ḥasyr [59]: 7:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya." (QS. Al-Ḥasyr [59]: 7)

Ayat-ayat lain yang sejenis yang memaparkan tentang perintah untuk menaati Allah dan Rasul-Nya juga masih ada seperti QS. al-Māidah [5]: 92 dan an-Nūr [24]:54. Ayat-ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa ketaatan kepada Rasulullah Saw. bersifat mutlak, sebagaimana ketaatan kepada Allah SWT. Demikian juga dengan ancaman atau peringatan bagi yang mendurhakai Allah sering disejajarkan dengan ancaman karena durhaka kepada rasul-Nya. Wujud dari bentuk ketaatan kepada Rasul adalah ketaatan terhadap segala yang dibawanya, yakni ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis. Seseorang tidak cukup hanya berpedoman pada Al-Qur'an dalam melaksanakan ajaran Islam, tapi juga wajib berpedoman kepada hadis Rasulullah SAW. Oleh karena itu, taat terhadap ketentuan-ketentuan hadis adalah sebuah keniscayaan.

3. Dalil Sunnah

Kehujjahan tentang hadis juga dapat diketahui melalui pernyataan-pernyataan Rasul sendiri melalaui beberapa hadisnya. Antara lain pesan mengenai keharusan menjadikan hadis sebagai pedoman hidup di samping Al- Qur'an agar manusia tidak tersesat. Sabda Nabi Saw:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ ، وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: "Telah aku tinggalkan untuk kalian, dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya; Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya." (HR. Imam Mālik)

Hadis ini secara tegas menyatakan bahwa Al-Qur'an dan sunnah/hadis Nabi Muhammad SAW. merupakan pedoman hidup manusia yang menuntun ke arah yang benar dan lurus, bukan ke arah yang sesat. Keduanya merupakan warisan dari Rasulullah yang paling berharga bagi umat Islam. Selain Al-Qur'an dan sunnah Nabi, sunnah *al-Khulafā ar-Rāsyidūn* pun dapat dijadikan panutan sebagaimana disabdakan Nabi SAW:



فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ، تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَصُوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ

Artinya: “Maka, hendaklah kalian berpegang dengan sunahku dan sunah al-Khulafā al-Rāsyidūn yang mendapat petunjuk. Pedomanilah sunnah (jalan hidup) mereka dan pegangilah erat-erat...” (HR. Abu Dawud)

Demikian juga hadis-hadis yang senada yang menjelaskan tentang keharusan umat Islam mengikuti hadis Nabi dalam urusan ibadah kepada Allah atau dalam persoalan hukum dan kemasyarakatan, sebagaimana argumentasi Mu’az bin Jabal ketika hendak diutus Rasulullah ke Yaman. Beliau akan melandaskan antara lain pada sunnah Nabi saat menetapkan hukum suatu perkara yang dihadapinya dan Nabi menyetujui dan membenarkan pendapat Mu’az.

4. Dalil Ijmā’

Para sahabat Nabi tidak ada satupun yang menolak tentang wajibnya taat kepada Nabi Saw. Dalam perkembangannya, umat Islampun telah sepakat mengenai kewajiban mengikuti sunnah Nabi Saw. Hal ini berarti, ijma’ umat Islam untuk menerima dan mengamalkan sunnah sudah ada sejak zaman Nabi, para *al-Khulafā ar-Rāsyidūn*, dan para pengikutnya. Banyak contoh yang menggambarkan betapa para sahabat sangat mengagumi Rasulullah dan melakukan apa yang dilakukannya. Di antaranya Abū Bakar pernah berkata, “Aku tidak akan meninggalkan sesuatupun yang dilakukan Rasulullah, maka pasti aku melakukannya..”

Secara fakta memang di antara umat Islam ada yang mengingkari Sunnah. Mereka disebut kelompok *inkar as-sunnah* yang embrionya muncul sejak zaman Imam Syafi’i, tetapi jumlah mereka sedikit dan argumentasi mereka sudah dipatahkan oleh para ulama hadis.

B. Fungsi Hadis Nabi dalam Menentukan Hukum Islam

Al-Qur’an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan Allah. Al-Qur’an sebagai penyempurna dari kitab-kitab Allah yang pernah diturunkan sebelumnya. Dalam Al-Qur’an terkandung petunjuk dan aturan berbagai aspek kehidupan manusia. Ayat-ayat Makkiyyah misalnya banyak berbicara tentang persoalan tauhid, keimanan, kisah para nabi dan rasul terdahulu, dan lain sebagainya. Sementara ayat-ayat Madaniyyah banyak menjelaskan tentang ibadah, muamalah, *hudūd*, jihad, dan lain sebagainya. Secara umum kandungan Al-Qur’an dapat dibagi kepada tiga hal pokok, yaitu prinsip-prinsip akidah, ibadah, dan mu’amalah. Namun meskipun demikian Al-Qur’an tidak dapat dipisahkan dengan hadis.



Al-Qur'an memuat ajaran-ajaran yang bersifat umum dan global, yang memerlukan penjelasan lebih lanjut dan terperinci. Di sinilah hadis berfungsi menjelaskan Al-Qur'an. Mengenai fungsi hadis terhadap Al-Qur'an, kalangan ulama menyebutkan secara beragam. Imam Malik bin Anas, menyebutkan lima macam fungsi hadis, yaitu; *bayān al-taqrīr*, *bayān al-tafsīr*, *bayān al-taṣhīl*, *bayān al-bast*, dan *bayān at-tasyri'*. Imam al-Syafi'i menyebutkan lima fungsi yaitu; *bayān al-taṣhīl*, *bayān al-takhsīs*, *bayān at-ta'yīn*, *bayān at-tasyri'*, dan *bayān al-nasakh*. Dalam kitab *al-Risālah*, al-Syafi'i menambahkan *bayān al-isyārah*. Imam Ahmad bin Hanbal menyebutkan empat fungsi yaitu; *bayān al-taqyīd*, *bayān al-tafsīr*, *bayān al-tasyri'*, dan *bayān al-takhsīs*.

1. *Bayān al-Taqrīr*

Bayān al-taqrīr disebut juga *bayān al-ta'qīd* atau *bayān al-iṣbāt*, adalah apabila sunnah/hadis sesuai dengan dan atau menetapkan serta memperkuat apa yang telah diterangkan dalam Al-Qur'an. Fungsi hadis dalam hal ini hanya memperkuat isi atau kandungan Al-Qur'an. Misalnya hadis Nabi Muhammad SAW.:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَقْبَلُ صَلَاةٌ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

Artinya: Rasulullah SAW. bersabda: "Tidak akan diterima shalat seseorang yang berhadats hingga dia berwudlu." (HR. al-Bukhāri)

Hadis tersebut sejalan dengan ketentuan Al-Qur'an bahwa orang yang hendak mendirikan shalat harus berwudlu terlebih dahulu. Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (membasuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki." (QS. Al-Maidah [5]: 6)

Ayat tersebut menjelaskan tentang keharusan berwudlu sebelum seseorang melakukan shalat. Seseorang yang melakukan shalat tanpa wudlu dinilai tidak sah karena wudlu merupakan salah satu syarat sah shalat. Hadis yang disabdakan Nabi Saw. tersebut di atas memperkuat pernyataan yang terkandung dalam ayat bahwa sebelum shalat seseorang harus wudlu terlebih dahulu.

Istilah *bayān at-taqrīr* atau *bayān at-ta'qīd* atau *bayān al-iṣbāt* ini disebut pula dengan *bayān al-muwāfiq li naṣ al-kitāb*. Karena munculnya hadis-hadis itu sealur atau sesuai



dengan naṣ Al-Qur'an.

2. *Bayān Tafṣīl*

Bayān al-Tafṣīl berarti penjelasan dengan memerinci kandungan ayat-ayat yang mujmal, ayat yang masih bersifat global yang memerlukan *mubayyin* (penjelasan). Ayat-ayat yang maknanya kurang dipahami atau bahkan tidak jelas kecuali ada penjelasan atau perincian, maka diperlukan hadis untuk menjelaskan dengan memerinci kandungannya. Penjelasan hadis terhadap ayat-ayat yang *mujmāl* ini dapat dijumpai pada masalah-masalah yang terkait dengan kewajiban shalat, zakat, puasa, haji dan ibadah-ibadah lain yang terdapat dalam Al-Qur'an dalam bentuknya yang *mujmāl* dan memerlukan sunnah atau hadis untuk menjelaskannya secara rinci,

Kewajiban shalat misalnya, dalam Al-Qur'an dinyatakan dalam bentuk yang masih mujmal, karena Allah SWT. tidak menjelaskan tentang waktunya, bilangan rakaatnya, rukun-rukunnya, hal-hal yang membatalkannya, serta cara-cara pelaksanaannya. Kemudian Rasulullah SAW. menjelaskan kepada kaum muslimin mengenai prosesi shalat sebagaimana sabdanya:

....صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي....

Artinya: “ ... shalatlah sebagaimana kamu melihat aku shalat...” (HR. al-Bukhārī)

Pada hadis yang lain Nabi saw juga menjelaskan secara rinci mengenai bilangan shalat, dan waktu-waktunya juga. Demikian juga mengenai kewajiban zakat yang disebutkan dalam Al-Qur'an, juga masih dalam bentuk *mujmāl*. Misalnya firman Allah SWT. dalam QS. Al-Baqarah [2]: 43, 83, 110, dan ayat-ayat lain yang senada, seperti; “Dan berikanlah zakat.” Perintah yang demikian ini masih belum jelas pengertiannya, bagaimana zakat yang dimaksud, harta apa saja yang dizakati, berapa nishabnya, dan pertanyaan-pertanyaan lain yang mungkin akan sulit untuk menjawabnya. Di sinilah fungsi hadis sebagai penjelas dan perinci ayat-ayat tersebut. Kemudian Rasulullah SAW. menjelaskan ke-*mujmal*-an perintah zakat ini.

Seandainya tidak ada sunnah/hadis Rasul saw, kewajiban shalat dan zakat sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an, tidak terlaksana dengan baik, karena tidak mendapat petunjuk untuk melaksanakannya. Oleh karenanya, sunnah/hadis menjadi sangat penting untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang sifatnya masih *mujmal* (global) tersebut.

3. *Bayān Taqyīd*

Bayān at-taqyīd adalah penjelasan hadis dengan cara membatasi ayat-ayat yang bersifat mutlak dengan sifat, keadaan, atau syarat tertentu. Kata *mutlak* artinya kata yang



merujuk pada hakikat kata itu sendiri apa adanya tanpa memandang jumlah atau sifatnya. Penjelasan Nabi berupa *taqyīd* terhadap ayat- ayat Al-Qur'an yang *mutlak*. Seperti firman Allah dalam QS. Al-Maidah [5] :38:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: "Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." (QS. Al-Maidah [5]: 38).

Kata *yadd* (tangan) pada ayat di atas belum jelas maknanya atau batasan tangan yang dimaksud. Demikian juga kata *al-qat'u* (memotong) juga belum jelas pengertiannya, sebab bisa berarti memutuskan (memotong) dan bisa juga berarti melukai. Dalam ayat tersebut juga tidak dijelaskan tentang ukuran dan batas materi yang dicurinya. Terkait dengan hal itu, terdapat beberapa hadis yang menjelaskan tentang hal tersebut.

Dijelaskan dalam sebuah hadis bahwa yang dimaksud dengan *yadd* (tangan) pada ayat tersebut adalah tangan kanan dengan batasan potong tangan tersebut hanya sampai pergelangan tangan, tidak sampai pada siku atau bahkan bahunya. Rasul bersabda:

أَتَى بِسَارِقٍ فَقَطَعَ يَدَهُ مِنْ مِفْصَلِ الْكَفِّ

Artinya: "Rasulullah didatangi seseorang dengan membawa pencuri, maka beliau memotong tangan pencuri dari pergelangan tangan."

Dalam riwayat lain juga dijelaskan tentang ukuran barang yang dicuri sehingga seorang pencuri harus dijatuhi hukuman potong tangan. Hal ini sebagaimana hadis Nabi:

عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَدُ السَّارِقِ فِي رُبْعِ دِينَارٍ

Artinya: Dari 'Aisyah dari Nabi saw bersabda, "«tangan pencuri dipotong jika curian senilai seperempat dinar. (HR. al-Bukhari).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa yang wajib dikenai hukuman potong tangan adalah pencuri yang mencuri barang senilai seperempat dinar atau lebih.

4. Bayān Takhsīs

Bayān at-Takhṣīs adalah penjelasan Nabi Saw. dengan cara membatasi atau mengkhususkan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat umum (*'ām*), sehingga tidak berlaku pada bagian-bagian tertentu yang mendapat perkecualian. Sebagai misal, hadis Nabi



tentang masalah waris di kalangan para nabi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَحْنُ مَعْشَرُ الْأَنْبِيَاءِ لَا نُورَثُ، مَا تَرَكَنَاهُ صَدَقَةٌ

Artinya: "Rasulullah saw. pernah bersabda: "Kami (para nabi) tidak mewarisi sesuatu pun, dan yang kami tinggalkan hanya berupa sedekah." (HR. Muslim).

Hadis tersebut merupakan pengecualian dari keumuman ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang disyariatkannya waris bagi umat Islam. Firman Allah SWT:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ

Artinya: "Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan." (QS. An-Nisā'[4]: 11)

Allah SWT. mensyariatkan kepada umat Islam agar membagi warisan kepada ahli waris, di mana anak laki-laki mendapatkan satu bagian dan anak perempuan separuhnya. Syariat waris itu tidak berlaku khusus pada para nabi, sehingga keumuman ayat tersebut dikhususkan (di-*takhṣiṣ*) oleh hadis di atas. Dengan kata lain, secara umum, mewariskan harta peninggalan wajib kecuali bagi para nabi.

5. Bayān Tasyri'

Bayān at-tasyri' adalah penjelasan hadis yang berupa penetapan suatu hukum atau aturan syar'i yang tidak didapati nashnya dalam Al-Qur'an. Menurut Abbas Muthawali Hamadah *bayān at-tasyri'* disebut dengan *bayān zāid 'alā al-Kitāb al-Karīm*, yaitu penjelasan sunnah/hadis yang merupakan tambahan terhadap hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Hadis yang berfungsi sebagai *bayān al-tasyri'* ini sangat banyak jumlahnya. Di antaranya adalah hadis tentang zakat fitrah sebagai berikut, sabda Nabi Muhammad SAW.:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَضَ زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ عَلَى النَّاسِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى كُلِّ حُرٍّ أَوْ عَبْدٍ أَوْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: "Dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW. shallallahu 'alaihi wasallam telah mewajibkan zakat Fithrah di bulan Ramadhan atas setiap orang muslim, baik dia itu merdeka atau hamba, laki-laki atau perempuan, yaitu satu sha' kurma atau satu sa' gandum." (HR. Muslim)



Menurut sebagian ulama bahwa zakat fitrah itu ditetapkan oleh sunnah/hadis sebagai tambahan atas Al-Qur'an. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa zakat itu penjabaran dari Al-Qur'an. Mereka mengambil dari hadis tersebut dalil yang menjadi rincian dari Al-Qur'an, karena Rasulullah tidak mewajibkan zakat kecuali kepada orang Islam. Dengan demikian sesuai dengan Al-Qur'an, karena zakat itu sebagai pembersih (mensucikan), sementara kesucian hanya untuk orang Islam. Allah swt berfirman:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا

Artinya: "Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka..." (QS. At-Taubah [9]: 103)

Sunnah/hadis Rasulullah SAW. sebagai *bayān at-tasyrī'* ini wajib untuk ditaati dan diamalkan berdasarkan perintah Allah swt dalam Al-Qur'an sebagaimana wajibnya mentaati dan mengamalkan hadis-hadis yang lainnya.

6. Bayan Nasakh

Secara etimologi, *nasakh* memiliki beberapa arti, di antaranya; menghapus dan menghilangkan, mengganti dan menukar, memalingkan dan merubah, menukilkan dan memindahkan sesuatu. Sedangkan dalam terminologi studi hadis, *bayān nasakh* adalah penjelasan hadis yang menghapus ketentuan hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Hadis yang datang setelah Al-Qur'an menghapus ketentuan-ketentuan Al-Qur'an.

Terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai boleh tidaknya hadis me-*nasakh* Al-Qur'an. Ulama yang membolehkanpun juga berbeda pendapat tentang kategori hadis yang boleh menasakh Al-Qur'an. Para ulama mengemukakan contoh hadis:

فَلَا وَصِيَّةَ لَوَارِثٍ

Artinya: "Maka tidak ada wasiat bagi ahli waris." (HR. Abū Dāwud).

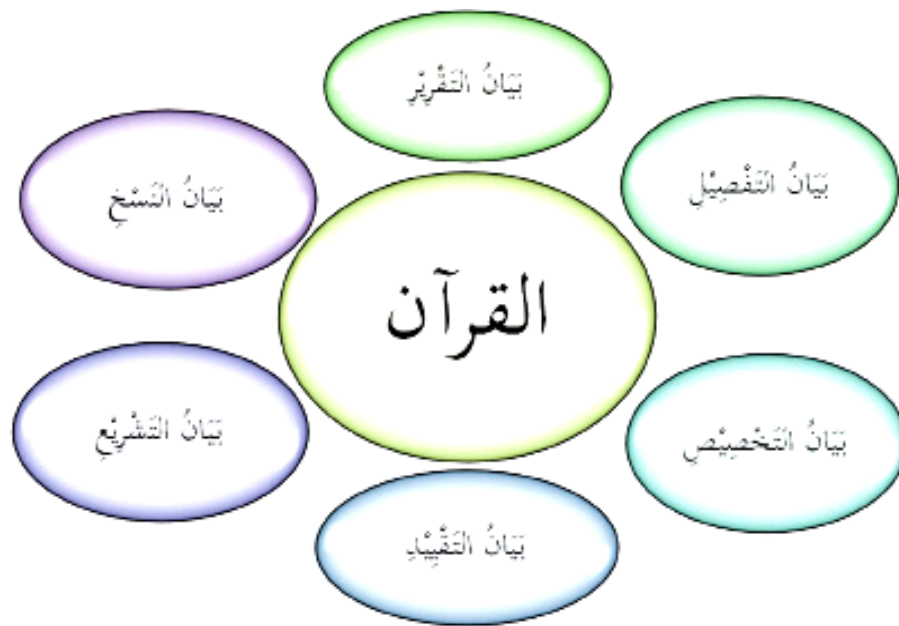
Hadis tersebut me-nasakh ketentuan dalam QS. Al-Baqarah [2]:180:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ ۚ
حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ



Artinya: "Diwajibkan atas kamu, apabila maut hendak menjemput seseorang di antara kamu, jika dia meninggalkan harta, berwasiat untuk kedua orang tua dan karib kerabat dengan cara yang baik, (sebagai) kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah [2]: 180)

Menurut para ulama yang menerima adanya *nasakh* hadis terhadap Al- Qur'an, hadis di atas *menasakh* kewajiban berwasiat kepada ahli waris, yang dalam ayat di atas dinyatakan wajib. Dengan demikian, seseorang yang akan meninggal dunia tidak wajib berwasiat untuk memberikan harta kepada ahli warisnya, karena ahli waris itu akan mendapatkan bagian harta warisan dari yang meninggal tersebut.



MARI BERDISKUSI

Siswa-siswi di kelas dibagi menjadi beberapa kelompok! Setiap kelompok membuat makalah mengenai salah satu fungsi hadis, kemudian dipresentasikan di depan kelas. Pembagian judul ditentukan oleh guru mata pelajaran.



MENDALAMI KARAKTER

- Al-Qur'an turun dalam waktu terbatas, di tempat yang terbatas, dan situasi yang tertentu pula. Di sisi lain ritme kehidupan nabi dan sahabatnya senantiasa dinamis, berkembang terus dari satu waktu ke waktu yang lain. Keberadaan hadis tentu saja sangat dibutuhkan untuk membantu menjawab persoalan yang muncul, di saat al-Qur'an memberikan informasi yang global.
- Keberadaan hadis Muhammad SAW. Nabi telah mendapatkan mandat dari Allah sebagai sumber hukum setelah al-Qur'an. Penegasan ini sekaligus menjawab sebagian orang mengingkari hadis sebagai dasar hukum.
- Sahabat Mu'az bin Jabal ketika diutus ke Yaman untuk menjadi *qadī*, ditanya oleh Nabi Muhammad SAW.: *"Jika engkau mendapat masalah dan jawaban tidak terdapat dalam al-Qur'an, bagaimana engkau memutus persoalan, Mu'az menjawab dengan sunnah mu ya Rasulullah."*



RANGKUMAN

Seluruh imam mazhab sepakat menggunakan hadis sebagai dasar hukum dalam memutuskan persoalan yang terjadi di kalangan umat Islam. Bahkan mereka mengikrarkan diri, jika pendapatnya berlawanan dengan hadis, maka yang harus menjadi pegangan adalah hadis.

Hadis sebagai sumber hukum kedua, setelah al-Qur'an, juga berfungsi sebagai pengakuan (penegasan kembali) hukum yang ditegaskan al-Qur'an, sebagai penjelas, pembatasan, pengkhususan, tambahan penjelasan dan sebagai penghapus, walaupun yang disebutkan terakhir ini masih kontroversi.





AYO BERLATIH

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jawaban yang benar!

1. Jelaskan alasan teologis akan kehujjahan sunnah !
2. Sebutkan fungsi hadis terhadap al-Qur'an!
3. Apa perbedaan antara *Bayān at-Taqyīd* dengan *Bayān at-Takhsīs*?
4. Jelaskan alasan sekelompok orang yang tidak percaya kepada hadis!
5. Tulis ayat al-Qur'an yang menjelaskan kedudukan hadis!

Tugas Individu:

Setelah anda mempelajari tentang fungsi hadis dalam islam, maka lengkapilah tabel berikut untuk lebih mempermudah pemahaman anda!

Fungsi Hadis	Contoh
Bayān Taqrīr	

Tugas Kelompok

Siswa-siswi di kelas dibagi dalam beberapa kelompok yang masing-masing diberi tugas untuk membuat makalah terkait dengan sejarah para imam pentakhrij hadis. Penentuan bahasan perkelompok ditetapkan oleh guru masing-masing. Hasilnya dipresentasikan di depan kelas.



Kitab-Kitab Hadis Mu'tabarah



Mengenal kitab-kitab hadis bagi umat Islam khususnya para calon sarjana muslim merupakan sebuah keharusan. Karena dengan mengenal dan mempelajari kitab-kitab hadis tersebut, baik mulai dari pengarangnya, sistematika penulisannya atau yang lain yang berhubungan dengan masalah studi hadis akan memudahkan proses pencarian hadis langsung dari sumbernya dengan melakukan penelitian ulang tentang kualitas hadis sehingga tidak ragu-ragu untuk berhujjah menggunakan hadis. Hadis atau sunnah, baik secara struktural ataupun fungsinya telah disepakati sebagai sumber ajaran agama setelah Al-Quran karena dengan adanya hadis itulah ajaran Islam semakin menjadi sempurna.



MARI RENUNGAN

“Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu maka barangsiapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak.” (HR. At-Tirmizi, Ahmad, Ad-Darimi dan Abu Dawud)

Imam az-Zuhri pernah berkata: “Para ulama sebelum kita berkata, ‘Berpegang teguh kepada sunah adalah keselamatan, sedang ilmu dicabut dengan begitu cepatnya. Dengan kemuliaan ilmu tegaklah agama dan dunia, dan dengan hilangnya ilmu hilang pula agama dan dunia.”

Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.





Kompetensi Dasar (KD)

- 1.2. Meyakini kedudukan kitab-kitab hadis mu'tabarah sebagai sumber ajaran Islam yang kedua
- 2.2 Membiasakan sikap selektif dalam memanfaatkan kitab hadis yang akan dijadikan rujukan hukum syar'i.
- 3.2. Mengenal macam-macam kitab hadis mu'tabarah
- 4.2. Mempresentasikan karakteristik jenis-jenis kitab hadis yang mu'tabarah



Indikator Pembelajaran

Peserta didik mampu :

Pesera didik mampu:

1. Menggunakan hadis sebagai sumber hukum Islam
2. Menjelaskan pengertian *mu'tabarah*
3. Mengidentifikasi kitab hadis *mu'tabarah*
4. Menunjukkan karakteristik jenis-jenis kitab hadis yang *mu'tabarah*
5. Mendemonstrasi kan kegunaan kitab hadis dalam kehidupan sehari-hari.



Tujuan Pembelajaran

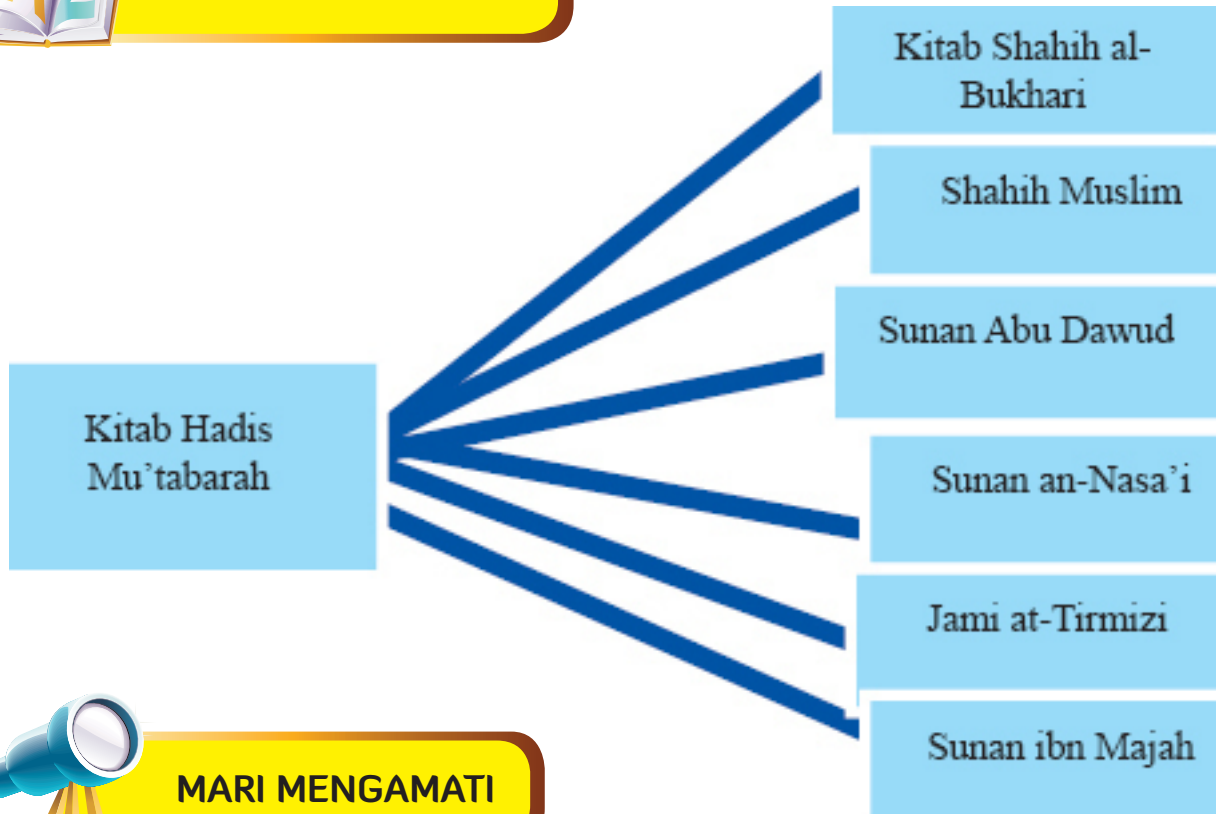
Peserta didik dapat :

1. Mendemonstrasikan kitab-kitab hadis dalam kehidupan sehari-hari
2. Menjelaskan pengertian kitab hadis *mu'tabarah*
3. Menyebutkan kitab-kitab hadis *mu'tabarah*
4. Menyebutkan karakteristik masing-masing kitab hadis *mu'tabarah*
5. Meneladani ulama hadis dalam kehidupan sehari-hari





PETA KONSEP



MARI MENGAMATI



NAMA KITAB	PENYUSUN

MAKSUD	ISTILAH
Rawi yang melakukan kebohongan atau mengada-ada	مُدَلِّسٌ
Rawi yang tercela dan lemah	مَجْرُوحٌ
Ringkasan dari kitab induk	مُخْتَصَرٌ
Penjelasan dari kitab induk	الشَّرْحُ
Kitab-kitab hadis yang dianggap bisa dipakai pedoman	الْمُعْتَبَرَةُ
Mencampuradukkan antara yang hak dan yang batil	مُخْتَلِطٌ
Tingkatan para rawi	طَبَقَاتُ الرُّوَاةِ
Cacat baik dalam matan atau sanad	عِلَّةٌ





MARI MEMAHAMI

A. Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*

Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* memiliki judul lengkap *Al-Jāmi al-Musnad aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillāh wa Sunanih wa Ayyamih.*” Kitab ini disusun selama enam belas tahun, dimulai saat Imam al-Bukhari berada di Masjid al-Haram, Mekah, dan diselesaikan di Masjid Nabawi Madinah. Menurut Ibnu Ṣalāḥ dan an-Nawāwī, kitab ini berisi 7.275 hadis, dikarenakan banyak yang diulang dan jika tidak diulang, jumlah hadis yang ada di dalamnya sebanyak 4.000 buah hadis. Jumlah hadis sebanyak itu disusun oleh Imām al-Bukhārī dan gurunya Syaikh Ishāq yang merupakan hasil saringan dari satu juta hadis yang diriwayatkan oleh 80.000 orang rawi.

Imām al-Bukhārī terkenal memiliki daya hafal yang sangat tinggi. Semua hadis yang beliau koleksi dari berbagai kota dan dari puluhan ribu rawi tersebut mampu beliau hafal. Namun tidak semua hadis yang beliau hafal kemudian diriwayatkan dan dituangkan dalam kitabnya, melainkan diseleksi terlebih dahulu secara ketat dengan menetapkan syarat-syarat. Beliau sangat cermat dan teliti. Selain itu, setiap kali hendak menulis hadis dalam kitabnya, beliau mandi dan shalat istikharah dua rakaat terlebih dahulu untuk meyakinkan bahwa hadis yang akan ditulis benar-benar shahih.

Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ditulis secara sistematis. Hadis-hadis di dalamnya dikelompokkan berdasarkan topik-topik yang lazim dipergunakan dalam sistematika penulisan kitab fikih. Hanya saja kitab hadis itu diawali dengan pembahasan tentang wahyu dan diakhiri dengan pembahasan tentang tauhid. Kitab ini dibagi dalam seratus bagian dan setiap bagiannya terdiri atas beberapa bab. Dalam setiap bab terhimpun hadis-hadis yang berbicara tentang topik yang sama. Hadis-hadis tersebut ditulis lengkap beserta sanadnya.

Imām al-Bukhārī menetapkan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh sebuah hadis untuk dapat disebut sebagai hadis shahih. Syarat-syarat yang ditetapkan oleh Imam al-Bukhari sebagai berikut;

- Perawinya harus seorang muslim, *ṣadiq* (jujur), berakal sehat, tidak *mudallis* (berbohong), menipu dan mengada-ada, tidak *mukhtalīṭ* (mencampuradukkan hak dan batil), nilai-nilai utama dan nilai-nilai yang rendah, serta bergaul dengan orang-orang jahat pada satu kesempatan, dan orang-orang baik pada kesempatan lain, *‘adil*, *ḥabīṭ* atau kuat daya ingatnya, sehat pancaindera, tidak suka ragu-ragu, dan memiliki i’tikad baik dalam meriwayatkan hadis.



- Sanadnya bersambung sampai kepada Nabi Saw.
- Matannya tidak *syaz* (menyimpang dari ajaran agama yang benar) dan tidak ber'illat (cacat secara *aqli* maupun hati nurani).
- Perawi hadis harus *mu'asirah* (satu masa), *liqā* (bertemu langsung/ bertatap muka), dan *ṣubūt sima'ih* (mendengar langsung secara pasti dari gurunya).

Selain itu, Imām al-Bukhārī hanya berpegang kepada perawi-perawi hadis yang memiliki integritas kepribadian dan kualifikasi persyaratan yang tertinggi.

Murid-murid Imam Ibnu Syihāb az-Zuhrī misalnya, oleh Imām al-Bukhārī dibagi ke dalam lima tingkatan (*ṭabaqāt*). Tingkatan pertama, mereka yang memiliki sifat adil, kuat hapalan, teliti, jujur, dan lama menyertai az-Zuhrī, seperti Mālik dan Sufyān bin Uyainah.

Tingkatan kedua, memiliki sifat yang sama dengan tingkatan pertama hanya saja tidak lama menyertai az-Zuhrī, seperti al-Auza'i, dan al-Laiś bin Sa'ad. Tingkatan ketiga, mereka yang memiliki kualifikasi di bawah tingkatan kedua, seperti Ja'fār bin Barqan dan Zam'ah bin Ṣālih. Tingkatan yang keempat dan kelima adalah mereka yang tercela atau majruh dan lemah. Dalam meriwayatkan hadis Imām al-Bukhārī hanya memilih perawi tingkatan pertama dan hanya sedikit dari tingkatan kedua. Beliau sama sekali tidak meriwayatkan hadis dari para perawi yang berada pada tingkatan ketiga, keempat, dan kelima.

Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ini laksana cahaya yang terang benderang, melebihi terangnya sinar matahari. Kaum muslimin, bahkan para ulama menilai kitab ini sebagai kitab yang luar biasa. Imam Muslim misalnya, beliau banyak mengambil faedah dari karya agung ini. Beliau mengatakan bahwa karya ini tidak ada tandingannya dalam ilmu hadis. Imam al-Nawawi mengatakan dalam muqaddimah Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim, "*Para ulama sepakat bahwa buku yang paling sahih setelah Al-Qur'an adalah dua kitab ṣaḥīḥ, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim.*"

Cukuplah pengakuan para imam ahli hadis ini menunjukkan keagungan kitab ini. Abu Ja'far Maḥmūd bin 'Amr al-Uqaili mengisahkan ketika al-Bukhārī menulis kitab *Ṣaḥīḥ* ini, beliau membacakannya kepada Imam Aḥmad, Imam Yahya bin Main, Imam Ali bin Al-Madini, juga selain mereka. Maka mereka mempersaksikan tentang keshahihan hadis-hadis yang ada.

Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* selain sangat berguna bagi umat Islam, ia mampu menginspirasi para ulama yang lain untuk berkarya. Sebagai bukti, banyak ulama-ulama ahli hadis yang juga menyusun kitab sejenis dengannya. Selain itu, ada pula ulama yang menyusun kitab-kitab syarḥ, sebagai pemapar dan penjelas, dari kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Adapun kitab-kitab yang men-syarah (memaparkan dan menjelaskan) *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ada 82 buah, antara lain:



- Kitab *‘Umdatul Qari Syarh Şahīh al-Bukhārī* oleh al-Allamah Badruddin al-‘Aini.
- Kitab *at-Tanqīh*, karya Badruddin az-Zarkasyī.
- Kitab *At-Tausyīh*, karya Jalaluddin as-Suyūfī.
- Kitab *A’lamu as-Sunan*, karya al-Khaṭṭābī.
- Kitab *Fath al-Bāri Syarh Şahīh al-Bukhārī* oleh al-Ḥafiz Ibnu Ḥajar al-Asqalānī.
- Kitab *Syarh al-Bukhārī* oleh Ibnu Baṭṭāl dan lain-lain.

Yang merupakan induk dari kitab syarḥ dari *Şahīh al-Bukhārī* adalah *Fath al-Bāri* karya Ibnu Ḥajar al-Asqalani. Sedangkan sebaik-baiknya ringkasan (*mukhtaṣar*) dari *Şahīh al-Bukhārī* adalah *At-Tajrīdu aṣ-Şahīh* yang disusun oleh Ḥusain ibn al-Mubarak.

B. Kitab *Şahīh Muslim*

Kitab ini judul lengkapnya adalah “*al-Musnad aṣ-Şahīh al-Mukhtaṣar min as-Sunan bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ‘an Rasulillah*”. Secara singkat terjemahan dari judul kitab ini adalah “*Kitab Hadis Bersanad Sahih yang Ringkas Diriwayatkan oleh Orang-orang Adil dari Orang-orang Adil dari Rasulullah*.” Imam Muslim menghabiskan waktu kurang lebih 15 tahun untuk menyusun kitab ini. Sebelum memutuskan untuk menuliskan sebuah hadis dalam kitab ini, Imam Muslim terlebih dahulu meneliti dan mempelajari keadaan para perawi, menyaring hadis yang akan diriwayatkan, dan membandingkan riwayat yang satu dengan riwayat yang lain.

Tentang ketelitian Imam Muslim, dapat diketahui dari ungkapan beliau sendiri, “*Tidaklah aku mencantumkan sebuah hadis dalam kitabku ini, melainkan dengan alasan. Tidak pula aku menggugurkan suatu hadis, melainkan dengan alasan pula.*” Demikianlah. *Sebuah kitab yang agung, luas dan dalam kandungan maknanya.* Seolah laut lepas tak bertepi. Imam Muslim pernah berkata, sebagai ungkapan kebahagiaan beliau, “Apabila penduduk bumi ini menulis hadis selama 200 tahun, maka usaha mereka hanya akan berputar-putar di sekitar kitab musnad *Şahīh* ini.”

Menurut ‘Ajjāj al-Khātib, “*Şahīh Muslim*” menghimpun hadis shahih sebanyak 3.030 buah hadis tanpa pengulangan, dan menjadi 10.000 buah hadis dengan pengulangan. Sementara menurut Ahmad bin Salamah dan Ibnu Shalah “*Şahīh Muslim*” berisi 4.000 buah hadis tanpa pengulangan, dan 12.000 buah hadis dengan pengulangan. Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai penghitungan mengenai jumlah hadis pada kitab tersebut, namun yang jelas, hadis yang ditulis oleh Imam Muslim dalam Sahihnya merupakan hasil seleksi yang ketat dari 300.000 hadis yang berhasil dikumpulkannya.

Kitab *Şahīh Muslim* memiliki karakteristik tersendiri, yang berbeda dengan metode Imam al-Bukhārī. Imam Muslim tidak mencantumkan judul-judul dalam setiap pokok bahasan untuk menegaskan pelajaran yang terdapat dalam hadis yang beliau sebutkan.



tetapi, beliau lebih memilih untuk menyebutkan tambahan-tambahan lafad pada hadis pendukungnya. Sehingga, dalam menuliskan satu hadis pokok, beliau tambahkan hadis-hadis penguat lain untuk menjelaskan kandungan ilmu dari hadis tersebut. Sederhananya, beliau ingin menjelaskan hadis dengan hadis yang lain.

Sedangkan Imam al-Bukhārī, beliau menyebutkan judul bab untuk mengungkap kandungan hadis, tanpa menyebutkan hadis penguatnya. Imam al-Bukhari memotong hadis sesuai dengan tema bab. Sementara Imam Muslim menuliskan satu hadis secara utuh. Sehingga, kita akan sering menemui pengulangan satu hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Walaupun dua kitab ini berbeda dalam sistematika penyusunannya, namun Imam Muslim banyak terpengaruhi oleh metode penulisan gurunya, Imam al-Bukhārī.

Para ulama berbeda pendapat mengenai mana yang lebih unggul antara *Ṣaḥīḥ Muslim* dengan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Kebanyakan ahli hadis berpendapat bahwa *Ṣaḥīḥ al-Bukhari* lebih unggul. Sedangkan sejumlah ulama lain lebih mengunggulkan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Hal ini menunjukkan perbedaan tipis antara dua kitab *Ṣaḥīḥ* ini. Dalam sistematika penulisan, Imam Muslim lebih unggul. Namun dari segi ketatnya syarat keshahihan, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* lebih utama. Yang jelas disepakati, bahwa kedua kitab hadis *Ṣaḥīḥ* ini sangat berperan dalam standarisasi bagi akurasi akidah, syariah, fikih, dan semua bidang ilmu dalam Islam.

Kitab yang memberikan syarḥ terhadap *Ṣaḥīḥ Muslim* ada 15 buah, antara lain:

- *Al-Mu'allim bi Fawa'id Muslim*, karya Imam Abu 'Abdullah Muhammad bin 'Ali al-Māziri (w. 536 H/1141 M).
- *Al-Ikmāl al-Mu'allim fī Syarḥi Ṣaḥīḥ Muslim*, karya Imam Qaḍi 'Iyāḍ bin Musa al-Yaḥṣabi al-Maliki (w. 544 H/1149 M).
- *Al-Minhāj fī Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Hajjāj*, karya Imam al-Ḥāfiẓ Abū Zakaria Muḥyiddin bin Syaraf an-Nawawī asy-Syafi'ī (w. 676 H/1244 M)
- *Ikmāl al-Ikmāl al-Mu'allim*, karya Imam Abū 'Abdullah Muḥammad bin Khalifah al-Wasyayani al-Malikī (w. 837 H/1433)

C. Kitab Sunan Abū Dawūd

Kitab "*Sunan Abī Dawūd*", disusun oleh Imam Abū Dawūd ketika beliau di Tarsus, sebuah kota kecil di Irak, selama dua puluh tahun. Dari 500.000 hadis yang berhasil dikumpulkan, Imam Abū Dawūd hanya mencantumkan 4.800 hadis dalam kitab sunan-nya. Kitab "*sunan*", berbeda dengan kitab jami', musnad, atau yang lainnya. Kalau *Jāmi'* mencakup semua tema keagamaan, sedangkan sunan hanya memuat hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah fikih saja. Sistematika penulisan hadis di dalamnya pun biasa mengikuti tema-tema yang lazim dalam susunan kitab fikih. Adapun *Musnad*, adalah kitab hadis yang disusun berdasarkan sanad hadis mata rantai periwayatan hadis



dari para sahabat Nabi Saw. Biasanya kitab musnad mendahulukan hadis-hadis yang berasal dari sahabat-sahabat utama. Model kitab musnad seperti ini dapat kita jumpai semisal pada kitab *Musnad* Imam Aḥmad bin Ḥanbal.

Seleksi yang dilakukan Imam Abū Dawūd terhadap hadis demikian ketat sebelum dituliskan dalam kitab *Sunan*-nya. Hadis hasil seleksi itu oleh Imam Abu Dawud dikelompokkan ke dalam 35 “kitab” dan sekian ratus “bab”. Masing-masing “kitab” membicarakan satu tema pokok tertentu, sedangkan setiap “bab” berisi beberapa buah hadis yang menjelaskan tema pokok tersebut, 35 “kitab” yang dimaksud sebagai berikut:

1. Kitab *aṭ-Ṭaharah*
2. Kitab *aṣ-Ṣalat*
3. Kitab *az-Zakat*
4. Kitab *al-Luqatah*
5. Kitab *an-Nikah*
6. Kitab *aṭ-Ṭalāq*
7. Kitab *aṣ-Ṣaum*
8. Kitab *al-Jihad*
9. Kitab *ad-Ḍahāya*
10. Kitab *aṣ-Ṣaid*
11. Kitab *al-Waṣaya*
12. Kitab *al-Farā'id*
13. Kitab *al-Kharaj wa al-Fai Wa al-Imarah*
14. Kitab *al-Janāiz*
15. Kitab *al-Aiman Wa an-Nuzur*
16. Kitab *al-Buyu' wa al-Ijarah*
17. Kitab *al-Ijārah*
18. Kitab *al-Aqḍiyah*
19. Kitab *al-'Ilm*
20. Kitab *al-Asyribah*
21. Kitab *al-Aṭ'imah*
22. Kitab *aṭ-Ṭibb*
23. Kitab *al-'Atqu*
24. Kitab *al-Huruf Wa al-Qirā'*
25. Kitab *al-Ḥammām*
26. Kitab *al-Libās*
27. Kitab *aṭ-Ṭarajjul*
28. Kitab *al-Khatam*
29. Kitab *al-Fitan*
30. Kitab *al-Mahdi*



31. Kitab *al-Malāhim*
32. Kitab *al-Hudūd*
33. Kitab *al-Diyat*
34. Kitab *as-Sunnah*
35. Kitab *al-Adab*

Di dalam “*Kitab Sunan*”, Imam Abu Dawud tidak hanya memuat hadis shahih, tetapi juga hadis-hadis hasan, dan hadis-hadis da’if yang tidak terlalu lemah. Abu Dawudpun mencantumkan hadis-hadis yang tidak disepakati oleh para ulama hadis untuk ditinggalkan. Adapun hadis-hadis yang sangat lemah, tetapi dengan penjelasan sebab-sebab kelemahannya. Hadis-hadis jenis ini, menurut beliau lebih baik dari pada pendapat orang semata-mata. Kitab Sunan Abi Dawud ini diakui oleh mayoritas dunia muslim sebagai salah satu kitab hadis yang paling autentik. Beberapa kitab Syarh dari Sunan Abi Dawud antara lain:

- *Syarh Ma’ālim as-Sunan* karya Abu Sulaiman Ḥammad bin Muḥammad bin Ibrahim al-Khaṭṭībī (w. 388 H).
- ‘*Aun al-Ma’būd Syarh Sunan Abu Dawud* karya Syaikh Syarafatul Haq Muhammad Asyraf bin Ali Haidar as-Siddiqi al-‘Azim Abadi (w. Abad ke-14)

D. Kitab Sunan an-Nasā’ī

Kitab Sunan al-Nasā’ī termasuk salah satu di antara “*al-Kutub as-Ṣiḥḥah al-Sittah*”. Sunan al-Nasā’ī terbagi dua, *Sunan al-Kubrā* dan *Sunan al-Ṣugrā*. *Sunan al-Ṣugrā* disebut *Sunan al-Mujtabā’* (Sunan Pilihan), karena kualitas hadis-hadis yang dimuat dalam sunan ini hanya hadis-hadis pilihan. Penulisan kitab *Sunan al-Ṣugrā* ini dilatarbelakangi oleh peristiwa ketika Imam al-Nasā’ī memperkenalkan sebuah kitab hadis kepada seorang penguasa di kota Ramalah, Palestina. Penguasa itu bertanya kepada al-Nasā’ī apakah di dalamnya hanya memuat hadis-hadis sahih. Imam al-Nasā’ī menjawab bahwa di dalam kitabnya tersebut dimuat hadis sahih, hasan dan yang mendekati keduanya. Kemudian penguasa itu menyuruh untuk menuliskan hadis-hadis yang sahih saja dalam kitabnya. Kemudian Imam al-Nasā’ī meneliti kembali hadis-hadis yang ada pada Kitab *Sunan al-Kubrā*, hasilnya, kitab tersebut menjadi ramping dan dinamakan *Sunan al-Ṣugrā*. Karena isinya pilihan kemudian dinamai pula “*Sunan al-Mujtabā’*.”

Kitab Sunan yang kini beredar di kalangan umat Islam adalah kitab Sunan al-Ṣugrā yang diriwayatkan oleh Imam Abdul Karim al-Nasā’ī, putra Imam al-Nasā’ī, seorang ahli hadis yang meninggal pada tahun 344 H. Jumlah hadis yang terdapat dalam kitab Sunan al-Ṣugrā menurut Abu Zahrah sebanyak 5761 hadis. Sedangkan sistematika susunannya mengikuti lazimnya sistematika kitab fikih. Pada jilid satu *Sunan al-Ṣugrā*



ini dimulai dengan “*Kitāb al-Ṭaharah*”, yang membahas tentang tata cara bersuci dan ditutup dengan “*Kitāb al-Mawāqīt*” yang menguraikan tentang waktu shalat.

Kitab ini meskipun menurut pengakuan penulisnya berisi hadis-hadis pilihan dan sahih semuanya, namun menurut para ahli merupakan-- kitab sunan setelah *Ṣaḥīḥain*—yang paling sedikit memuat hadis ḍaif dan para rawi yang “*majrūh*.” Hal ini menurut Muḥammad Abū Syuhbah, merupakan bukti ketelitian dan kecermatan Imam al-Nasā’ī dalam menyusun kitab hadis tersebut. Oleh karenanya para ulama menempatkan “*Al-Mujtaba*” berada satu tingkat setelah Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Muslim*.

Ṣubḥi aṣ-Ṣālih mengemukakan bahwa kitab hadis yang termasuk *Ṭabaqāt al-Tasniyah*, berada pada peringkat kedua, adalah *Jāmi’ al-Tirmizī*, *Sunan Abī Dāwūd*, *Sunan Aḥmad bin Ḥanbal*, dan *Mujtaba’ al-Nasā’i*. Semua kitab tersebut tidak sampai pada tingkat “*Ṣaḥīḥain*” atau *Muwatta’* Imam Malik. Namun satu hal yang pasti, penyusunnya tidak bersikap “*tasahul*” (bersikap longgar dalam meriwayatkan hadis).

Kitab Sunan al-Nasā’ī adalah kitab sedikit di-*syarah*-i dibandingkan kitab sunan yang lain. Di antara yang menulis syarah kitab Sunan al-Nasā’i adalah Jalaluddin al-Suyuthi dalam kitab *Zahr ar-Ruba’ ‘ala al-Mujtaba’*.

E. Kitab *Jāmi’ Sunan at-Tirmizī*

Salah satu karya besar Imam at-Tirmizī adalah *Sunan at-Tirmizī*. Kitab hadis karya beliau ini termasuk unik, ada yang menyebutnya *al-Jami’* lengkapnya *al-Jāmi’* at-Tirmizī. Kedua sebutan ini sah karena masing-masing memiliki argumen yang kuat. Disebut “*al-Jāmi’*” karena temanya tidak hanya persoalan fikih, melainkan mencakup persoalan-persoalan yang memenuhi kriteria kitab *al-Jāmi’*. Ada delapan tema yang minimal harus tercantum dalam sebuah kitab *al-Jāmi’*. Delapan tema itu adalah; akidah; hukum-hukum fikih; pemerdakaan budak; etika makan dan minum; tafsir Al-Qur’an, sejarah dan biografi tokoh; bepergian (*safar*); kejadian-kejadian penting dan; pujian terhadap perjalanan hidup seseorang (*manāqib*). Selain itu, sebuah kitab hadis bisa saja dinamakan *al-Jāmi’*, secara harfiah berarti menghimpun, apabila mencantumkan hadis-hadis yang telah termuat di dalam kitab-kitab yang sudah ada. Kitab *al-Jāmi’* karya at-Tirmizī di dalamnya membicarakan delapan tema yang ada pada sebuah kitab *Jāmi’*.

Sedangkan yang menamai kitab karya at-Tirmizī ini dengan *Sunan*, karena kitab tersebut menghimpun hadis-hadis Nabi berdasarkan bab-bab fikih. Kualitas hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmizī dalam kitabnya bervariasi dari yang sahih, hasan, hingga ḍaif, garib dan *mu’allal*. Sungguhpun demikian, *Sunan at-Tirmizī* memiliki keistimewaan yang mengagumkan ketekunan penyusunannya di dalam menjelaskan letak cacat atau kekurangan hadis-hadis hasil penelitiannya yang masuk ke dalam kategori ḍa’if. Hadis-hadis ḍaif yang terdapat dalam kitab ini pada umumnya hanya menyangkut



faḍāil al-‘amāl (anjuran melakukan perbuatan-perbuatan kebajikan), hadis semacam ini lebih longgar dibandingkan dengan persyaratan bagi hadis-hadis tentang halal dan haram.

Secara keseluruhan kitab *Sunan at-Tirmizī* terdiri dari 5 juz, 2.376 bab dan 3.956 hadis. Kitab *Sunan at-Tirmizī* juga menginspirasi para ulama setelahnya untuk berkarya. Ada beberapa kitab “*syarah*” dari *Sunan at-Tirmizī* di antaranya:

- *‘Aridat al-Ahwāzi ‘alā’at-Tirmizī* karya Abū Bakar Muḥammad Ibn al-‘Arabī al-Māliki (w. 543 H).
- *Al-Lubab* karya Ibnu Hajar al-Asqalānī.
- *Al-Munqih as-Syazi fi Syarḥ at-Tirmizī*, karya Ibnu Sayyid an-Nas as-Syafi’i.
- *Qut āl Mugtadi ‘ala Jāmi’at-Tirmizī*, karya as-Suyutī

E Kitab Sunan Ibnu Mājah

Salah satu dari karya terbesar Imam Ibnu Mājah adalah *Sunan Ibnu Mājah*. Nama asal *Sunan Ibnu Mājah* ialah *as-Sunan*. Nama ini telah digunakan sendiri oleh Ibnu Mājah, tetapi kemudian beliau memandang bahwa *al-Sunan* itu terlalu umum kerana terdapat juga kitab-kitab hadis lain yang dinamakan *al-Sunan*. Maka dengan itu, dihubungkan nama kitab kepada penyusunnya dan dinamakan *Sunan Ibnu Mājah*. Kitab yang terdiri dari empat jilid ini adalah salah satu karya Ibnu Mājah yang masih beredar sampai sekarang. Beliau menyusun *sunan* menjadi beberapa kitab dan bab. Kitab ini disusun secara baik dan indah menurut sistematika fiqih. Beliau memulai *sunan* ini dengan bab mengikuti *sunnah* Rasulullah saw. Dalam bab ini dia membahas hadis yang menunjukkan kekuatan *sunnah*, kewajiban untuk mengikuti dan mengamalkannya.

Sebagian ulama sudah sepakat bahwa kitab hadis yang pokok ada lima (*Kutub al-Khamsah*), yaitu *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan an-Nasa’i*, *Sunan at-Tirmidzi*. Mereka tidak memasukkan *Sunan Ibnu Mājah* mengingat derajat kitab ini lebih rendah dari lima kitab tersebut. Tetapi sebagian ulama yang lain menetapkan enam kitab hadis pokok, dengan menambah *Sunan Ibnu Mājah* sehingga terkenal dengan sebutan *Kutub al-Sittah* (enam kitab hadis). Ulama pertama yang menjadikan kitab *Sunan Ibnu Mājah* sebagai kitab keenam adalah al-Ḥāfiẓ Abdul Faḍli Muḥammad bin Ṭāhir al-Maqdisī (w. 507 H) dalam kitabnya *Aṭrāf al-Kutub al-Sittah* dan dalam risalahnya *Syurūt al-A’immah as-Sittah*. Pendapat ini kemudian diikuti oleh al-Ḥāfiẓ Abdul Gāni bin al-Wahid al-Maqdisī (w. 600 H) dalam kitabnya *al-Ikmāl fī Asma’ ar-Rijāl*. Pendapat mereka inilah yang diikuti oleh sebagian besar ulama.

Mereka memasukkan *Sunan Ibnu Mājah* sebagai kitab keenam tetapi tidak memasukkan *al-Muwatta’* Imam Malik. Padahal kitab ini lebih *shahih* daripada kitab milik Ibnu Mājah. Hal ini dikarenakan di dalam *Sunan Ibnu Mājah* banyak terdapat hadis yang tidak tercantum dalam *Kutub al-Khamsah*, sedangkan hadis yang terdapat di dalam



al-Muwatta' seluruhnya sudah termaktub dalam *Kutub al-Khamsah*. Sebenarnya derajat *al-Muwatta'* lebih tinggi dari *Sunan Ibnu Mājah*.

Sunan Ibnu Mājah merupakan karya terbesar beliau. Dalam kitabnya itu, Ibnu Mājah telah meriwayatkan sebanyak 4000-an hadis seperti yang diungkapkan Muhammad Fuad Abdul Baqi, penulis buku *Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān* (Indeks Al-Qur'an), jumlah hadis dalam kitab Sunan Ibnu Mājah sebanyak 4.341 buah hadis. Sebanyak 3002 di antaranya termaktub dalam lima kitab kumpulan hadis yang lain. Ia bukan hanya mencakup hukum Islam, namun masalah-masalah akidah dan muamalat. Sunan Ibnu Mājah berisi hadis sahih, ḥasan dan ḍa'if bahkan hadis *munkar* dan *maud'u'*, meskipun jumlahnya kecil.

Seperti sunan yang lain, Sunan Ibnu Mājah juga di-*syarah*-i oleh beberapa orang ulama yang terkenal, di antaranya:

- *Miṣbāḥ az-Zujajah 'alā Sunan Ibnu Mājah* karya as-Suyuṭī (w. 911 H)
- *Al-'Ilam bi Sunanih alaihi as-Salam*, karya al-Mugtalatai (w. 726)
- *Kifāyat al-Ḥājat fī Syarḥ Ibnu Mājah* karya Abi al-Ḥassan bin Abdul Hadi as-Sindī (w. 1136 H).
- *Syarḥ Sunan Ibnu Majah* karya al-Kamaluddin Muhammad bin Musa (w. 808 H)



MARI BERDISKUSI

Siswa-siswi di kelas dibagi menjadi enam (sesuai dengan jumlah kitab yang dibahas) kelompok! Setiap kelompok membuat makalah tentang satu kitab yang *mu'tabar*, kemudian dipresentasikan di depan kelas. Pembagian nama kitab dengan cara diundi.



MENDALAMI KARAKTER

Fantastis!, begitu kira-kira ucapan yang pantas disampaikan kepada Guru Besar Hadis, Al-Bukhari. Orang pertama yang menyeleksi dan memilah hadis dari yang sahih dan ḍa'if. Tidak berhenti sampai di situ, al-Bukhārī melakukan perjalanan pencarian hadis dan telah menemui rawi sebanyak 80.000 orang dengan jumlah hadis kurang lebih 1.000.000 hadis. Dari jumlah yang begitu banyak, hanya 4.000 hadis yang masuk seleksi dalam kitab shahihnya.



- Kerja keras dan kehati-hatian para pembela hadis dalam pencarian dan menyeleksi hadis, patut diteladani oleh kita semua, disaat kondisi generasi ini semakin malas dan ternabobokan oleh kenikmatan fasilitas hidup. Selektif artinya bisa memilah dan memilih mana yang baik dan bermanfaat dan mana yang jelek dan madharat.
- Keikhlasan mereka mengumpulkan hadis dalam satu kitab, merupakan cerminan perjuangan menegakkan dan meninggikan nilai-nilai Islam di muka bumi ini. Tidak ternah terbayangkan kalau apa yang diucapkan dan dilakukan oleh Nabi tidak terdokumentasi.



RANGKUMAN

Kitab-kitab hadis sangat banyak jumlahnya. Namun, kitab-kitab hadis yang dianggap bisa dijadikan pedoman (*mu'tabarah*) hanya terbatas. Mengenal kitab-kitab hadis yang *mu'tabarah* menjadi sangat penting bagi pengkaji hadis sebagai bahan referensi dalam mengambil ajaran-ajaran Islam, termasuk hukum. Kitab-kitab hadis *mu'tabarah* tersebut adalah Şaḥīḥ al-Bukhāri, Şaḥīḥ Muslim, Sunan Abū Dawūd, Sunan an-Nasā'ī, Sunan at-Tirmizī, Sunan Ibnu Mājah. Enam kitab ini disebut dengan *Kutub as-Sittah* (kitab yang enam). Setiap kitab-kitab tersebut memiliki kelebihan-sendiri-sendiri dan memiliki sistematika penulisan yang beragam pula. Setiap kitab hadis tersebut telah di-*syarh*-i oleh ulama-ulama berikutnya.

Kisah Keteladanan

Biografi Singkat Imam Muslim

Nama Lengkapnya adalah Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi. Bani Qusyair adalah sebuah kabilah Arab yang cukup dikenal. Imam Muslim adalah seorang imam besar dan penghapal hadis ternama. Ia lahir di Naisabur pada tahun 204 H. Para ulama sepakat atas keimamannya dalam hadis dan kedalaman pengetahuannya tentang periwayatan hadis.

Ia mempelajari hadis sejak kecil dan bepergian untuk mencari hadis ke berbagai kota besar. Di Khurasan ia mendengar hadis dari Yahya bin Yahya, Ishaq bin Rahawaih dan lain-lain. Di Ray ia mendengar dari Muhammad bin Mahran, Abu Ghassan dan lainnya, Di Hijaz ia mendengar hadis dari Sa'id bin Manshur, Abu Mash'ab dan lainnya, Di Iraq ia mendengar dari Ahmad bin Hanbal, Abdullah bin Muslimah dan lainnya, Di Mesir ia



mendengar hadis dari Amr bin Sawad, Harmalah bin Yahya dan beberapa lainnya.

Lantaran hubungan mempelajari hadis al-Bukhari, ia meninggalkan guru-gurunya seperti: Muhammad ibn Yahya az-Zuhaly.

Adapun yang meriwayatkan darinya diantaranya: At-Tirmizi, Abu Hatim, ar Razi, Ahmad bin Salamah, Musa bin Harun, Yahya bin Sha'id, Muhammad bin Mukhallad, Abu Awanah Ya'kub bin Ishaq al Isfira'ini, Muhammad bin Abdul Wahab al-Farra', Ali bin Husain bin Muhammad bin Sufyan, yang terakhir ini adalah perawi Shahih Muslim.

Banyak sekali ulama hadis memujinya, Ahmad bin Salama berkata:” Abu Zur’ah dan Abu Hatim mendahulukan Muslim atas orang lain dalam bidang mengetahui hadis shahih.”.

Imam Muslim banyak menulis kitab diantaranya: kitab Shahihnya, kitab Al-Ilal, kitab *Auham al-Muhadditsin*, kitab *Man Laisa lahu illa Rawin Wahid*, kitab *Thabaqat at-Tabi'in*, kitab *Al-Muhadlramin*, kitab *Al-Musnad al-Kabir ‘ala Asma’ ar-Rijal* dan kitab *Al-Jami’ al-Kabir ‘ala al-abwab*.

Bersama Shahih Bukhari, Shahih Muslim merupakan kitab paling shahih sesudah Al-Quran. Umat menyebut kedua kitab shahih tersebut dengan baik. Namun kebanyakan berpendapat bahwa diantara kedua kitabnya, kitab Al-Bukhari lebih Shahih.

Imam Muslim sangat bangga dengan kitab shahihnya, mengingat jerih payah yang ia curahkan ketika mengumpulkannya. Ia menyusunnya dari 300.000 hadis yang ia dengar, oleh karena itu ia berkata:” *Andaikata para ahli hadis selama 200 tahun menulis hadis, maka porosnya adalah al-Musnad* ini (yakni kitab shahihnya)”. Ia wafat di Naisabur pada tahun 271 H dalam usia 55 tahun.

Disalin dari Biografi Imam Muslim dalam *Tadzkirat al-Huffadh* 2/150, *Tahdzib al-Asma’ An-Nawawi* 10/126.



AYO BERLATIH

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jawaban yang benar!

1. Sebutkan secara berurutan *Kutub as-Sittah*!
2. Jelaskan alasan mengapa kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* lebih unggul daripada *Ṣaḥīḥ Muslim*!
3. Sebutkan syarat-syarat hadis sahih menurut al-Bukhārī
4. Sebutkan tiga kitab yang menjadi syarḥ *Ṣaḥīḥ Muslim*
5. Sebutkan tiga kitab yang menjadi syarḥ *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*



TUGAS INDIVIDU:

Setelah anda mempelajari nama-nama kitab yang *mutabar*, maka lengkapilah tabel berikut untuk lebih mempermudah pemahaman anda!

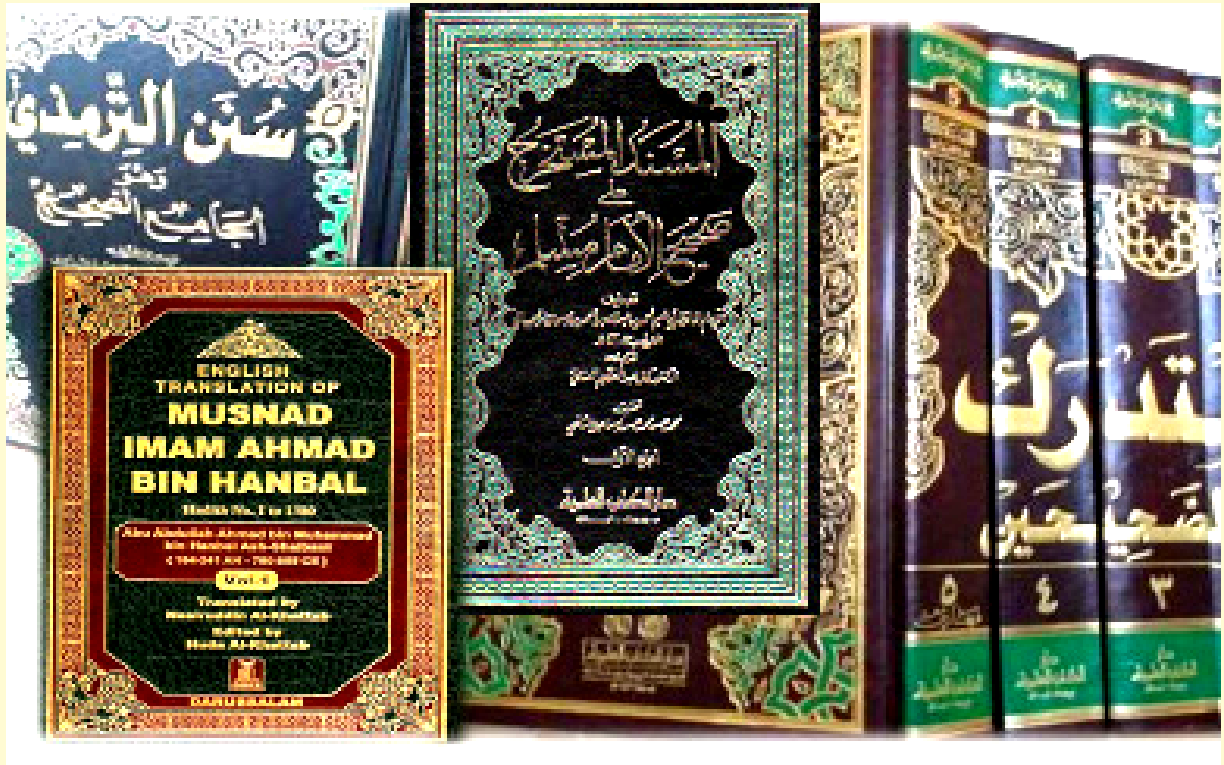
Nama Kitab	Jumlah Hadis	Nama-nama kitab Syarah
Ṣaḥīḥ al-Bukhārī		
Ṣaḥīḥ Muslim		
Sunan Abū Dawūd		
Sunan an-Nasā'ī		
Jāmi' at-Tirmizī		
Sunan Ibn Mājah		

PERLU DIINGAT

- Sejarah mempunyai nilai makna yang tinggi
- Karena manusia itu adalah bagian dari sejarah
- Maka kita wajib untuk mengambil pelajaran darinya
- Agar kita selalu menjadi bagian dari sejarah itu.



Pengelompokkan Kitab Hadis



Pengkodifikasian hadis dalam sejarahnya mengalami perkembangan. Setelah kebijakan pemerintahan Umar bin Abdul Aziz secara resmi menginstruksikan pengkodifikasian hadis, penyusunan kitab-kitab hadis oleh para ulama hadis berkembang secara pesat. Para ulama hadis mulai mengumpulkan kemudian menyeleksi dan akhirnya berhasil menyusun berbagai jenis kitab hadis. Bahkan mereka tidak hanya berhenti di sini, masa seleksi dilanjutkan dengan masa pengembangan dan penyempurnaan sistem penyusunan kitab-kitab hadis.



MARI RENUNGAN

Zainab binti Jahsy, Wanita Pejuang

Saat terjadi berita bohong, Nabi bertanya kepada Zainab binti Jahsy, “Apa pendapatmu”? Zainab binti Jahsy berkata: “Hai Rasulullah saya melindungi pendengaran dan penglihatan saya, saya hanya mengetahui kebaikan. Dia, A'isyah sungguh sempurna. Sesungguhnya saya bersamanya dan saya berkata benar”. A'isyah berkata: “Saya tidak melihat perempuan yang lebih baik agamanya dibanding Zainab binti Jahsy. Dia perempuan yang paling bertakwa kepada Allah, paling jujur ucapannya, paling dekat dengan keluarga, suka bersedekah, paling rajin melakukan sesuatu untuk mendekatkan diri kepada Allah.”

(sumber: 12 Wanita Pejuang bersama Rasulullah)

Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.





Kompetensi Dasar (KD)

- 1.3 Menghayati Pengelompokan jenis kitab hadis
- 2.3 Membiasakan sikap kritis terhadap kualitas hadis yang digunakan sebagai dasar hukum syar'i
- 3.3. Menganalisa pengelompokan jenis kitab hadis
- 4.3 Mendemonstrasikan kegunaan kitab hadis dalam kehidupan sehari-hari.



Indikator Pembelajaran

Peserta didik mampu:

- 1. Berpikir kritis dan menerima pendapat orang lain yang berbeda
- 2. Menjelaskan pengelompokan kitab hadis
- 3. Mengidentifikasi kelompok kitab hadis
- 4. Menyebutkan karakteristik kelompok kitab hadis
- 5. Mengutip hadis-hadis yang ada kitab-kitab *mu'tabarah* untuk kepentingan dalam kehidupan sehari-hari



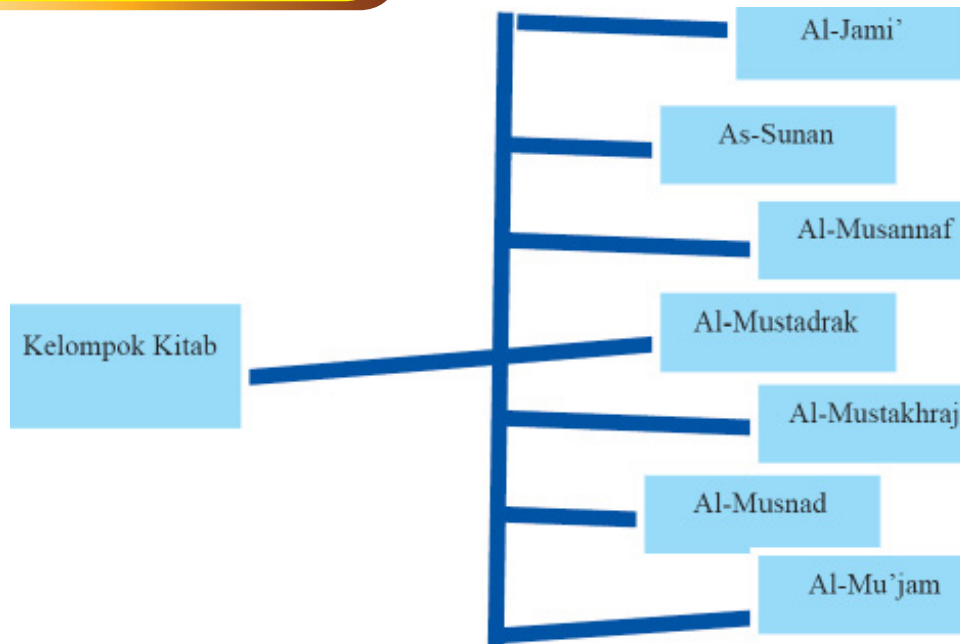
Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat:

- 1. Menjelaskan pengelompokan kitab hadis
- 2. Mengidentifikasi kelompok kitab hadis
- 3. Menyebutkan karakteristik kelompok kitab hadis
- 4. Memanfaatkan hadis-hadis yang ada di dalam kitab-kitab tersebut dalam kehidupan sehari-hari



PETA KONSEP



MARI MENGAMATI

Aktivitas apa yang sedang dilakukan para siswa pada gambar di bawah ?

.....

.....



MAKSUD	ISTILAH
bentuk penyusunan kitab di kalangan muhaddisin, yang memperbaiki (meriwayatkan) hadis dari satu kitab berdasarkan syarat atau ketentuan kitab aslinya	الْمُسْتَدْرَكُ
Kitab hadis yang memuat matan-matan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari atau Muslim atau kedua-duanya atau lainnya, kemudian si penyusun meriwayatkan matan-matan hadis tersebut dengan sanad sendiri yang berbeda	الْمُسْتَخْرَجُ
Kitab yang berisi kumpulan hadis-hadis yang berurutan berdasarkan nama-nama sahabat, atau guru-guru penyusun, atau negeri, sesuai dengan huruf hijaiyah.	الْمُعْجَمُ
Kitab hadis yang metode penyusunannya mencakup seluruh topik-topik keagamaan	الْجَامِعُ
Metode	الطَّرِيقَةُ
Sebuah kitab yang disusun berdasarkan urutan bab-bab tentang fikih, yang meliputi hadis <i>marfū'</i> , <i>mauquf</i> , dan <i>maqtu'</i> , atau di dalamnya terdapat hadis-hadis Nabi, perkataan sahabat, fatwa-fatwa tabi'in, dan terkadang fatwa tabi'ut tabi'in.	الْمُصَنَّفَاتُ



MARI MEMAHAMI

Berbagai ragam metode penulisan kitab hadis menjadi bukti betapa besar perhatian dan dedikasi para ulama saat itu. Sejak abad ke-2 sampai abad ke-4 hijriyah penulisan hadis tidak mengenal kata berhenti, bahkan abad ke-5 adalah masa koreksi susunan kitab-kitab hadis, sehingga pencarian hadis lebih mudah lagi. Di bawah ini diuraikan beberapa kitab menurut ragam penulisannya dan isi kandungannya:



A. Kitab al-Jāmi'

Kata al-Jāmi' secara etimologi berarti menghimpun, mengumpulkan, dan mencakup. Boleh jadi kata al-Jāmi' dimaksudkan kitab yang mencakup, menghimpun atau mengumpulkan segala permasalahan. Secara terminologi diartikan:

هُوَ مَا اشْتَمَلَ عَلَى جَمِيعِ أَبْوَابِ الْحَدِيثِ الَّتِي اضْطَلَحُوا عَلَى أَنَّهَا ثَمَانِيَةٌ وَهِيَ الْعَقَائِدُ وَالْأَحْكَامُ وَالرِّقَاقُ وَآدَابُ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ وَالتَّفْسِيرِ وَالتَّارِيخِ وَالسِّيَرِ وَالشَّمَائِلُ وَالْفِتَنُ وَالْمَنَاقِبُ

Artinya: Al-Jāmi' adalah kitab hadis yang memuat seluruh bab-bab hadis meliputi 8 masalah yaitu masalah akidah (aqā'id), hukum (Fikih), perbudakan (riqāq), adab makan minum, tafsir, sejarah dan riwayat hidup, sifat-sifat akhlak (syama'il), berbagai fitnah (fitan), dan kisah-kisah (manāqib)."

Buku hadis al-Jāmi' adalah ragam pembukuan hadis yang paling lengkap, karena ia mencakup segala permasalahan sebagaimana di atas, tidak hanya terfokus satu masalah saja. Segala aspek agama dan segala aspek kehidupan manusia dimuat dalam kitab tersebut. Kelebihan kitab ini adalah sangat jelas, karena memiliki daya tampung yang sangat luas terhadap berbagai topik. Hadis dapat dicari berdasarkan tema yang melingkupinya. Misalnya jika ingin mencari hadis tentang shalat, tinggal membuka bab shalat. Contoh kitab al-Jāmi' sebagai berikut :

- *al-Jāmi' li al-Imām 'Abd al-Razzāq bin Hammam as-San'anī* karya al-San'anī (w. 211 H.)
- *al-Jāmi' as-Ṣaḥīḥ li al-Bukhārī* karya Imam al-Bukhārī (w. 206 H.)
- *al-Jāmi' as-Ṣaḥīḥ li Muslim* karya Imam Muslim (w. 261 H)
- *Jāmi' al-Tirmuḏī* karya at-Tirmiḏī (w. 279 H)

Kualitas kitab al-Jāmi' karya Imam al-Bukhari dan Muslim disepakati oleh para ulama sahih seluruhnya sebagaimana disebutkan pada nama kitab tersebut yang menyebutkan kata *as-Ṣaḥīḥ* di dalamnya; *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ li al-Bukhārī* dan *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ li al-Bukhārī*. Menurut penulisnya seluruh hadis yang terkandung di dalamnya berkualitas sahih seluruhnya. Sedang kitab *al-Jāmi' li al-Imām 'Abd al-Razzaq bin Hammam al-San'anī* (w. 211 H), dan *Jāmi' al-Turmuḏī* sekalipun disebut kitab al-Jāmi', namun kualitasnya sama dengan kitab Sunan yakni ada yang shahih, hasan, dan dha'if. Dengan demikian nama al-Jāmi' tidak menunjukkan kualitas hadis yang dikandung. Ia hanya menunjukkan bahwa kitab tersebut memuat segala hadis yang mencakup segala permasalahan sebanyak 8 masalah.



B. Kitab as-Sunan

Secara etimologi kata sunan merupakan bentuk jama' dari kata sunnah yang diartikan *aṭ-ṭariqah* berarti jalan atau *al-sirah* berarti perjalanan hidup atau sejarah. Secara terminologi sunah adalah segala sesuatu yang datang dari Nabi Saw. baik perkataan, perbuatan dan persetujuan (*taqrīr*), sama dengan hadis. Dalam sunan tidak menyebutkan hadis *mauqūf* (berita yang disandarkan kepada sahabat) dan *maqthu'* (berita disandarkan kepada tabi'in). Dalam kitab *al-Risalah al-Mustaṭrafah* disebutkan bahwa kitab sunan adalah sebagai berikut :

الْكِتَابُ الْمُرْتَبَةُ عَلَى الْأَبْوَابِ الْفَقْهِيَّةِ مِنَ الْإِيمَانِ وَالطَّهَارَةِ وَالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ إِلَى آخِرِهَا وَلَيْسَ فِيهَا شَيْءٌ مِنَ الْمَوْقُوفِ لِأَنَّ الْمَوْقُوفَ لَا يُسَمَّى فِي اصْتِلَاحِهِمْ سُنَّةً وَيُسَمَّى حَدِيثًا

Artinya: Kitab hadis yang tersusun berdasarkan bab-bab fikih, dari bab iman, bersuci, shalat, zakat dan seterusnya. Di dalam kitab ini tidak ada hadis mauquf, karena hadis mauquf tidak dinamakan sunah dalam istilah mereka tetapi dinamakan hadis.

Sementara yang dimaksud kitab sunan di sini adalah himpunan beberapa hadis yang didapat dari para syaikhnya dengan menggunakan teknik penghimpunan seperti sistematika kitab fikih pada umumnya. Yakni memuat bab *ṭaharah* (kesucian), shalat, zakat, puasa dan haji. Bab mu'amalat mengandung jual beli (*buyū'*), sewa menyewa (*ijarah*), gadai (*rahn*) dan lain-lain. Bab *munakahāt* dan *faraiḍ* (pernikahan dan harta warisan) dan *jinayat* dan *hudūd* (pidana dan hukumannya) dan lain-lain. Di dalam kitab Sunan ini dijelaskan kualitasnya, ada yang sahih, hasan dan ḍa'if.

Contoh kitab Sunan antara lain:

- *Sunan Abī Dāwūd* karya Abu Dawūd (w. 275 H)
- *Sunan al-Nasā'ī*, karya al-Nasā'ī (w. 303 H)
- *Sunan Ibn Mājah*, karya Ibn Mājah (w. 273 H)

Kitab-kitab Sunan ini adalah perkembangan pembukuan hadis pada abad ke-3 H, yakni masa kejayaan pengkodifikasian, sehingga buku Sunan ini termasuk sebagian buku hadis yang dijadikan buku induk hadis. Kitab hadis yang dijadikan buku induk sebanyak 6 kitab, yaitu 3 al-Jami' dan 3 Sunan, yaitu:

- *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ li al-Bukhārī*
- *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ li Muslim*
- *Jāmi' al-Turmuḏī*
- *Sunan Abī Dāwūd*
- *Sunan al-Nasā'ī*
- *Sunan Ibn Mājah*



C. Kitab al-Muṣannaf

Kitab *Muṣannaf* secara etimologi diartikan sesuatu yang tersusun. *Muṣannaf* adalah perkembangan pembukuan Hadis abad ke-2 H tentunya lebih maju dari pada *ṣuḥuf* atau *ṣahifah* pada abad sebelumnya yang hanya penghimpunan hadis saja tanpa menyebutkan bab perbab. Tetapi ia tidak lebih maju dari Sunan, karena di dalam Sunan sudah terpisahkan antara hadis dari Nabi dan perkataan sahabat. Dalam *muṣannaf* penghimpunannya sudah menyebutkan bab perbab secara sistematis, tetapi masih campur antara hadis Nabi dan perkataan sahabat. Az-Zahrani menyebutkan pengertian *muṣannaf* adalah:

جَمْعُ الْأَحَادِيثِ الْمُتَنَاسِبَةِ فِي بَابٍ وَاحِدٍ ثُمَّ يَجْمَعُ جُمْلَةً مِنَ الْأَبْوَابِ أَوْ الْكُتُبِ فِي مُصَنَّفٍ وَاحِدٍ

Artinya: Adalah penghimpunan hadis-hadis yang relevan dalam satu bab kemudian dihimpun sejumlah dari beberapa bab atau beberapa kitab itu ke dalam sebuah *Muṣannaf*.

Muṣannaf adalah teknik pembukuan hadis secara perbab pada masa abad kedua ini pada umumnya penyusunanya didasarkan pada klasifikasi hukum fikih dan di dalamnya tercampur antar hadis marfu', mauquf, dan maqthu' atau masih campur antara hadis Nabi dan fatwa sahabat dan tabi'in. Contoh-contoh kitab *Mushannaf* antara lain:

- *Muṣannaf* karya Hammad bin Salamah (w. 167 H)
- *Al-Muṣannaf* karya Syu'bah bin Hajjāj (w. 160 H)
- *Al-Muṣannaf* karya Sufyan bin Uyaynah (w. 198 H)
- *Al-Muṣannaf* karya al-Layṣ bin Sa'ad (w. 175 H)
- *Al-Muṣannaf* karya Abū Bakar Abdur Razāq bin Ḥammam Aṣ-Ṣan'ani (w. 211 H).
- *Al-Muṣannaf*, karya Abū Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah al-Kufi (w. 235).
- *Al-Muṣannaf*, karya Baqiy bin Makhlad al-Qurtubī (w. 276H).

D. Kitab al-Mustadrak

Kata *Mustadrak* (bentuk jamaknya *Mustadrakāt*) secara etimologi adalah susulan dari yang ketinggalan atau menambah yang kurang. Secara terminologi yang digunakan oleh ulama hadis, kitab *Mustadrak* adalah:

جَمْعُ الْأَحَادِيثِ الَّتِي تَكُونُ عَلَى شَرْطِ أَحَدِ الْمُصَنِّفَيْنِ وَلَمْ يُخْرِجْهَا فِي كِتَابِهِ

Artinya: Adalah menghimpun beberapa hadis yang sesuai dengan persyaratan salah



seorang penyusun tetapi belum ditakhrij di dalam kitabnya.

Kitab *mustadrak* menghimpun hadis-hadis yang telah memenuhi persyaratan sebuah kitab, tetapi belum dimasukkannya. Seakan-akan kitab *Mustadrak* sebagai susulan atau penambahan terhadap kandungan kitab lain yang telah memenuhi persyaratannya. Sebagaimana Mustadraknya Imam al-Hakim telah menghimpun beberapa hadis shahih yang belum disebutkan dalam kitab al-Bukhari dan Muslim dan menurutnya telah memenuhi persyaratan keduanya.

Kitab jenis ini berjasa paling tidak dalam tiga hal, yaitu:

- Menampilkan ragam hadis yang – secara sengaja maupun tidak – diabaikan oleh para penulis kitab sebelumnya;
- Menampakkan adanya penuturan yang berbeda terhadap matan hadis tertentu; dan
- Menunjukkan transmisi hadis tertentu yang secara subjektif dinilai sahih oleh penulis mustadrak.

Kitab jenis mustadrak yang paling populer–meskipun banyak mendapat kritik dari para pembelajar hadis–adalah *al-Mustadrak `ala aṣ-Ṣaḥīḥain* yang ditulis oleh Abī Abdillāh al-Hakīm al-Naisabūrī (w. 405 H).

E. Kitab al-Mustakhraj

Mustakhraj (jamaknya *mustakhrajāt*) secara etimologi dari kata (*kharaja*) yang berarti keluar, (*istakhraja*) berarti mengeluarkan. Teknik pembukuan Mustakhraj secara terminologi diartikan:

هُوَ أَنْ يَغْمِدَ حَافِظٌ مِنَ الْخُفَاطِ إِلَى كِتَابٍ مِنْ كُتُبِ الْحَدِيثِ كَصَحِيحِ الْبُخَارِيِّ أَوْ صَحِيحِ مُسْلِمٍ أَوْ غَيْرِهِمَا فَيُخْرِجُ أَحَادِيثَهُ بِأَسَانِيدٍ لِنَفْسِهِ مِنْ غَيْرِ طَرِيقٍ صَاحِبِ الْكِتَابِ فَيَجْتَمِعُ مَعَهُ فِي شَيْخِهِ أَوْ مَنْ فَوْقَهُ وَلَوْ فِي الصَّحَابِيِّ مَعَ رِعَايَةِ تَرْتِيبِهِ وَمُتُونِهِ وَطُرُقِ أَسَانِيدِهِ

Artinya: Yaitu seorang hafiz bermaksud mengeluarkan hadis-hadis dari sebuah kitab hadis seperti *Ṣaḥīḥ lī al-Bukhārī* atau *Ṣaḥīḥ Muslim* dan atau yang lain dengan menggunakan sanad sendiri yang bukan sanad kitab tersebut, maka bisa bertemu pada sanad itu pada syaikhnya atau orang di atasnya walaupun pada sahabat serta memelihara urutan, matan dan jalan sanadnya.

Dengan singkat dapat dikatakan bahwa mustakhraj ialah seorang penghimpun hadis mengeluarkan beberapa buah hadis dari sebuah buku hadis seperti yang diterima dari



gurunya sendiri dengan menggunakan sanad sendiri, maka akan terjadi pertemuan pada syaikhnya atau orang di atasnya. Seperti yang dilakukan oleh Abī Bakar al-Isma'īlī mengeluarkan beberapa hadis dari kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhari dengan menggunakan sanad sendiri yang diterima dari guru- gurunya. Berikut ini adalah kitab-kitab berjenis “mustakhrajat”, antara lain:

- *Al-Mustakhraj `alā al-Ṣaḥīhain:*
 - a. karya Abū Nu`aim al-Aṣḥabānī (w. 430 H).
 - b. karya Ibn al-Akhrām (w. 344 H).
 - c. karya Abū Bakr al-Barqani (w. 425).
- *Al-Mustakhraj `alā al-Jāmi` li al-Bukhārī:*
 - a. karya al-Isma`ili (w. 371 H).
 - b. karya al-Gaṭrifī (w. 377 H).
 - c. karya Ibn Abi Ḍuhl (w. 378 H).
- *Al-Mustakhraj `alā al-Ṣaḥīḥ li Muslim:*
 - a. karya Abu `Awanah al-Asfarayaini (w. 310 H).
 - b. karya al-Hayiri (w. 311 H).
 - c. karya Abu Hamid al-Harawi (w. 425 H).
 - d. Al-Mustakhraj `alā Sunan Abī Dāwūd, karya Qasim Ibn Aṣḥab.
- *Al-Mustakhraj `ala Kitāb al-Tauhid li Ibn Khuzaimah*, hasil kerja Abu Nu`aim al-Aṣḥabani.

F. Kitab al-Musnad

Kata Musnad secara etimologi diartikan sandaran atau yang disandari. Dalam periwayatan hadis harus disertai sandaran (sanad), dari siapa seorang rawi menerima sebuah hadis. Dalam sejarah penghimpunan dan pengkodifikasian, hadis didasarkan pada hafalan dan ingatan para ulama. Sandaran ini sebagai pedoman dan pegangan dalam periwayatan, sehingga penetapan sah atau tidaknya suatu hadis sangat bergantung pada sanad ini. Dalam pembukuan hadis, musnad ini dijadikan nama teknik pembukuan yang secara terminologi studi hadis diartikan sebagai berikut:

كُتِبَ الْمَسَانِيدُ وَهِيَ الَّتِي تُخَرَّجُ الْأَحَادِيثَ عَلَى أَسْمَاءِ الصَّحَابَةِ وَضُمَّ أَحَادِيثُ كُلِّ وَاحِدٍ مِنَ
الصَّحَابَةِ بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ

Artinya: “Kitab Musnad adalah kitab yang mentakhrij (mengeluarkan) hadis -hadisnya didasarkan pada nama-nama sahabat dan penghimpunan beberapa hadis pada masing-masing sahabat sebagian kepada sebagian.”



Pembukuan hadis yang didasarkan pada nama para sahabat yang meriwayatakannya adalah musnad. Sistematika penghimpunan Hadis didasarkan pada nama para sahabat yang meriwayatkannya tanpa memperhatikan permasalahan atau topik hadis serta kualitasnya. Misalnya semua hadis Nabi yang diperoleh seorang periwayat melalui `Aisyah dikelompokkan pada bab hadis-hadis Aisyah, hadis-hadis yang didapatkan seorang periwayat dari seorang sahabat `Abdullah bin `Abbas dikelompokkan pada bab hadis-hadis `Abdullah bin `Abbas, dan seterusnya tanpa melihat topiknya.

Penulis kitab musnad memiliki pendekatan dan warna yang berbeda dalam menulis kitabnya, yaitu:

- Ada yang menulisnya dengan pendekatan urutan huruf alfabet (merupakan cara yang paling mudah dan memudahkan);
- Ada yang menulisnya berdasarkan urutan waktu masuk Islam, mulai dari Abū Bakr aṣ-Ṣiddiq dan seterusnya;
- Ada yang berdasarkan kabilah (kelompok);
- Ada yang menulisnya berdasarkan pengelompokan wilayah negara/tempat asal; dan lain sebagainya.

Kitab hadis yang disusun secara musnad ini misalnya ;

- Musnad Imam Aḥmad bin Hanbal (w. 241 H).
- Musnad Abū Bakar Abdullah bin Az-Zubair Al-Humaidi (w. 219 H).
- Musnad Abū Dawūd Sulaiman bin Dawūd Aṭ-Ṭayālīsī (w. 204 H).
- Musnad Asad bin Musa Al-Umawi (w. 212H).
- Musnad Musaddad bin Musarhad al-As'adī al-Baṣrī (w.228 H), dan lain-lain.

G. Kitab al-Mu'jam

Kata Mu'jam, secara etimologi pada awalnya diartikan sesuatu yang tidak jelas atau sesuatu yang terkunci, kemudian diartikan semacam kamus yang berfungsi memperjelas arti kalimat yang tidak jelas tersebut. Kitab Mu'jam dalam terminologi studi hadis adalah:

الْمُعْجَمُ مَا تُذَكَّرُ فِيهِ مِنَ الْأَحَادِيثِ عَلَى تَرْتِيبِ الصَّحَابَةِ أَوْ الشُّيُوخِ أَوْ الْبُلْدَانِ وَالْغَالِبُ أَنْ
تَكُونَ مُرْتَبًا عَلَى حُرُوفِ الْمُعْجَمِ

Artinya: Mu'jam adalah buku yang menyebutkan hadis-hadis nya didasarkan pada nama sahabat atau nama syaikhnya atau didasarkan pada nama negeri gurunya pada umumnya secara abjadi atau hija'i (sesuai dengan urutan huruf hija'iyah) .



Berikut ini adalah di antaranya contoh kitab mu'jam:

1. Al-Mu'jam *al-Kabīr*, karya Abū al-Qasim Sulaiman Ibn Aḥmad aṭ-Ṭabarani (w. 360 H). Kitab ini ditulis dalam bentuk musnad *mu'jami* (alfabetis), dengan tidak menyertakan hadis-hadis Abu Hurairah yang ditulisnya secara terpisah. Kitab ini memuat sekitar enam puluh ribu hadis, dan merupakan kitab mu'jam terbesar di dunia. Ketika dalam sebuah karya tulis disebut “mu'jam”, maka yang dimaksud adalah kitab “Mu'jam *al-Kabīr*” ini.
2. Al-Mu'jam *al-Ausāt*, karya aṭ-Ṭabarani juga. Kitab ini ditulis secara alfabetis berdasarkan nama-nama guru dari para penutur hadis. Di dalamnya dimuat lebih kurang dua ribu nama guru hadis, bahkan ada yang menghitungnya sampai tiga ribu nama.
3. Al-Mu'jam *aṣ-Ṣagīr*, masih kerja pena aṭ-Ṭabarani. Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab al-Mu'jam *al-Awsāt*, di mana sekitar seribu nama guru hadis saja yang dimuat. Tidak berhenti sampai pada pengurangan pencantuman nama-nama guru, dalam buku ini, secara umum dari tiada- tiap guru hadis hanya ditulis satu hadis saja.



MARI BERDISKUSI

Siswa-siswi di kelas dibagi menjadi tujuh kelompok (sesuai dengan jumlah kitab yang dibahas)! Setiap kelompok membuat makalah tentang satu kitab, kemudian dipresentasikan di depan kelas. Pembagian nama kitab dengan cara diundi.



MENDALAMI KARAKTER

Kesungguhan ulama hadis, bukan saja dalam proses pencarian dan pengumpulannya, akan tetapi mereka juga berusaha keras agar hadis itu mudah ditemukan oleh para pengkaji berikutnya. Usaha mereka telah membuahkan hasil, dengan adanya nama-nama kitab hadis yang telah dikelompokkan menurut tema tertentu, rawi tertentu dan lain sebagainya.

Keterbatasan teknologi tulis menulis tidak menyurutkan mereka untuk tetap menulis, dan mengklasifikasi hadis dengan cara manual. Butuh waktu panjang dan kesabaran yang tinggi untuk bisa menghasilkan karya monumental, yang kelak dapat dimanfaatkan oleh generasi berikutnya.





RANGKUMAN

1. Macam-macam jenis kitab hadis diantaranya: *al-Jāmi'*, *as-Sunan*, *al-Mustadrak*, *al-Mustakhraj*, *al-Musnad* dan *al-Mu'jam*.
2. Kitab *al-Jami'* adalah: kitab hadis yang memuat bab dari berbagai dimensi keagamaan, seperti akidah, hukum, akhlak, sejarah, manaqib, bahkan juga gambaran tentang akhir zaman.
3. Mushannaf teknik pembukuan hadis secara perbab pada masa abad kedua ini pada umumnya penyusunanya didasarkan pada klasifikasi hukum fikih dan di dalamnya tercampur antar hadis *marfū'*, *mauqūf*, dan *maqṭū'* atau masih campur antara hadis Nabi dan fatwa sahabat dan *tabi'in*.
4. *Al-Sunan* yaitu kitab yang hanya menyebutkan hadis-hadis dari Nabi saja yang terdiri dari bab-bab *fihiyah*, dan tidak menyebutkan khabar, dan *aṣar*.
5. *Mustadrak*, yaitu kitab hadis yang ditulis dimana kriteria penerimaan hadisnya berdasarkan kriteria imam hadis lainnya namun Imam hadis lainnya tersebut tidak menuliskan matan hadisnya dalam kitabnya.
6. *Al-Mustakhraj* adalah kitab hadis yang memuat matan-matan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari atau Muslim atau kedua-duanya atau lainnya, kemudian sipenyusun meriwayatkan matan-matan hadis tersebut dengan sanad sendiri yang berbeda.
7. *Al-Musnad* adalah kitab yang mentakhrij (mengeluarkan) hadis-hadisnya didasarkan pada nama-nama sahabat.
8. Kitab *al-Mu'jam* adalah “kitab yang di dalamnya menyebutkan hadis-hadis yang urutannya disusun sesuai urutan nama sahabat atau syaikh (guru) atau kota yang disusun secara alfabetis (*hijai*)”



Kisah Keteladanan

KEKUATAN HAFALAM IMAM AT-TIRMIZI

Diriwayatkan oleh al-Imam adz-Dzahabi Rahimullah di dalam Siyar A'lamin Nubala` dan al-Hafizh Ibnu Hajar Rahimullah dalam Tahdzibut Tahzib sebuah kisah dari Ahmad bin 'Abdillah bin Abi Dawud bahwasanya ia berkata, "Saya mendengar Abu 'Isa at-Tirmidzi Rahimullah berkata, 'Suatu ketika saya sedang dalam perjalanan menuju Mekkah. Dan ketika itu saya telah menulis dua jilid kitab berisi hadits-hadits yang berasal dari seorang Syeikh (guru). (secara kebetulan) Syeikh tersebut berpapasan dengan kami. Lalu saya pun bertanya perihal syeikh tersebut. Mereka menjawab bahwa dia lah orang yang saya maksud. Kemudian saya menemuinya. Saya mengira bahwa dua jilid kitab itu ada padaku. Ternyata yang saya bawa bukanlah dua jilid tersebut, melainkan dua jilid lain yang mirip dengannya. Ketika saya telah bertemu dengannya, saya memohon untuk mendengar hadits darinya. Dan ia pun mengabulkan permohonan tersebut. Kemudian ia membacakan hadits yang dihafalnya. Di sela-sela pembacaan itu ia mencuri pandang dan melihat bahwa kertas yang kupegang masih putih bersih tanpa ada tulisan apa pun.

Demi melihat hal ini, ia berkata, 'Tidakkah engkau malu kepadaku?'

Lalu aku pun menjelaskan kepadanya bahwa apa yang ia bacakan itu telah kuhafal semuanya.

'Coba bacakan!' Suruhnya.

Lalu aku pun membacakan seluruhnya secara beruntun. Ia bertanya lagi, 'Apakah telah engkau hafalkan sebelum datang kepadaku?'

'Tidak,' jawabku.

Kemudian saya meminta lagi agar ia meriwayatkan hadits yang lain. Ia pun kemudian membacakan empat puluh buah hadits yang tergolong hadits-hadits yang Gharib (asing), lalu berkata, 'Coba ulangi apa yang kubacakan tadi,'

Lalu aku membacakannya dari pertama sampai selesai; dan ia berkomentar, 'Aku belum pernah melihat orang seperti engkau.'"



AYO BERLATIH

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jawaban yang benar!

1. Jelaskan cakupan bab yang terdapat pada kitab al-Jāmi'!
2. Sebutkan kitab-kitab sunan yang saudara ketahui!
3. Jelaskan perbedaan kitab al-Mustadrak dan al-Mustakhraj!
4. Sebutkan contoh kitab al-Mu'jam!
5. Jelaskan perbedaan antara kitab sunan dan al-Musannaf!



Tugas Individu:

Setelah saudara mempelajari pengelompokan jenis kitab hadis, maka lengkapilah tabel berikut untuk lebih mempermudah pemahaman saudara!

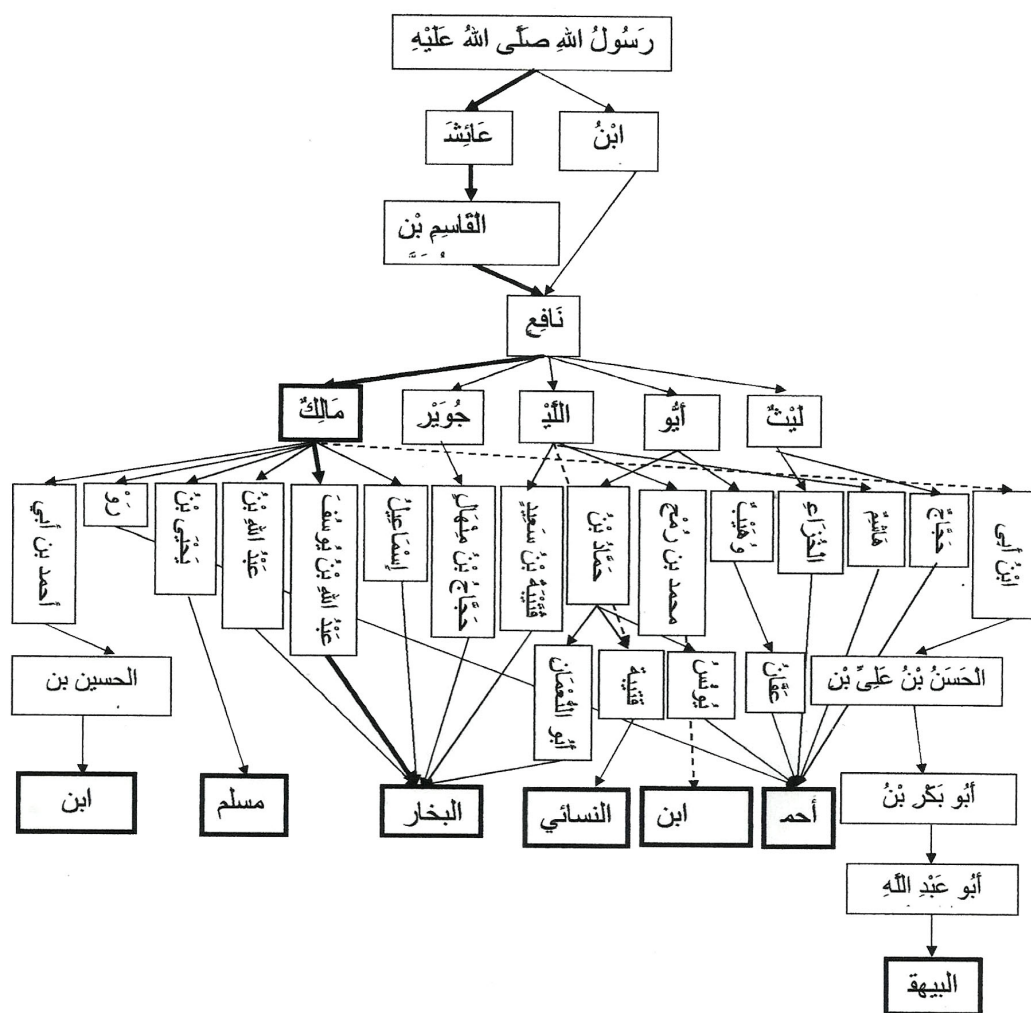
No	Kelompok Kitab	Contoh
1.	Al-Jāmi'	Ṣaḥīḥ al-Bukhārī
2.		Sunan Abū Dawūd
3.	Al-Musannaf	
4.	Al-Mustakhraj	
5.		Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal
6.	Al Mustadrak	
7.	Al-Mu'jam	

PERLU DIINGAT

- Sejarah masa lampau sangat mungkin dimanipulasi. Dalam Islam ada sanad yang bisa digunakan untuk melakukan kritik sejarah yang benar. Itulah salah satu manfaat mempelajari sanad.



Mengenal Takhrij Al-Hadīs



Pada saat sekarang ini, banyak tersebar hadis-hadis yang tidak dituliskan secara lengkap dengan sanad dan juga sumber atau rujukan asal hadis tersebut, melainkan hanya matan (teks hadis) saja. Tentu hal ini mengurangi kesempurnaan dalam memahami hadis, khususnya jalur periwayatannya. Pengecekan terhadap sanad sebuah hadis bisa dilakukan dengan metode Takhrij al-Hadīs. Metode untuk mengetahui siapa-siapa saja yang mengeluarkan/meriwayatkan hadis tersebut. Takhrij al-Hadīs ini penting bagi umat Islam agar dapat mengetahui sumber atau rujukan asli dari suatu hadis sehingga dapat memahami hadis tersebut secara utuh.



MARI RENUNGKAN

Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari (isi) kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menjelaskan. Dengan Kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan ke jalan yang lurus. (QS. Al-Maidah [5] : 15-16)

Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.



Kompetensi Dasar (KD)

- 1.4. Menyakini kebenaran hadis yang telah ditakhrij
- 2.4. Memperbaiki perilaku sehari-hari dengan berpijak pada hadis yang dapat dijadikan hujjah.
- 3.4. Memahami cara-cara sederhana mentakhrij hadis
- 4.4. mempraktikkan (takhrij) dengan cara mencari hadis dari kitab hadis yang mu'tabarah.

Indikator Pembelajaran

Peserta didik mampu:

1. Merefleksikan berpikir kritis
2. Meneladani semangat ulama hadis
3. Menjelaskan cara-cara sederhana mentakhrij hadis
4. Mendemonstrasikan cara mencari hadis dalam kitab induk hadis (takhrij)
5. Menyebutkan manfaat takhrij hadis

Tujuan Pembelajaran

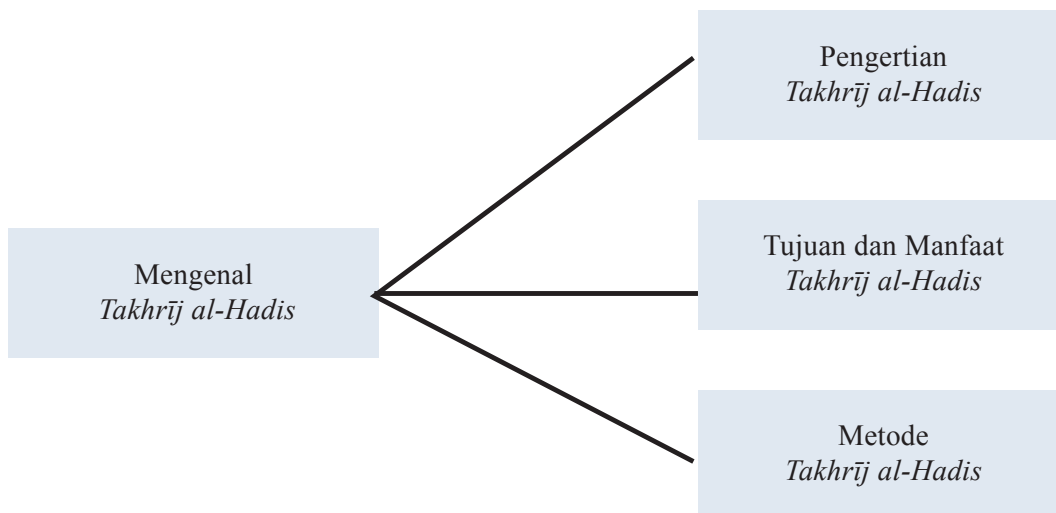
Peserta didik dapat:

1. Peserta didik dapat:
2. Mendemonstrasikan semangat ulama hadis dalam kehidupan sehari-hari
3. Berpikir kritis dan selektif dalam menerima informasi
4. Menjelaskan cara-cara sederhana mentakhrij hadis
5. Mencari hadis dalam kitab induk hadis (takhrij)
6. Menyebutkan manfaat takhrij hadis





PETA KONSEP



MARI MENGAMATI

		Tentukan masing-masing metode <i>Takhrīj al-Hadis</i> :
1	أَبِي هُرَيْرَةَ	1.
2	إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ	2.
3	فَلْيَمُحْهُ	3.



Kata Kunci

MAKSUD	ISTILAH
Hadis yang berbeda, dan tidak bersumber dari satu sahabat	الْمُتَّبِعُ
Sembilan kitab hadis yang dijadikan rujukan saat mentakhrij sebuah hadis	كُتُبُ التَّسَعَةِ
Menunjukkan tempat hadis pada sumber aslinya yang mengeluarkan hadis tersebut dengan sanadnya dan menjelaskan derajatnya ketika diperlukan.	التَّخْرِيجُ
Bisa diterima	مَقْبُولٌ



MARI MEMAHAMI

A. Pengertian *Takhrij al-Hadis*

Kata *takhrij* berasal dari kata berasal dari kata *kharaja* (خَرَجَ) yang artinya nampak dari tempatnya, atau keadaannya, dan terpisah, dan kelihatan. Demikian juga kata *al-ikhraj* (الْإِخْرَاجُ) yang artinya menampakkan dan memperlihatkankannya. Dan *al-makhraj* (الْمَخْرَجُ) artinya artinya tempat keluar; dan *akhrajal-hadis wa kharrajahu* artinya menampakkan dan memperlihatkan hadis kepada orang dengan menjelaskan tempat keluarnya (asal-usulnya).

Para ahli hadis memaknai *takhrij* dengan:

1. Mengemukakan hadis kepada orang lain dengan menyebutkan sumbernya, yakni orang-orang yang menjadi mata rantai hadis tersebut. Sebagai contoh: "*akhraju al-Bukhari*", artinya: al-Bukhari meriwayatkan hadis itu dengan menyebutkan sumbernya.
2. *Takhrij* terkadang digunakan untuk arti mengeluarkan hadis dan meriwayatkannya dari beberapa kitab.
3. *Takhrij* terkadang juga disebut *al-dalalah*, yaitu menunjukkan dan menisbatkan hadis ke dalam (kitab) sumber-sumber hadis, dengan menyebutkan nama penulisnya.



Sedangkan secara terminologi, *takhrīj* berarti :

غَزُوَ الْأَحَادِيثَ الَّتِي تُذَكَّرُ فِي الْمَصْنَفَاتِ مُعَلَّقَةً غَيْرَ مُسْنَدَةٍ وَلَا مَعْرُوءَةٍ إِلَى كِتَابٍ أَوْ كُتُبٍ مُسْنَدَةٍ إِمَّا مَعَ الْكَلَامِ عَلَيْهَا تَضْحِيحًا وَتَضْعِيفًا وَ رَدًّا وَقَبُولًا وَبَيَانٍ مَا فِيهَا مِنَ الْعِلَلِ وَإِمَّا بِالْإِقْتِصَارِ عَلَى الْغَزْوِ وَإِلَى الْأَصُولِ

Artinya: “Mengembalikan (menelusuri kembali ke asalnya) hadis-hadis yang terdapat di dalam berbagai kitab yang tidak memakai sanad kepada kitab-kitab musnad, baik disertai dengan pembicaraan tentang status hadis-hadis tersebut dari segi sahih atau daif, ditolak atau diterima, dan penjelasan tentang kemungkinan illat yang ada padanya, atau hanya sekadar mengembalikannya kepada kitab-kitab asal (sumbernya)nya.”

Maḥmud at-Ṭaḥḥān memaknai *takhrij* dengan: “Menunjukkan materi hadis di dalam sumber-sumber pokok yang dikemukakan berikut transmisinya, dan menjelaskan kualifikasinya bila diperlukan.”

Syuhudi Ismail mendefinisikan *takhrij* dengan “penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan.”

Bila merujuk pada pemaknaan yang disampaikan oleh para ahli hadis, bolehlah didefinisikan secara sederhana bahwa *takhrij* adalah kegiatan atau usaha mempertemukan matan hadis dengan sanadnya. Adapun terkait dengan penjelasan kualifikasi hadis bukanlah tugas pokok kerja *takhrīj*.

B. Tujuan dan Manfaat *Takhrij* Hadis

Pengetahuan tentang ilmu *takhrīj* merupakan bagian dari ilmu agama yang harus mendapat perhatian serius karena di dalamnya membicarakan berbagai kaidah untuk mengetahui sumber hadis itu berasal. Di samping itu, di dalamnya ditemukan banyak kegunaan dan hasil yang diperoleh, khususnya dalam menentukan kualitas sanad suatu hadis. Penguasaan tentang ilmu *takhrīj* merupakan suatu keharusan bagi setiap ilmuwan yang berkecimpung di bidang ilmu-ilmu kasyariahan, khususnya yang menekuni bidang hadis dan ilmu hadis. Dengan mempelajari kaidah-kaidah dan metode *takhrij*, seseorang akan dapat mengetahui bagaimana cara untuk sampai kepada suatu hadis di dalam sumber-sumbernya yang asli yang pertama kali disusun oleh para ulama pengkodifikasi hadis.

Dengan mengetahui hadis dari sumber aslinya, maka akan dapat diketahui sanad-sanadnya. Dan hal ini akan memudahkan untuk melakukan penelitian sanad dalam



rangka untuk mengetahui status dan kualitasnya. Dalam kegiatan penelitian hadis, *takhrīj* merupakan kegiatan penting yang tidak dapat diabaikan. Tanpa melakukan kegiatan *takhrīj*, seorang peneliti hadis akan kehilangan wawasan untuk mengetahui eksistensi hadis dari berbagai sisi. Sisi-sisi penting yang perlu diperhatikan oleh seorang peneliti hadis dalam hubungannya dengan *takhrīj* ini meliputi kajian asal-usul riwayat suatu hadis, berbagai riwayat yang meriwayatkan hadis tersebut, ada atau tidaknya *syahid* dan *muttabi'* dalam sanad hadis yang diteliti.

Dengan demikian *Takhrīj ḥadīṣ* bertujuan mengetahui sumber asal hadis yang *ditakhrīj*. Tujuan lainnya adalah mengetahui ditolak atau diterimanya hadis-hadis tersebut. Dengan cara ini, kita akan mengetahui hadis-hadis yang pengutipannya memperhatikan kaidah-kaidah *'ulūm al-ḥadīṣ* yang berlaku. Sehingga hadis tersebut menjadi jelas, baik asal-usul maupun kualitasnya. Sedangkan manfaat *takhrīj* hadis antara lain sebagai berikut:

1. Dapat diketahui banyak sedikitnya jalur periwayatan suatu hadis yang sedang menjadi topik kajian.
2. Dapat diketahui status hadis *Ṣaḥīḥ li ḥadīṣi* atau *ṣaḥīḥ li ḡairihi*, *ḥasan li ḥadīṣi*, atau *ḥasan li ḡairihi*. Demikian pula akan dapat diketahui istilah hadis *mutawatir*, *masyhur*, *aziz*, dan *gharibnya*.
3. Memperjelas hukum hadis dengan banyaknya riwayatnya, seperti hadis *dha'if* melalui satu riwayat. Maka dengan *takhrīj* kemungkinan akan didapati riwayat lain yang dapat mengangkat status hadis tersebut kepada derajat yang lebih tinggi.
4. Memperjelas perawi yang samar, karena dengan adanya *takhrīj*, dapat diketahui nama perawi yang sebenarnya secara lengkap.
5. Dapat menghilangkan kemungkinan terjadinya percampuran riwayat.
6. Memperjelas perawi hadis yang tidak diketahui namanya melalui perbandingan di antara sanad-sanadnya.
7. Dapat membatasi nama perawi yang sebenarnya. Hal ini karena mungkin saja ada perawi-perawi yang mempunyai kesamaan gelar. Dengan adanya sanad yang lain, maka nama perawi itu akan menjadi jelas.
8. Dapat menjelaskan sebab-sebab timbulnya hadis melalui perbandingan sanad-sanad yang ada.
9. Dapat mengungkap kemungkinan terjadinya kesalahan cetak melalui perbandingan-perbandingan sanad yang ada.
10. Memberikan kemudahan bagi orang yang hendak mengamalkan setelah mengetahui bahwa hadis tersebut adalah *maqbul* (dapat diterima). Sebaliknya, orang tidak akan mengamalkannya apabila mengetahui bahwa hadis tersebut *mardud* (ditolak).
11. Menegaskan keyakinan bahwa suatu hadis adalah benar-benar berasal dari



Rasulullah Saw yang harus diikuti karena adanya bukti-bukti yang kuat tentang kebenaran hadis tersebut, baik dari segi sanad maupun matan.

C. Sejarah *Takhrīj* Hadis

Dalam kegiatan *men-takhrīj* hadis muncul dan diperlukan pada masa ulama *mutaakhirin*. Sedang sebelumnya, hal ini tidak pernah dibicarakan dan diperlukan. Kebiasaan ulama *mutaqaddimin* menurut al-Iraqi, dalam mengutip hadis-hadisnya tidak pernah membicarakan dan menjelaskan dari mana hadis itu dikeluarkan, serta bagaimana kualitas hadis-hadis tersebut, sampai kemudian datang An-nawawi yang melakukan hal itu.

Penguasaan para ulama terdahulu (*mutaqaddimin*) terhadap sumber-sumber as-Sunnah begitu luas, sehingga mereka tidak merasa sulit jika disebutkan suatu hadis untuk mengetahuinya dalam *kitab-kitab as-Sunnah*. Ketika semangat belajar mereka melemah, mereka kesulitan untuk mengetahui tempat-tempat hadis yang dijadikan sebagai rujukan para ulama dalam ilmu-ilmu syara'. Maka sebagian dari ulama bangkit dan memperlihatkan hadis-hadis yang ada pada sebagian kitab dan menjelaskan sumbernya dari kitab-kitab sunnah yang asli, menjelaskan metodenya, dan menerangkan hukumnya dari yang sah atas yang *ḍa'if*. Kemudian muncullah apa yang disebut dengan "*Kutub al-Takhrīj*" (kitab-kitab takhrij) yang masyhur di antaranya:

1. *Takhrīj Ahādīs al-Muḥaẓẓab*, karya Muhammad bin Musa al-Hazimi asy-Syafi'i (w. 548 H). Kitab ini adalah kitab mengenai fikih madzhab al-Syafi'i karya Abu Ishaq asy-Syairazi.
Takhrīj Ahādīs al-Mukhtaṣar al-Kabīr li Ibn al-Ḥāḥib, karya Ahmad Abdul Hadi al-Maqdisī (w. 744 H).
2. *Naṣb al-Rayah li Ahādīs al-Hidayah li Al-Marginani*, karya Abdullah bin Yusuf az-Zaila'i (w. 762 H).
3. *Takhrīj Ahādīs al-Kasyāf li az-Zamahshyari*, karya al-Ḥafiz az-Zaila'i (Ibnu Hajar juga menulis takhrij untuk kitab ini dengan judul *Al-Kafi Asy-Syāfi fī Takhrīj Ahādīs Asy-Syāfi*).
4. *Al-Badr al-Munīr fī Takhrīj al-Ahādīs wa al-ṣar al-Waqī'ah fī asy-Syarhil-Kabīr li ar-Rafī'i*, karya Umar bin Ali bin Mulaqqin (w. 804 H).
5. *Al-Mugni 'an Ham li al-Asfār fil-Asfaar fī Takhrīj mā fī-Ihyā' min al-Akhbar*, karya Abdurrahman bin al-H{usain al-Iraqī (w. 806 H).
6. *Takhrīj al-Ahādīs allati Yusyīru ilaiḥ at-Tirmizī fī Kullī Bāb*, karya al-Ḥafiz al-Iraqī.
7. *At-Talkhīṣ al-Habīr fī Takhrīj Ahādīs Syarḥ al-Wajiz al-Kabīr li ar-Rafī'i*, karya Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalānī (w. 852 H).
8. *Ad-Dirāyah fī Takhrīj Ahādīs al-Hidāyah*, karya al-Hafiz Ibnu Hajar.



9. *Tuhfat ar-Rāwi fī Takhrīj Ahādīs al-Baḍlawi*, karya Abdurrauf Ali al-Manawi (w. 1031 H.)

D. Metode *Takhrij* Hadis

Dalam *takhrij* hadis ada beberapa macam metode yang digunakan yang diringkas dengan mengambil pokok-pokoknya sebagai berikut:

1. *Takhrij* berdasarkan perawi hadis dari sahabat

Metode ini digunakan jika kita mengetahui nama sahabat yang meriwayatkan hadis yang akan *ditakhrij*. Jika tidak diketahui nama shahabat yang meriwayatkannya tentu tidak dapat dilakukan *takhrij* dengan metode ini. Untuk mengaplikasikan metode ini diperlukan tiga kitab yang dapat membantu. Kitab-kitab berikut disusun berdasarkan nama sahabat yang meriwayatkan hadis yaitu:

- a. *Al-Masānid* (musnad-musnad). Dalam kitab ini disebutkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh setiap sahabat secara tersendiri. Selama kita sudah mengetahui nama sahabat yang meriwayatkan hadis, maka kita mencari hadis tersebut dalam kitab ini sehingga mendapatkan petunjuk dalam satu musnad dari kumpulan musnad tersebut.
- b. *Al-Ma`ajim* (mu`jam-mu`jam). Susunan hadis di dalamnya berdasarkan urutan musnad para sahabat atau syuyūkh (guru-guru) sesuai huruf kamus hijaiyah. Dengan mengetahui nama sahabat dapat memudahkan untuk merujuk hadisnya.
- c. *Kitab-kitab Al-Atraf*. Kebanyakan kitab al-atraf disusun berdasarkan musnad-musnad para sahabat dengan urutan nama mereka sesuai huruf kamus. Jika seorang peneliti mengetahui bagian dari hadis itu, maka dapat merujuk pada sumber-sumber yang ditunjukkan oleh kitab-kitab al-atraf tadi untuk kemudian mengambil hadis secara lengkap.
- d. Metode ini adalah bahwa proses *takhrij* dapat dipersingkat. Akan tetapi, kelemahannya adalah ia tidak dapat digunakan dengan baik, apabila nama perawi yang hendak diteliti itu tidak diketahui.

2. *Takhrij* berdasarkan permulaan lafad hadis

Metode ini sangat tergantung pada lafaz pertama matan hadis. Hadis-hadis dengan metode ini dikodifikasi berdasarkan lafad pertamanya menurut urutan huruf hijaiyah. Misalnya, apabila akan *men-takhrij* hadis yang berbunyi:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ



Untuk mengetahui lafaz lengkap dari penggalan matan tersebut, langkah yang harus dilakukan adalah menelusuri penggalan matan itu pada urutan awal matan yang memuat penggalan matan yang dimaksud. Dalam kamus yang disusun oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, penggalan hadis tersebut terdapat di halaman 2014. Berarti, lafaz yang dicari berada pada halaman 2014 juz IV. Setelah diperiksa, bunyi lengkap matan hadis yang dicari adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Artinya: Dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah Saw bersabda, “(Ukuran) orang yang kuat (perkasa) itu bukanlah dari kekuatan orang itu dalam berkelahi, tetapi yang disebut sebagai orang yang kuat adalah orang yang mampu menguasai dirinya tatkala dia marah”.

Cara *takhrij* hadis dengan menggunakan metode ini dapat dibantu dengan: a. Kitab-kitab yang berisi hadis-hadis yang dikenal oleh orang banyak, misalnya; *ad-Durar al Muntatsirah fī al-Ahādīs al-Musytaharah*, karya as- Suyuthi; *al-La’ali al-Mansrah fī al-Ahādīs al-Masyhurah*, karya Ibnu Hajar;

- a. *al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Bayāni Kasirīn min al-Ahādīs al-Musytahirah ‘ala’ al-Asinah*, karya as-Sakhawi.
- b. Kitab-kitab hadis yang disusun berdasarkan huruf kamus, misalnya; *al-Jami’ as-Saghir min al-Ahādīs al-Basyīr an-Naẓir*, karya as-Suyūṭi.
- c. Petunjuk-petunjuk dan indeks yang disusun para ulama untuk kitab-kitab tertentu, misalnya; *Miftah as-Ṣāhihain*, karya at-Tauqadi; *Miftah at-Tartīb lī Ahādīsī Tarikh al-Khatib*, karya Sayyid Ahmad al-Ghumari; *al-Bughiyyah fī Tartīb al-Ahādīs Ṣāhih Muslim*, karya Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Miftah Muwaṭṭa’ Mālik*, karya Muhammad Fuad Abdul Baqi juga.

Metode ini mempunyai kelebihan dalam hal memberikan kemungkinan yang besar bagi seorang mukharrij untuk menemukan hadis-hadis yang dicari dengan cepat. Akan tetapi, metode ini juga mempunyai kelemahan yaitu, apabila terdapat kelainan atau perbedaan lafaz pertamanya sedikit saja, maka akan sulit untuk menemukan hadis yang dimaksud.

3. *Takhrij* berdasarkan kata-kata dalam matan hadis

Metode ini adalah metode yang berdasarkan pada kata-kata yang terdapat dalam matan hadis, baik berupa kata benda ataupun kata kerja. Dalam metode ini tidak digunakan



huruf-huruf, tetapi yang dicantumkan adalah bagian hadisnya sehingga pencarian hadis-hadis yang dimaksud dapat diperoleh lebih cepat. Penggunaan metode ini akan lebih mudah manakala menitikberatkan pencarian hadis berdasarkan lafad-lafadnya yang asing dan jarang penggunaannya.

Kitab yang berdasarkan metode ini di antaranya adalah kitab *Al-Mu`jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Hadīs An-Nabawi*, karya AJ. Wensinck, seorang orientalis berkebangsaan Belanda (meninggal 1939 M). Kitab ini mengumpulkan hadis-hadis yang terdapat di dalam Sembilan kitab induk hadis sebagaimana yaitu: *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Turmizi*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan Nasa'i*, *Sunan Ibn Mājah*, *Sunan Darimī*, *Muwatta' malik*, dan *Musnad Imam Aḥmad*.

Penggunaan metode ini dalam *mentakhrij* suatu hadis dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, menentukan kata kuncinya yaitu kata yang akan dipergunakan sebagai alat untuk mencari hadis. Sebaiknya kata kunci yang dipilih adalah kata yang jarang dipakai, karena semakin bertambah asing kata tersebut akan semakin mudah proses pencarian hadis. Setelah itu, kata tersebut dikembalikan kepada bentuk dasarnya. Dan berdasarkan bentuk dasar tersebut dicarilah kata-kata itu di dalam kitab Mu'jam menurut urutannya secara abjad (huruf hijaiyah).

Kedua, mencari bentuk kata kunci tadi sebagaimana yang terdapat di dalam hadis yang akan kita temukan melalui Mu'jam ini. Di bawah kata kunci tersebut akan ditemukan hadis yang sedang dicari dalam bentuk potongan-potongan hadis (tidak lengkap). Mengiringi hadis tersebut turut dicantumkan kitab-kitab yang menjadi sumber hadis itu yang dituliskan dalam bentuk kode-kode sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Ini memiliki beberapa kelebihan yaitu mempercepat pencarian hadis dan memungkinkan pencarian hadis melalui kata-kata apa saja yang terdapat dalam matan hadis. Sedangkan kelemahan metode ini adalah terkadang suatu hadis tidak didapatkan dengan satu kata sehingga orang yang mencarinya harus menggunakan kata-kata lain.

4. *Takhrij* berdasarkan tema hadis

Metode ini berdasarkan pada tema dari suatu hadis. Oleh karena itu untuk melakukan *takhrij* dengan metode ini, perlu terlebih dahulu disimpulkan tema dari suatu hadis yang akan ditakhrij dan kemudian baru mencarinya melalui tema itu pada kitab-kitab yang disusun menggunakan metode ini. Seringkali suatu hadis memiliki lebih dari satu tema. Dalam kasus yang demikian seorang mukharrij harus mencarinya pada tema-tema yang mungkin dikandung oleh hadis tersebut. Contoh hadis Nabi Saw:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ



Artinya: "Islam dibangun di atas lima (landasan); persaksian tidak ada ilah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji dan puasa Ramadan."

Hadis di atas mengandung beberapa tema yaitu iman, tauhid, shalat, zakat, puasa dan haji. Berdasarkan tema-tema tersebut maka hadis di atas harus dicari di dalam kitab-kitab hadis di bawah tema-tema tersebut. Cara ini banyak dibantu dengan kitab *Miftah Kunuz As-Sunnah*, karya AJ. Wensinck, yang berisi daftar isi hadis yang disusun berdasarkan judul-judul pembahasan.

Dalam kitab *Miftah Kunūz As-Sunnah*, AJ. Wensinck mencantumkan 14 kitab hadis yang terkenal yakni; *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, *Jāmi' al-Tirmizī*, *Sunan an-Nasa'ī*, *Sunan Ibnu Mājah*, *Muwatṭa' Malik*, *Musnad Aḥmad*, *Musnad Abi Dawud ath-Thayalisi*, *Sunan ad-Darimi*, *Musnad Zaid bin Ali*, *Sīrah Ibnu Hisyām*, *Magazi al-Wāqidi*, dan *Ṭabaqat Ibnu Sa'ad*. Dalam menyusun kitab ini Wensinck menghabiskan waktu selama 10 tahun, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan diedarkan oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi yang menghabiskan waktu untuk itu selama 4 tahun.

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa *takhrīj* dengan metode ini sangat tergantung kepada pengetahuan terhadap tema hadis. Untuk itu seorang mukharrij harus memiliki beberapa pengetahuan tentang kajian Islam secara umum dan kajian fikih secara khusus.

Kelebihan metode ini adalah hanya menuntut pengetahuan akan kandungan hadis, tanpa memerlukan pengetahuan tentang lafad pertamanya. Akan tetapi metode ini juga memiliki berbagai kelemahan, terutama apabila kandungan hadis sulit disimpulkan oleh seorang peneliti, sehingga dia tidak dapat menentukan temanya, maka metode ini tidak mungkin diterapkan.

5. *Takhrīj* berdasarkan status hadis

Metode ini memperkenalkan suatu upaya baru yang telah dilakukan para ulama hadis dalam menyusun hadis-hadis, yaitu penghimpunan hadis berdasarkan statusnya, seperti hadis qudsi, hadis masyhur, hadis mursal dan lainnya. Dengan mengetahui statusnya kegiatan takhrīj melalui metode ini dapat ditempuh, yakni dengan merujuk pada kitab-kitab yang disusun secara khusus berdasarkan status atau keadaan hadis tersebut. Seperti apabila hadisnya hadis qudsi, kita dapat mencarinya dalam kitab himpunan hadis-hadis qudsi, dan seterusnya. Di antara kitab-kitab yang disusun atas dasar metode ini adalah:

- a. *Al-Azhar al-Muatanāsirah fī al-Akhbar al-Mutawātirah*, yang memuat hadis-hadis mutawatir, karya Suyuthi.

- b. *Al-Ittihafat al-Saniah fi al-Ahādīs al-Qudsiyah*, yang memuat hadis-hadis Qudsi, karya al-Madani.
- c. *Al-Maqāsid al-Hasanah*, yang memuat hadis-hadis populer, karya Sakhawi.
- d. *Al-Marāsil*, yang memuat hadis-hadis mursal, karya Abu Dawud.
- e. *Tanzīh al-Syari’ah al-Marfu’ah ‘an al-Akhbar al-Syani’ah al-Mauḍu’ah*, yang memuat hadis-hadis mauḍu’, karya Ibn Iraq.

Kelebihan metode ini dapat dilihat dari segi mudahnya proses takhrij. Hal ini karena sebagian besar hadis-hadis yang dimuat dalam kitab yang berdasarkan sifat-sifat hadis sangat sedikit, sehingga tidak memerlukan upaya yang rumit. Namun, karena cakupannya sangat terbatas, dengan sedikitnya hadis-hadis yang dimuat dalam karya-karya sejenis, hal ini sekaligus menjadi kelemahan dari metode ini.

6. *Takhrij* berbasis *software* hadis

Perkembangan teknologi informasi dan multimedia dapat membantu para pembelajar hadis dalam studi hadis khususnya kegiatan *takhrij*. Munculnya beberapa *software* yang dapat digunakan untuk studi hadis atau kegiatan takhrij hadis, merupakan cara efektif yang dapat digunakan. Berikut pendeskripsian singkat mengenai beberapa *software* di antaranya yang dapat digunakan dalam belajar hadis atau takhrij hadis secara mandiri tersebut:

- Hadith Encyclopedia v 2.1 (*al-Kutub al-Tis’ah*) merupakan aplikasi penelusuran hadis yang dikembangkan oleh Harf, sebuah instansi yang bergerak dalam bidang pengembangan program yang berkedudukan di Kairo, Mesir. Program ini mencakup sembilan kitab hadis (*al-kutub al-tis’ah*) dengan total lebih dari 62.000 hadis yang sebanding dengan 25.000 halaman cetak lengkap dengan penjelasannya.
- *Maktabah Syamilah*, merupakan program populer yang banyak digunakan di berbagai lembaga pendidikan Islam. *Software* ini memiliki library berisi ribuan kitab dan referensi berbentuk buku atau kitab dalam bahasa Arab dalam kapasitas belasan *gigabyte* bahkan ada yang mencapai puluhan giga. Kitab kuning digital terdiri dari 6.644 kitab yang dikelompokkan dalam berbagai bidang. *Software* ini diterbitkan oleh jaringan *Da’wah Islamiyah al-Misykat*.





- *Hadis Web 4.1*, merupakan software hadis lengkap berbahasa Indonesia yang dikembangkan oleh Sofyan Efendi. Isi dari program ini adalah Al- Qur'an dan terjemahnya, ringkasan Sahīh al-Bukhārī, kumpulan hadis Sahīh Muslim, Ringkasan Syarh Arbain an-Nawawi, kitab *Bulug al- Maram min Adillati al-Ahkām*, 1100 hadis pilihan, sejarah singkat beberapa ahli hadis, dan sejumlah artikel tentang hadis.



MARI BERDISKUSI

Siswa-siswi di kelas dibagi menjadi lima kelompok, setiap kelompok membuat makalah tentang satu hadis, tema tertentu, kemudian dipresentasikan di depan kelas. Pembagian tema hadis ditentukan oleh guru mata pelajaran



MENDALAMI KARAKTER

- Perkembangan ilmu pengetahuan, disisi lain memberikan dampak positif, namun disisi lain juga menimbulkan dampak negatif. Dua hal yang senantiasa muncul sejatinya



disikapi dengan arif. Artinya sekiranya ada dampak negatif, maka sekuat tenaga harus bisa dihilangkan.

- Kemampuan dan keseriusan para ulama zaman dulu, yang selalu mengandalkan kekuatan hapalan dan ketelitian dalam pencatatan hadis, tidak boleh kita anggap sesuatu yang ‘kuno’ dan ketinggalan zaman seiring dengan munculnya fasilitas digital dalam pencarian hadis. Tradisi keilmuan ulama zaman dulu masih tetap relevan sampai saat sekarang, bahkan yang akan datang, teknologi sudah sangat canggih. Secanggih apapun teknologi tersebut, ia masih tetap memiliki kelemahan.



RANGKUMAN

- *Takhrīj al-Ḥādīs* adalah kegiatan atau usaha mempertemukan matan hadis dengan sanadnya. Ada beberapa metode dalam mentakhrīj hadis; antara lain, melalui penelusuran nama rawi sahabat, permulaan matan hadis dan kata-kata dalam matan hadis.
- Disamping metode, takhrīj juga mempunyai beberapa manfaat, setidaknya ada sebelas manfaat yang bisa diambil dari *Takhrīj al-Ḥādīs*.

Kisah Keteladanan

Imam Muslimpin Berdagang

Imam Muslim termasuk diantara para ulama yang menghidupi diri dengan berdagang. Beliau adalah seorang pedagang pakaian yang sukses. Meski demikian, beliau tetap dikenal sebagai sosok yang dermawan. Beliau juga memiliki sawah-sawah di daerah Ustu yang menjadi sumber penghasilan keduanya. Tentang mata pencaharian beliau diceritakan oleh Al-Hakim dalam *Siyar ‘Alamin Nubala* (570/12): “Tempat Imam Muslim berdagang adalah Khan Mahmasy. Dan mata pencahariannya beliau di dapat dari usahanya di Ustu”.

Dalam Tahdzibut Tahdzib hal ini pula diceritakan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab Al Farra: “Muslim Ibnul Hajjaj adalah salah satu ulama besar. ... Dan ia adalah seorang pedagang pakaian”. Dalam kitab *Al ‘Ubar fi Khabar min Ghabar* (29/2) terdapat penjelasan: “Imam Muslim adalah seorang pedagang. Dan ia terkenal sebagai dermawan di Naisabur. Ia memiliki banyak budak dan harta”.





AYO BERLATIH

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jawaban yang benar!

1. Jelaskan sejarah *Takhrīj al-Ḥādīs*
2. Sebutkan tujuan *Takhrīj al-Ḥādīs*
3. Sebutkan manfaat *Takhrīj al-Ḥādīs*
4. Sebutkan metode pentakhrijan
5. Sebutkan keunggulan dan kelemahan *takhrīj* melalui software CD. Rom Hadis.

Tugas Individu:

Setelah saudara mempelajari tata cara mentakhrij hadis, maka lengkapilah tabel berikut untuk lebih mempermudah pemahaman saudara! (software yang digunakan adalah *Hadith Encyclopedia v 2.1 (al-Kutub al-Tis'ah)* atau *al-Kubro* hadis 9

Matan hadis :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

No	Terdapat di dalam Kitab	Nomor Hadis

PERLU DIINGAT

- Kuatkanlah ilmu dengan tulisan
- Jika tulisannya salah, maka hasilnya salah
- Kuatkanlah pendapat Anda dengan merujuk pada kitab-kitab rujukan bukan pada kitab-kitab yang asal anda suka.
- Dalam hal hadis merujuklah pada kitab *al-Kutub at-Tis'ah*



Mengenal Tahammul Wa Adā'Al-Hadis



Salah satu ilmu yang sangat penting yang memiliki pengaruh besar terhadap pemeliharaan, penjelasan, pemahaman dan pengenalan terhadap para perawi hadis adalah *Tahammul wa adā' al-hadis*, yakni redaksi yang digunakan oleh perawi dalam menerima dan meriwayatkan hadis. Redaksi dalam periwayatan ini menjadi perhatian penting sebab bisa berimplikasi pada otentisitas dan kualitas hadis.



MARI RENUNGAN

Upaya pencarian ilmu secara langsung (lisan) telah dimulai pada abad pertama Hijriyah. Abu Darda', mengatakan, "Andaikan aku menemui kesulitan memahami ayat al-Qur'an, padahal tidak ada yang dapat membantu memecahkannya kecuali seorang yang menetap di Birk al-Ghimad, tentu aku akan pergi ke sana".

Jabir bin Abdullah (78 H) membeli seekor unta, yang dipacunya menuju Syam selama sebulan, hanya untuk menemui Abdullah bin Unais dan bertanya tentang hadis yang menyangkut tentang qishash. Dan, Sa'id bin Al-Musayyab (w. 105 H) juga pernah berkata, "Sungguh, aku rela pergi berhari-hari dan bermalam-malam hanya untuk mencari sebuah hadis". Yang lain lagi misalnya Abu Qalabah (104 H) menyampaikan, "Aku pernah tinggal selama tiga hari di Madinah, dengan keperluan tak lain hanya untuk bertemu dengan seseorang yang memiliki hadits dan bersedia menceritakannya padaku". Begitulah masih banyak kisah para perawi yang mencari hadis.

Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual,
4. prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
5. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.





Kompetensi Dasar (KD)

- 1.5. Menghayati prinsip-prinsip muhaddisin dalam hal sikap jujur dan adil
- 2.5. Membiasakan menyampaikan berita yang sesuai dengan sumber aslinya (jujur)
- 3.5. Memahami tahammul wa al-ada al-hadis
- 4.5. Mensimulasikan sanad berdasarkan teori *tahammul wa al-ada al-hadis*



Indikator Pembelajaran

Peserta didik mampu :

- 1. Menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan dirinya
- 2. Meneladani semangat para ulama hadis
- 3. Menjelaskan pengertian *Tahammul wa adā' al-hadisi*
- 4. Menjelaskan cara-cara *Tahammul wa adā' al-hadisi*
- 5. Mendemonstrasikan *Tahammul wa adā' al-hadisi*
- 6. Mengidentifikasicara-cara *Tahammul wa adā' al-hadisi*
- 7. Membedakan masing-masing lafad *Tahammul wa adā' al-hadisi*



Tujuan Pembelajaran

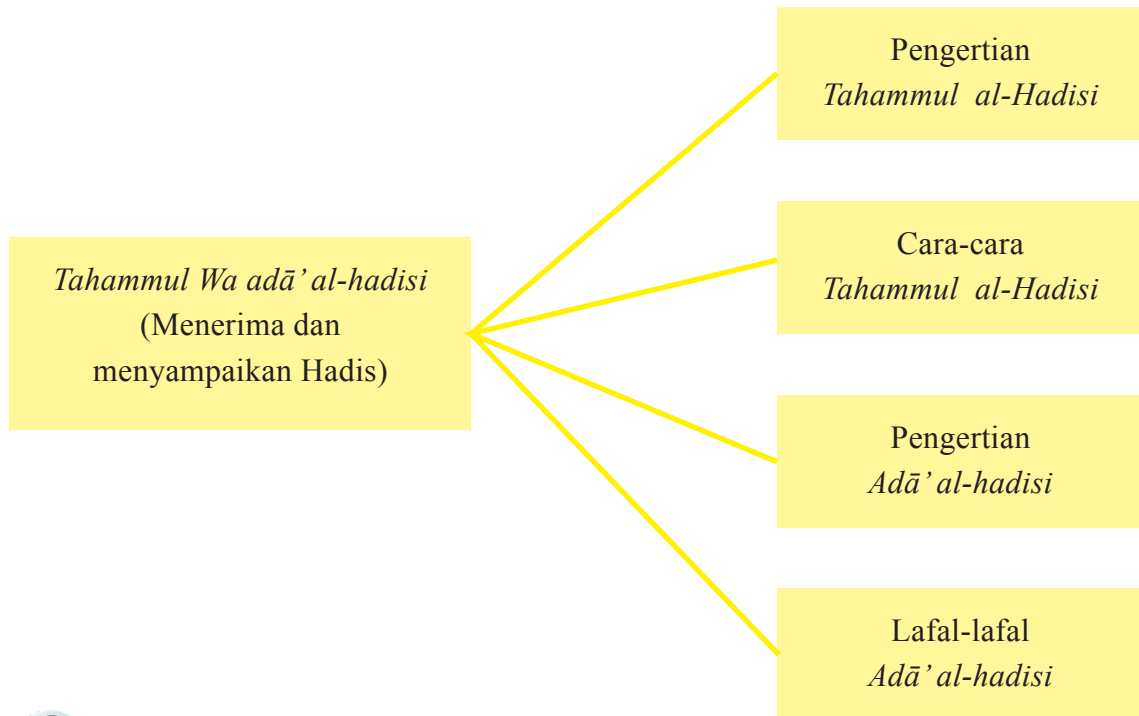
Pesera didik dapat:

- 1. Mendemonstrasikan semangat muhaddisin dalam kehidupan sehari-hari
- 2. Membiasakan berkarya tsiebagai perwujudan dari sifat muhaddisin
- 3. Menjelaskan pengertian *Tahammul wa adā' al-hadisi*
- 4. Menjelaskan cara-cara *Tahammul wa adā' al-hadisi*
- 5. Membedakan masing-masing lafad *Tahammul wa adā' al-hadisi*





PETA KONSEP



MARI MENGAMATI

Amati gambar di bawah kemudian berikan tanggapanmu !



KATA KUNCI

MAKSUD	ISTILAH
Guru menulis hadis untuk murid yang hadis dan yang tidak	الْكِتَابَةُ أَوْ الْمُكَاتَبَةُ
Guru memberitahu kitab hadis kepada muridnya untuk diriwayatkan	الْإِعْلَامُ
Guru memberitahu kitab hadis kepada muridnya untuk diriwayatkan	الْوَصِيَّةُ
Murid menemukan tulisan gurunya	الْوِجَادَةُ
Kuat hafalan	الضَّبْطُ
Terpercaya	الثِّقَّةُ
Menerima hadis dari Gurunya	التَّحْمُلُ
Menyampaikan hadis kepada muridnya	الْأَدَاءُ
Rawi (hadis) mendengar langsung dari gurunya	السَّمَاعُ
Murid membaca hadis dihadapan gurunya	الْعَرْضُ
Murid diizinkan meriwayatan hadis	الْإِجَازَةُ
Guru memberikan kitab (hadis) kepada muridnya	الْمُنَاوَلَةُ





MARI MEMAHAMI

A. Pengertian *Tahammul* Hadis

Secara etimologi *tahammul* merupakan masdar dari *fi'il maḍi taḥammala* (حمل-يتحمل-تحمل) yang berarti menanggung, membawa, atau biasa diterjemahkan dengan menerima. Berarti *Tahammul al-ḥadīṣ* menurut bahasa adalah menerima hadis atau menanggung hadis. Sedangkan *tahammul al-ḥadīṣ* menurut istilah ulama ahli hadis, sebagaimana tertulis dalam kitab *Taisir Muṣṭalāḥ al-ḥadīṣ* adalah:

التَّحْمُلُ مَعْنَاهُ تَلَقَّى الْحَدِيثِ وَأَخْذُهُ عَنِ الشُّيُوخِ

Artinya: *Tahammul* artinya menerima hadis dan mengambilnya dari para syaikh atau guru.

Menurut pendapat para ulama bahwa yang dimaksud dengan *tahammul* adalah “mengambil atau menerima hadis dari seorang guru dengan salah satu cara tertentu.” Dalam masalah *tahammul* ini sebenarnya masih terjadi perbedaan pendapat di antara para kritikus hadis, terkait dengan anak yang masih di bawah umur (belum baligh), apakah nanti boleh atau tidak menerima hadis, yang nantinya juga berimplikasi—seperti diungkapkan oleh al-Kirmani—pada boleh dan tidaknya hadis tersebut diajarkan kembali setelah ia mencapai umur baligh ataukah malah sebaliknya.

Syarat-syarat bagi seseorang diperbolehkan untuk mengutip hadis dari orang lain adalah:

- Penerima harus ḍabīṭ (memiliki hapalan yang kuat atau memiliki dokumen yang valid).
- Berakal sempurna.
- Tamyīz.

Ulama hadis memiliki beberapa rumusan dalam kategori usia tamyiz. Untuk batasan minimal seseorang bisa dikatakan tamyiz dalam hal ini ulama hadispun masih berbeda pendapat. Ada yang mengatakan harus berusia 5 tahun atau 10 tahun, atau berusia 20 tahun, bahkan ada ada yang mengatakan minimal berusia 30 tahun.

Beberapa ulama hadis masih berselisih dalam pembahasan anak-anak dalam menerima hadis. Mayoritas ulama' hadis menganggap mereka boleh menerima riwayat hadis, sementara yang lain berpendapat bahwa hadis yang diterima mereka tidak sah.



Akan tetapi yang lebih mendekati pada kebenaran adalah pendapat yang dikemukakan ulama jumbuh dikarenakan banyak para sahabat atau tabi'in yang menerima hadis yang diriwayatkan oleh Hasan, Husein, Abdullah bin Zubair, Ibnu Abbās dan lain-lain, tanpa membedakan mana hadis yang mereka terima ketika masih kecil dan yang setelahnya.

Hal senada juga diungkapkan oleh al-Ḥāfīz Ibnu Kasir dalam bukunya *Ikhtisar 'Ulūm al-Ḥādīs*, bahkan beliau menambahkan bahwa taḥammul hadis orang fasik dan non-Muslim juga sah. Namun hadis yang diterima oleh orang kafir ini bisa diterima bila ia meriwayatkannya (*adā'*) setelah masuk Islam. Dan yang terpenting dari semua pendapat yang dikemukakan oleh para kritikus adalah faktor utama bukanlah batasan umur, melainkan sifat tamyiz pada diri orang tersebut sekalipun belum balig.

B. Cara-cara Taḥammul al-Ḥadīṣ

Cara atau metode *Taḥammul* Hadis tidak dapat dipisah-pisahkan dari *Ada'*, karena ibarat transaksi dua orang, keduanya harus ada. Metode *taḥammul* berarti juga metode *adā'* dalam Hadis Cara-cara seseorang menerima atau mengambil hadis dari seorang rawi sehingga tercatat dalam kitab-kitab hadis sebagaimana yang kita dapati sekarang ini dengan delapan cara sebagai berikut:

- As-Samā' (السمع)

As-Samā' artinya mendengarkan. Maksudnya adalah seorang rawi mendengarkan lafad dari guru/syaikh saat syaikh tersebut membacakan atau menyebut matan atau matan hadis bersama sanadnya. Seorang murid hadir dan mendengar bacaan syaikh, baik dari hafalannya maupun dari catatannya, baik dalam majlis imla' (dikte) atau yang lain. Dalam pengajaran metode ini sebagaimana metode ceramah, seorang syaikh menyampaikan periwayatan hadis dengan cara membaca dan seorang murid aktif mendengar. Menurut mayoritas ulama metode taḥammul as-Samā' ini berada pada tingkatan yang paling tinggi di antara metode taḥammul lainnya, karena metode as-Samā' meniscayakan bertemunya (*liqa'*) dan berhadapan langsung (*bermusyafah{ah}*) antara syaikh (guru) dan murid.

- Al-'Arḍu (العرض)

Al-'Arḍu secara etimologi adalah membaca dengan hafalan. Dalam metode ini, seorang murid membaca hadis sedangkan syaikh (guru) mendengarkan bacaannya, baik murid itu membaca sendiri atau mendengar murid lain yang membaca di hadapannya, baik bacaan dari hafalannya atau dari tulisan (kitab) yang telah dikoreksi oleh syaikh, baik langsung didengarkan syaikh atau orang yang dipercaya untuk mendengarkannya. Mayoritas *muḥaddisīn* menyebut metode ini dengan Al-'Arḍu atau 'Al-'Arḍu al-Qirā'ah atau dalam metode pengajaran disebut sorogan. Jumhur ulama memperbolehkan metode Al-'Arḍu atau al-Qirā'ah ini, bahkan meletakkannya



pada tingkatan kedua setelah as-Simā'i.

- Al-Ijāzah (الإجازة)

Ijazah secara etimologi berarti membolehkan atau mengizinkan.

Misalnya seorang murid diizinkan meriwayatkan suatu ilmu dari guru. Ijāzah secara terminologi adalah:

إِذْنُ الْعَالِمِ وَسَمَاحُهُ لِشَخْصٍ أَوْ أَكْثَرَ بِرَوَايَةِ بَعْضِ مَرْوِيَّاتِهِ

Artinya: "Izin seorang alim kepada seorang murid atau lebih untuk meriwayatkan sebagian periwayatannya."

Misalnya, ucapan seorang syaikh kepada muridnya: "Aku ijazahkan kepadamu untuk meriwayatkan dari padaku Shahih al-Bukhari." Dalam metode ijazah ini biasanya tidak dibacakan atau dibacakan sebagian saja dari isi kitab tersebut. Metode Ijazah ini memiliki beberapa syarat, di antaranya seorang murid sudah ahli atau layak menerima Ijazah, mampu memahami apa yang diijazhkannya, dan naskah murid hendaknya dipaparkan sesuai dengan aslinya.

- Al-Munāwalah (المناولة)

Munāwalah secara etimologi berarti memberi, menyerahkan. Maksudnya adalah syaikh (guru) memberikan kitabnya kepada murid. Guru menyalin kitab tersebut untuk diberikan atau dipinjamkan ke muridnya. Atau dapat juga dalam bentuk seorang rawi menyerahkan satu kitab kepada syaikh (guru)-nya, yang kemudian dikembalikan kepadanya lagi setelah diperiksa benar-benar oleh gurunya.

Misalnya seorang syaikh mengatakan: *haza min hadisī* (Ini dari hadisku) atau *haza min sima'atī 'an fulan* (Ini adalah apa yang saya dengar dari si fulan).

Hukum periwayatan metode munāwalah yang disertai dengan ijazah boleh-boleh saja, bahkan metode ijazah adalah yang paling tinggi dan tingkatannya di bawah setelah metode al-Sama' dan al-Qirā'ah 'alā al-Syaikh. Sedangkan periwayatan munāwalah yang tidak disertai ijazah menurut pendapat yang shahih tidak diperbolehkan.

- Al-Mukatabah (المكاتبة)

Mukātabah secara etimologi berarti bertulis-tulisan surat atau berkorespondensi. Dalam terminologi studi hadis maksud metode ini ialah seorang syaikh menulis apa yang ia dengar untuk murid yang hadir atau yang tidak hadir di majelis dengan tulisan syaikh sendiri atau dengan perintahnya, untuk dikirim kepadanya melalui orang yang terpercaya. Hukum metode Mukātabah yang disertai ijazah dapat diterima dan sama dengan tingkatan metode munāwalah berijazah dalam kualitas dan keabsahannya.



Adapun mukatabah yang tanpa ijazah terjadi pro dan kontra di kalangan para ulama, di antara mereka melarang dan yang lain memperbolehkannya. Menurut pendapat yang shahih diperbolehkan, yaitu pendapat mayoritas ulama mutaqqaddimin dan mutaakhirin, karena tulisan seorang syaikh dengan sesamanya atau kepada muridnya memberikan isyarat makna ijazah.

- *Al-I'lām* (الإعلام)

Al-I'lām secara etimologi berarti memberitahu atau memberi informasi. Maksudnya, seorang syaikh memberi informasi kepada muridnya bahwa Hadis ini atau kitab ini yang ia dengar atau yang ia riwayatkan, tanpa memberikan ijazah secara eksplisi. (jelas tegas tidak berbelit-belit). Hukum periwayatan metode ini diperselisihkan para ulama, di antara mereka ada yang memperbolehkan, dengan alasan informasi seorang syaikh secara implisit mengandung ijazah dalam periwayatan. Seorang syaikh yang *ṣiqqah* dan amanah tidak mungkin mengaku menerima hadis yang ia tidak mendengar. Informasi syaikh kepada muridnya tentang periwayatan menunjukkan adanya indikasi rida dari syaikh terhadap *tahammul* dan *ada' al-hadīs*.

Sebagian ulama ahli ushul menetapkan bahwa tidak sah meriwayatkan hadis dengan cara ini. Karena dimungkinkan bahwa seorang guru telah mengetahui ada sedikit atau banyak cacatnya. Sedangkan kebanyakan ulama ahli hadis, ahli fiqih, dan ahli ushul membolehkannya.

- *Al-Waṣiyyah* (الوصية)

Waṣiyyah secara etimologi berarti memesan, memberi pesan, atau mewasiati.

Yang dimaksud metode *al-waṣiyyah* ialah seorang syaikh ketika akan pergi jauh atau sebelum matinya berpesan agar kitab yang ia riwayatkan atau yang ia susun diberikan kepada seseorang yang wajar dipercaya baik dekat atau jauh.

Sebagian ulama muta'akhkhirin berpendapat bahwa metode wasiat mengandung makna izin periwayatan seperti halnya metode *munāwalah* di atas. Sebagian ulama salaf juga melakukan metode *tahammul* ini, seperti yang dilakukan Abu Qilabah Abdullah bin Zaid al-Jurumi (w. 104 H). Sebelum wafatnya, beliau berpesan agar kitab-kitabnya diberikan kepada as-Sukhtiyani (w. 131 H). Kitab-kitab itu diserahkan kepadanya dan sebagai pengganti transportasinya ia menyerahkan uang lebih 10 dirham.

- *Al-Wijādah* (الوجادة)

Wijādah secara etimologi berarti mendapat. Maksud metode ini seseorang mendapatkan sebuah atau beberapa tulisan hadis yang diriwayatkan seorang *syaiḥ* yang ia kenal, tetapi ia tidak mendengar dan tidak ada *ijazah* darinya. Atau seorang



murid mendapatkan sebuah kitab tulisan seorang yang hidup semasa dan dikenal tulisannya, baik ia pernah bertemu atau tidak, atau tulisan orang yang tidak semasa tetapi diyakini benar bahwa kitab tersebut adalah tulisannya dengan bukti-bukti yang kuat, seperti persaksian ahli ilmu, popularitas kitab bagi pemiliknya, adanya sanad yang kuat, dan lain-lain maka ia boleh meriwayatkannya secara bercerita (hikayah). Misalnya : “*Aku temukan dalam kitab si Fulan begini...., atau si Fulan berkata begini dalam kitabnya*” tidak dengan cara mendengar secara langsung.

C. Pengertian Ada' al-Ḥadīṣ

Kata *Adā'* (اداء) berasal dari kata (أَدَّى-يُؤَدِّي-أَدَاءٌ) yang artinya melaksanakan pekerjaan pada waktunya, membayar pada waktunya, atau menyampaikan kepadanya. Misalnya melaksanakan shalat atau zakat dan atau puasa pada waktunya di sebut *adā'*. Sedangkan melaksanakannya di luar waktunya disebut *qada*. Secara terminologi *adā'* memiliki pengertian :

رَوَايَةُ الْحَدِيثِ وَتَبْلِيغُهُ لِغَيْرِهِ بِصِيَغٍ مَخْصُوصَةٍ

Artinya: “Meriwayatkan Hadis dan menyampaikannya kepada orang lain dengan menggunakan bentuk kata tertentu.”

Definisi lain dikemukakan dalam *Ilmu Muṣṭalāḥ al-Ḥadīṣ*:

الْأَدَاءُ هُوَ تَبْلِيغُ الْحَدِيثِ وَأَدَائِهِ، أَدَاءُ الْحَدِيثِ: إِبْلَاغُهُ إِلَى الْغَيْرِ وَيُؤَدِّي الْحَدِيثَ كَمَا سَمِعَهُ حَتَّى فِي صِيَغِ الْأَدَاءِ، فَلَا يُبَدَّلُ: حَدَّثَنِي بِأَخْبَرَنِي أَوْ سَمِعْتُ أَوْ نَحْوَهَا اخْتِلَافٌ مَعْنَاهَا فِي الْإِضْطِلَاحِ، نُقِلَ عَنِ الْإِمَامِ أَحْمَدَ أَنَّهُ قَالَ: إِتَّبِعْ لَفْظَ الشَّيْخِ فِي قَوْلِهِ: حَدَّثَنِي، حَدَّثَنَا، سَمِعْتُ، وَأَخْبَرَنَا وَلَا تَعُدُّهُ

Artinya: “Ada’ adalah menyampaikan hadis dan meriwayatkannya, Sedangkan Ada’ al-hadis adalah menyampaikan hadis kepada orang lain dan meriwayatkannya sebagaimana ia mendengar sehingga dalam bentuk-bentuk lafal yang digunakan dalam periwayatan. Tidak boleh lafad “*haddasanī*” diganti dengan “*ahbaranī*” atau “*sami’tu*” atau persamaannya karena berbeda makna dalam istilah. Dinukil dari Imam Ahmad, ia berkata: “Ikutilah lafadnya syaikh (guru) yang digunakan dalam periwayatan pada perkataan “*sami’tu*,” “*haddaṣānā*,” “*haddasanī*” dan “*akhbaranā*” dan jangan engkau lewatkan.”



Dalam *adā'* harus disebutkan ungkapan atau bentuk kata yang digunakan dalam penyampaian hadis, karena ungkapan ini mempunyai makna tersendiri bagi para peneliti hadis yang menunjukkan validitasnya. Tidak boleh menggantikan lambang-lambang periwayatan yang telah dipakai oleh guru-gurunya, tidak boleh kata *haddasana* diganti dengan *ahbarani* dan seterusnya.

Mayoritas ulama hadis, ulama ushul, dan ulama fikih sepakat bahwa syarat-syarat penyampaian hadis (*Adā' al-hadīs*) sebagai berikut:

- *Muslim* (beragama Islam).

Orang kafir tidak diterima dalam menyampaikan hadis sekalipun diterima dalam tahammul. Dalam menerima hadis bagi orang kafir syah saja karena hanya menerima tidak ada kekhawatiran kecurangan dan pendustaan, berbeda dengan penyampaian.

- *Baligh* (dewasa).

Pengertian dewasa maksudnya dewasa dalam berpikir bukan dalam usia umumnya. Dewasa di sini diperkirakan berusia belasan tahun yang disebut remaja dalam perkembangan anak. Usia remaja adalah usia kritis dalam berpikir dan lebih konsisten dalam memelihara hadis. Berbeda usia anak kecil yang ditakutkan bohong. Anak kecil terkadang suka bohong, karena tidak ada hukuman bagi anak kecil yang menyimpang. Kecuali jika milieu sosial dan keluarganya terbina baik dengan pembiasaan kejujuran. Setelah anak dewasa baharu ada penerapan hukum perintah dan larangan.

- *Aqil* (berakal)

Syarat berakal sangat penting dalam penyampaian hadis, karena hanya orang berakallah yang mampu membawa amanah hadis dengan baik. Periwayatan seorang yang tak berakal, kurang akal, dan orang gila tidak dapat diterima.

- *'Adalah* (adil)

Adil adalah suatu sifat pribadi taqwa, menghindari perbuatan dosa (*fasik*) dan menjaga kehormatan dirinya (*murū'ah*). Sebagai indikatornya seorang yang adil dapat dilihat dari kejujurannya, menjauhi dosa-dosa besar dan kecil, seperti mencuri minum dan lain-lain. Tidak melakukan perbuatan mubah yang merendahkan kehormatan dirinya, seperti makan di jalanan, kencing berdiri dan bercanda yang berlebihan.

- *Dābiṭ* (kuat daya ingat)

Arti *dhabith* adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan mengingat apa yang ia dengar. Seorang perawi mampu mengingat atau hapal apa yang ia dengar dari seorang guru pada saat menyampaikan hadis (*dābiṭ al-sadr*). Atau jika *dābiṭ* dalam tulisan (*dābiṭ al-kitābah*), tulisannya terpelihara dari kesalahan, pergantian, dan kekurangan.



D. Lafad-lafad dalam *Adā' al-Hadīs*

Lafad-lafad yang digunakan dalam periwayatan hadis disebut dengan *ṣiyāg al-isnād* (sigat-sigat isnad). *Sigat isnad* memiliki beberapa martabat (tingkatan), ragam, dan berbeda bergantung kepada metode yang digunakan.

1. Dalam metode *al-Samā'*

Bentuk lafad *adā'* yang digunakan dalam metode as-Samā' menurut al-Qadī 'Iyāḍ adalah berikut :

- a. Aku mendengar (سَمِعْتُ)
- b. Si fulan memberitakan kepada kami/ku (حَدَّثَنَا حَدَّثَنِي)
- c. Si fulan memberitakan kepada ku/kami (أَخْبَرَنِي أَخْبَرَنَا)
- d. Si fulan memberitakan kepada ku/kami (أَنْبَأَنِي أَنْبَأَنَا)
- e. Si fulan berkata kepadaku (قَالَ لِي)
- f. Si fulan menyebutkan kepadaku (ذَكَرَنِي)

Lafad (أَخْبَرَنِي حَدَّثَنِي) digunakan *adā'* ketika *taḥammul* sendirian, sedang kata (أَخْبَرَنَا حَدَّثَنَا) digunakan *adā'* ketika *taḥammul* bersama orang lain atau berjama'ah. Al-Khātīb berpendapat bahwa lafad as-Samā' yang paling tinggi adalah (سَمِعْتُ حَدَّثَنَا) kemudian (أَخْبَرَنَا أَخْبَرَنِي حَدَّثَنِي) sedikit digunakan. Ulama mutaakhirin memberlakukan lafad *adā'* a dan b di atas untuk metode as-samā', lambang c untuk metode *al-qirā'ah* dan lambang d. untuk metode *ijazah*. Sedikit sekali di antara periwayat dalam metode as-samā' menggunakan kata (قَالَ لِي ذَكَرَنِي) karena ungkapan ini kebanyakan digunakan dalam metode sama' *al-muḥāḥarah* (mendengar dalam mudzakarrah) bukan *samā' at-taḥdīṣ* (mendengar dalam rangka menerima hadis).

2. Pada metode *Al-'Arḍu/ al-qirā'ah*

Bentuk lafad ungkapan *adā'* dalam metode ini:

- a. Aku membaca di hadapan fulan (قَرَأْتُ عَلَى فُلَانٍ)
- b. Dibaca dihadapannya dan aku mendengarnya/diakui bacaannya (قَرَأَ عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ فَأَقْرَرُ بِهِ)
- c. Ia memberikan kepada kami dengan membaca di hadapannya (حَدَّثَنَا قِرَاءَةً عَلَيْهِ)
- d. Memberitakan kepada kami/ku (أَخْبَرَنِي أَخْبَرَنَا). Pengakuan syaikh (guru) terhadap bacaan muridnya sama dengan pemberitaan kepadanya.

3. Metode *al-Ijāzah*

Ungkapan *taḥammul* dalam metode *ijazah* ini yang diperbolehkan hanya *ijazah* kepada orang tertentu yang jelas identitasnya untuk meriwayatkan hadis tertentu, misalnya:



أجزتك صحيح البخاري Aku ijazahkan kepadamu kitab Sahih al-Bukhari

Jika *ijazah* ditujukan kepada orang yang tidak jelas identitasnya sekalipun kitab hadisnya jelas atau orang yang akan diijazahi jelas tetapi hadisnya tidak jelas, maka ia tidak dapat diterima. Pada umumnya majelis metode *as-sama`* dan *al-qira'ah* hadisnya dibaca di majelis oleh *Syaikh*, sedang dalam metode *ijazah* tidak dibacakan hadisnya.

Beberapa ungkapan *adā' al-ḥadīṣ* dalam metode ini sebagai berikut:

- a. Si fulan memberikan ijazah kepadaku (أجاز لي فلان)
- b. Si fulan memberitakan kepada kami dengan cara ijazah (metode ijazah digabung dengan metode *as-Samā'*) (حدثنا إجازة)
- c. Si fulan memberitakan kepada kami dengan cara ijazah (metode ijazah digabung dengan metode *al-Qira'ah*) (أخبرنا إجازة)
- d. Si fulan memberitakan kepada kami (berlaku bagi mutaakhkhirin) (أنبأنا)

4. Metode *al-Munawalah*

Bentuk ungkapan *Ada' al-Hadis* dalam metode *Munāwalah* berijazah yang paling baik adalah dengan ungkapan:

- a. Si fulan memberikan hadis kepadaku dan memberi ijazah untuk meriwayatkannya (ناولني وأجازني)
- b. Memberitakan kepada kami dengan metode *munāwalah* (*munāwalah* digabung dengan *as-samā'*) (حدثنا مناو له)
- c. Memberitakan kepada kami dengan metode *munāwalah* dan ijazah (*munawalah* bercampur dengan *al-Qira'ah*) (أخبرنا مناولة وإجازة)

5. Metode *al-Mukātabah*

Ungkapan *adā' al-ḥadīṣ* dalam metode ini, adakalanya dengan ungkapan yang tegas, misalnya :

- a. Si fulan menulis surat kepadaku (كتب إلي فلان)
- b. Si fulan memberitakan kepadaku atau memberitakan kepada melalui surat (metode *munāwalah* gabung dengan metode *as-sama'* dan *al-Qira'ah*) (حدثني فلان أو أحبرني كتابة)

6. Metode *al-I'lām*

Lambang ungkapan *adā' al-ḥadīṣ* dengan menggunakan:

أعلمني شيخي بكذا Guruku memberikan informasi kepadaku begini..



7. Metode *al-Waṣīyah*

Bentuk ungkapan *adā' al-ḥadīṣ* dalam metode ini adalah:

أوصى إلي فلان كذا Si fulan berwasiat kepadaku begini...

حدثني فلان وصية Si fulan memberitakan kepadaku dengan wasiat (metode wasiat dan *as-samā'*)

8. Metode *al-Wijādah*

Hukum periwayatan dengan *wijādah* masuk dalam kategori *munqati'* (terputus sanad), tetapi juga ada unsur *muttaṣil*. Bentuk ungkapannya :

أوجدت بخط فلان كذا .. (وجدت بخط فلان كذا)

Aku membaca pada tulisan fulan begini...(قرأت بخط فلان كذا)

Pengamalan *wijādah* tidak diperbolehkan menurut mayoritas muhaddisin pengikut Imam Mālik. Sedangkan menurut as-Syafi'ī dan ulama Syafi'iyah diperbolehkan. Bahkan menurut sebagian ulama *wijādah* wajib diamalkan jika penukilnya memiliki kredibilitas (*ṣiqqah*) dalam periwayatan.

- Mengusahakan agar tetap bisa memperoleh hadis dari seorang guru yang tsiqah, lebih-lebih dapat bertemu langsung dan empat mata, merupakan karakter ulama pada masa penerimaan dan penyampaian hadis. Hal ini dilakukan karena kualitas hadis sangat ditentukan oleh oleh bagaimana hadis itu diperoleh dari gurunya dan disampaikan kepada murid-muridnya. Sehingga mereka senantiasa berusaha sekuat mungkin untuk dapat mempertahankan keaslian hadis nabi.
- Munculnya berbagai macam cara penerimaan dan penyampaian hadis, mengindikasikan bahwa sampai pada batas yang rendah dalam nilai sebuah penerimaan dan penyampaian, menunjukkan bahwa betapa penting sebuah proses harus dilakukan walau pada akhirnya harus mendapatkan yang sesuatu yang kurang diharapkan.



MARI BERDISKUSI

Siswa-siswi di kelas dibagi menjadi lima kelompok, setiap kelompok membuat makalah tentang satu hadis, tema tertentu, kemudian dipresentasikan di depan kelas. Pembagian tema hadis ditentukan oleh guru mata pelajaran.





RANGKUMAN

Pencarian hadis sampai mendapatkannya dari seorang guru atau syekh, yang kemudian dikenal dengan istilah *tahammul*, merupakan upaya penyelamatan hadis nabi. Dari usaha yang sungguh-sungguh ini, akhirnya dapat dibukukkan dan menghasilkan beberapa istilah, antara lain *as-Samā'*, *al-'Arḍu*, *al-Ijāzah*, *al-Munāwalah*, *al-Mukātabah*, *al-'Ilām*, dan *al-Wijādah*. Sementara dalam penyampaian hadis kepada murid-muridnya dinamakan *al-'adā*. Adapun lafad yang digunakan *al-'adā* menyesuaikan dengan *tahammul*-nya.

Kisah Keteladanan

Imam Bukhari

Amirul Mukminin fil Hadis adalah gelar itu didaulatkan para ulama kepada Imam Bukhari, dari kota Bukhara, Uzbekistan. Tak salah bila ulama besar di abad ke-9 M ini dijuluki sebagai 'Pemimpin Kaum Mukmin dalam Ilmu Hadis'. Betapa tidak, hampir seluruh ulama merujuk kitab kumpulan hadis sahih yang disusunnya. Para ulama juga bersepakat bahwa *Al-Jami' as-Sahih* atau *Sahih Al-Bukhari* adalah kitab yang mengumpulkan hadis-hadis sahih, yang paling otentik setelah Al-Quran. *Sahih Al-Bukhari* diyakini kalangan ulama Sunni sebagai literatur hadis yang paling baik kualitasnya. Sang ulama fenomenal itu mendedikasikan hidupnya untuk menyeleksi secara ketat ratusan ribu hadis yang telah dihafalnya sejak kecil. Karyanya yang sangat monumental itu bak cahaya yang telah menerangi perjalanan hidup umat Islam. Ribuan hadis sahih telah dipilihnya menjadi pedoman hidup umat Islam, sesudah al-Qur'an

Ulama besar dan ahli hadis nomor wahid ini memiliki nama lengkap Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Al Mughirah Ibnu Bardizbah Al-Bukhari. Ia lebih dikenal dengan nama tanah kelahirannya, Bukhara. Dan, masyarakat muslim pun biasa memanggilnya Imam Bukhari. Pemimpin kaum Mukminin dalam ilmu hadis itu terlahir pada hari Jumat, 13 Syawal 194 H, bertepatan dengan 20 Juli 810 M. Sejak kecil, Imam Bukhari hidup dalam keprihatinan. Konon, ketika terlahir ke dunia, Bukhari cilik tak bisa melihat alias buta. Sang bunda tak putus dan tak tak pernah berhenti berdoa dan memohon kepada Allah SWT untuk kesembuhan penglihatan putranya.

Pada usia 18 tahun, secara khusus, Imam Bukhari mencurahkan pikiran dan waktunya untuk mengumpulkan, mempelajari, menyeleksi, dan mengatur ratusan ribu hadis yang dikuasai dan dihafalnya. Demi memurnikan dan mencapai hadis-hadis yang paling otentik dan sahih, ia berkelana ke hampir seluruh dunia Islam, seperti Mesir, Suriah, Arab Saudi,



serta Irak. Dengan penuh kesabaran, ia mencari dan menemui para periwayat atau perawi hadis dan mendengar langsung dari mereka. Tak kurang dari 1.000 perawi hadis ditemuinya. Hingga akhirnya, Imam Bukhari menguasai hampir lebih dari 600 ribu hadis, baik yang sahih maupun dhaif. Perjalanan mencari dan menemukan serta membuktikan kesahihan hadis-hadis itu dilakukannya selama 16 tahun.

Setelah sekian lama mengembara, ia lalu kembali ke Bukhara dan merampungkan penyusunan kitab yang berisi kumpulan hadis sahih berjudul *Al Jami' Al Sahih*. Kitab hadis yang menjadi rujukan para ulama itu berisi 7.275 hadis sahih. Pada usia 54 tahun, dia berkunjung ke *Nishapur*, sebuah kota di Asia Tengah. Di kota itu, Imam Bukhari diminta untuk mengajar hadis. Salah seorang muridnya adalah Imam Muslim yang juga terkenal dengan kitabnya *Sahih Muslim*. Imam Bukhari lalu hijrah ke Khartank, sebuah kampung di dekat Bukhara. Para penduduk desa memintanya untuk tinggal di tempat itu. Imam Bukhari pun tinggal di Desa Khartank hingga tutup usia pada usia 62 tahun. Ia meninggal dunia pada tahun 256 H/ 870 M. Meski telah meninggal 13 belas abad yang lalu, namun cahaya dari Bukhara itu tak pernah padam dan terus menerangi kehidupan umat Muslim.

Disadur dari Imam Bukhari: Cahaya Kemilau dari Bukhara.



AYO BERLATIH

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jawaban yang benar!

1. Jelaskan pengertian *tahammul* hadis
2. Sebutkan syarat-syarat periwayatan hadis
3. Jelaskan periwayatan hadis oleh anak-anak
4. Sebutkan syarat-syarat diperbolehkannya periwayatan hadis dengan makna!



Tugas Individu:

Setelah saudara mempelajari *taḥammul wa al-adā'*, maka lengkapilah tabel berikut untuk lebih mempermudah pemahaman saudara!

Terdapat Dalam Kitab Nomor Hadis				
As-Samā'	Al-‘Arḍu	Al-Ijāzah	Al-Munawwalah	Al-Mukātabad
سمعت	...	...	...	...
...		...	...	...
...	...	...	...	...
...	...	...	...	...
...	...	...	...	...
...	...	...	...	...



DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abdul. *Pelajaran Hadis Ilmu Hadis*. Semarang: Wicaksana, 1988.
- Abū Syuhbah, Muḥammad, *Fī Rihāb as-Sunnah*, Mesir, Majma' al-Buḥūs al-Isamiyyah, 1979
- Abū Zahwu, Muhammad, *Al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddisūn*, Beirut; Dār al-Kutub al-'Arabī, 1984
- Al-Khāṭib, M. Ajjāj. *Usūl al-Ḥadīṣ: 'Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu*. Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Ash-Shidiqi, TM. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1954.
- Aṣ-Ṣāliḥ, Ṣubḥī. *'Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalaḥuhu*. Beirut: Dār al-'Ilmi lil Malāyīn, 1997.
- Aṭ-Ṭaḥḥān, Maḥmūd, *Taisir al-Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- *Usūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānid*. Riyad, Arab Saudi: Maktabah al-Rasyid, 1983.
- Ranuwijaya, Utang. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- CD *Mausu'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf al-Kutub al-Tis'ah*.
- Fatchurrahman. *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*. Bandung: PT Ma'arif, 1974.
- Hassan, A. Qadir. *Ilmu Musthalah Hadis*. Bandung: Diponegoro, 2007. <http://wikipedia.org>.
- Rosidin, Mukarom Faisal dkk, *Hadis*, Kartasura, PT Wangsa Jatra Lestari, 2012
- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.



GLOSARIUM

- Adā'* : Proses penyampaian hadis yang pernah diterimanya dari syaikh kepada orang lain.
- Al-Jāmi'* : Kitab yang berisi hadis-hadis yang bab-babnya lengkap
- Al-Kutub as-Sittah* : Enam kitab hadis yang terkenal sebagai kitab yang dijadikan pedoman ahli fiqh untuk menentukan hukum *taklifi* yaitu Sahīh al-Bukhārī, Sahīh Muslim, Sunan Abū Dawūd, Sunan Tirmizī, Sunan Nasā'ī, Sunan Ibnu Mājah)
- Al-Kutub at-Tis'ah* : Sembilan kitab hadis, yakni *al-Kutub as-Sittah* ditambah dengan tiga kitab hadis lainnya yaitu (Musnad Ahmad, al-Muwatta' Imam Mālik, dan Sunan Dārimī).
- Bayān an-Naskhī* : Hadis yang berfungsi menghapus hukum yang telah ditentukan oleh al-Qur'an.
- Bayān at-Takhṣīs* : Hadis yang berfungsi mengkhususkan hukum yang masih umum dalam al-Qur'an
- Bayān at-Taqrīr* : Hadis yang berfungsi menguatkan dalil yang ada dalam al-Qur'an.
- Bayān at-Taqyīd* : Hadis yang membatasi makna ayat al-Qur'an yang masih mutlak (global)
- Bayān at-Tasyrī'* : Hadis yang berfungsi menjelaskan atas ketentuan hukum yang belum jelas dalam al-Qur'an
- Hadis : Ucapan, perbuatan, ketetapan, dan sifat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW.
- Hujjah* : Argumentasi
- Dirāyah* : Ilmu yang mempelajari hakikat periwayatan, syarat-syarat, macam-macam, dan hukum-hukumnya, sifat-sifat para perawi dan syarat-syaratnya, serta macam-macam sesuatu yang diriwayatkan serta hal-hal yang terkait dengannya.
- Riwāyah* : Ilmu yang meliputi periwayatan perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat Nabi saw, pencatatannya, dan penguraian lafad-lafadnya
- Mu'jam : Jenis kitab hadis yang menyebutkan hadis-hadisnya didasarkan pada nama sahabat atau nama syaikhnya atau didasarkan pada nama negeri gurunya secara *abjadi* atau *hija'i* (sesuai urutan huruf hija'iyah)
- Mu'tabarah* : Kitab yang dikenal sebagai landasan hukum oleh para fuqaha'
- Muṣannaḥ* : teknik pembukuan hadis secara perbab yang disusun berdasarkan klasifikasi hukum fikih dan yang di dalamnya tercampur antar hadis *marfu'*, *mauqūf*, dan *maqtu'* atau masih campur antara hadis Nabi dan fatwa sahabat dan tabi'in.
- Musnad* : Jenis kitab hadis yang mentakhrij (mengeluarkan) hadis-hadisnya didasarkan pada nama-nama sahabat dan penghimpunan beberapa hadis pada masing-



masing sahabat sebagian kepada sebagian lainnya.

- Mustadrak* : Jenis kitab hadis yang menghimpun beberapa hadis yang sesuai dengan persyaratan salah seorang penyusun tetapi belum ditakhrij di dalam kitabnya.
- Mustakhraj* : Jenis kitab hadis yang mengeluarkan hadis dari sebuah buku hadis seperti yang diterima dari gurunya sendiri dengan menggunakan sanad sendiri
- Pentakhrij : orang yang meriwayatkan hadis dan membukukannya.



[illegible]